

PENGEMBANGAN PERENCANAAN PROGRAM PENDIDIKAN

Penulis:

**Dr. Rinovian Rais, M.M., M.Pd.
Muhammad Ihsan Dacholfany
Arief Yanto Rukmana, S.T., M.M.
Romi Mesra, S.Pd., M.Pd.
Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum.
Ahmad Lutfi, M.Pd.
Fitriah, S.Pd.I, M.Pd.
Dr. Sukarman Purba, ST, M.Pd.
Frida Tahu, M. Pd.
Dewilna Helmi, S.Pd., M.Pd.
Dr. Abdurohim, S.E., M.M.**



GET PRESS INDONESIA

PENGEMBANGAN PERENCANAAN PROGRAM PENDIDIKAN

Penulis :

Dr. Rinovian Rais, M.M., M.Pd
Muhammad Ihsan Dacholfany
Arief Yanto Rukmana, S.T., M.M.
Romi Mesra, S.Pd., M.Pd.
Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum.
Ahmad Lutfi, M.Pd.
Fitriah, S.Pd.I, M.Pd.
Dr. Sukarman Purba, ST, M.Pd.
Frida Tahu, M. Pd.
Dewilna Helmi, S.Pd., M.Pd.
Dr. Abdurohim, S.E., M.M.

ISBN :

Editor : Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd., CQMS.

Penyunting: Yuliatr M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka, S.Pd.

Penerbit : Get Press Indonesia

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Palarik Air Pacah RT 001 RW 006
Kelurahan Air Pacah Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : globaleksekitifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Oktober 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, berkat Rahmat dan hidayah-Nya, kami dapat menyelesaikan buku ini yang berjudul **“PENGEMBANGAN PERENCANAAN PROGRAM PENDIDIKAN”**. Buku ini merupakan upaya kolaboratif untuk mengurai berbagai aspek yang berkaitan dengan perencanaan program pendidikan. Selain itu, mengkaji lebih mendalam tentang berbagai komponen penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Buku ini membahas, tentang Manajemen Perencanaan Program Pendidikan, inti dari manajemen perencanaan program, dengan penekanan pada pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi. Analisis data dalam mengidentifikasi kebutuhan pendidikan, mengevaluasi tantangan dan merumuskan strategi perencanaan yang efektif. Aspek pengelolaan dan pertumbuhan lembaga pendidikan, dengan fokus dan peran kepemimpinan dan pengembangan staf.

Selain itu, membahas tindakan konkret dalam merancang program pendidikan yang relevan bagi peserta didik. Perencanaan Pengembangan Disiplin Multiple (DM) di sekolah, bagaimana konsep DM dan mengintegrasikan ke dalam pendidikan. Masih tentang Perencanaan Pengembangan Isi Kurikulum, menjelaskan proses merancang kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan perkembangan peserta didik. Perencanaan Anggaran Pendidikan, menguraikan tata Kelola dana pendidikan yang efisien dan bertanggung jawab. Pengembangan Sarana dan Prasarana Sekolah, membahas peran fasilitas fisik dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Terakhir membahas tentang Perencanaan Hubungan Kemitraan Pendidikan, bagaimana pentingnya kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk komunitas dan dunia industri untuk mendukung pendidikan yang holistik. Buku ini cocok untuk di baca kalangan peneliti, dosen, dan mahasiswa S1 dan S2.

Padang, Oktober 2023.
Editor

Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd., CQMS.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB 1 PENGEMBANGAN PERENCANAAN PROGRAM PENDIDIKAN	1
1.1. Pendahuluan.....	1
1.2. Pembahasan.....	3
1.3. Penutup	12
DAFTAR PUSTAKA	13
BAB 2 MANAJEMEN PERENCANAAN PROGRAM PENDIDIKAN	14
2.1. Pendahuluan.....	15
2.2. Manajemen Perencanaan Pendidikan	16
2.3. Perencanaan Pendidikan	21
2.4. Komponen Manajemen Perencanaan Pendidikan.....	22
2.5. Model-model Manajemen Perencanaan Pendidikan.....	23
2.6. Fungsi Manajemen Perencanaan Pendidikan.....	24
2.7. Unsur-Unsur Menyusun Manajemen Perencanaan Pendidikan	25
2.8. Ciri-Ciri Manajemen Perencanaan Pendidikan.....	27
2.9. Prinsip-Prinsip Manajemen Perancangan dan Implementasi.....	28
2.10. Jenis-Jenis Manajemen Perencanaan Pendidikan.....	29
2.11. Manajemen Rencana Strategi dalam Perencanaan Pendidikan	31
2.12. Pentingnya Manajemen Perencanaan	33
2.13. Penutup	33
DAFTAR PUSTAKA	35
BAB 3 ANALISIS PERENCANAAN PROGRAM.....	37
3.1. Pendahuluan	37
3.2. Landasan Perencanaan Program Pendidikan	40

3.2.1.	Tinjauan Sejarah	40
3.2.2.	Kerangka Teoritis	40
3.2.3.	Model Perencanaan Program.....	41
3.2.4.	Konsep dan Prinsip Utama.....	41
3.2.5.	Pertimbangan Etis	41
3.3.	Komponen Kunci Perencanaan Program Pendidikan....	42
3.3.1.	Penilaian dan Analisis Kebutuhan	43
3.3.2.	Penetapan Tujuan dan Sasaran.....	43
3.3.3.	Pengembangan dan Desain Kurikulum.....	43
3.3.4.	Implementasi dan Pemantauan	44
3.3.5.	Evaluasi dan Umpan Balik.....	44
3.4.	Pendekatan Perencanaan Program Pendidikan.....	45
3.4.1.	Karakteristik dan Kebutuhan Peserta Didik	45
3.4.2.	Pendekatan Interaktif atau Iteratif.....	45
3.4.3.	Perencanaan Kolaboratif	46
3.4.4.	Perencanaan Partisipatif.....	46
3.4.5.	Perencanaan Berbasis Bukti.....	47
3.5.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perencanaan Program Pendidikan	47
3.5.1.	Karakteristik dan Kebutuhan Peserta Didik	48
3.5.2.	Konteks Sosial-Budaya	48
3.5.3.	Kebijakan dan Standar Pendidikan	49
3.5.4.	Sumber Daya yang Tersedia.....	49
3.5.5.	Keterlibatan Pemangku Kepentingan.....	49
3.5.6.	Penelitian dan Praktik Berbasis Bukti.....	50
3.6.	Tantangan dan Solusi dalam Perencanaan Program Pendidikan	50
3.6.1.	Kurangnya Tujuan dan Sasaran yang Jelas.....	51
3.6.2.	Pengkajian Kebutuhan yang Tidak Mencukupi.....	51
3.6.3.	Sumber Daya yang Terbatas.....	51
3.6.4.	Perlawanan terhadap Perubahan.....	52
3.6.5.	Evaluasi dan Pengukuran	52
3.6.6.	Keberlanjutan.....	53
3.7.	Studi Kasus Perencanaan Program Pendidikan	53
3.7.1.	Studi Kasus.....	54
3.7.2.	Contoh Praktik Terbaik.....	54
3.7.3.	Pelajaran yang Dipetik.....	55
3.7.4.	Contoh Berbasis Penelitian.....	55

3.7.5. Contoh Program Lokal dan Global	55
DAFTAR PUSTAKA	57
BAB 4	63
PERENCANAAN PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN	63
4.1. Pendahuluan	63
4.2. Rencana Strategis Pengembangan Kelembagaan...	64
4.3. Tiga Rencana Strategis Utama	68
DAFTAR PUSTAKA	74
BAB 5. PERENCANAAN PENGEMBANGAN PROGRAM SEKOLAH	77
5.1. Pendahuluan	77
5.2. Rencana Pengembangan Sekolah (RPS).....	81
5.2.1. Menentukan sasaran jangka menengah (4 tahun)	83
5.2.2. Tim Sekolah Merumuskan Program dan Kegiatan	85
5.3. Prinsip Proses Penyusunan RPS.....	90
5.4. Analisis pola biaya dan pendanaan saat ini	93
5.5. Surplus/ Kelebihan atau Defisit/ Kekurangan	94
5.6. Pentingnya Perencanaan Pendidikan	95
5.7. Tujuan dan Manfaat Perencanaan Pendidikan.....	96
DAFTAR PUSTAKA	99
BAB 6 PERENCANAAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA SEKOLAH	101
6.1. Pendahuluan	101
6.2. Arti dan Pentingnya Sumber Daya Manusia Sekolah	103
6.3. Perencanaan Sumber Daya Manusia Sekolah.....	104
6.4. Pengembangan Sumber Daya Manusia Sekolah.....	106
6.5. Sumber Daya Manusia Sekolah Profesional.....	107
DAFTAR PUSTAKA	112
BAB 7 PERENCANAAN PENGEMBANGAN ISI KURIKULUM	115
7.1. Pendahuluan	115
7.2. Konsep Kurikulum	116
7.3. Pengembangan Kurikulum	117
7.4. Pengembangan Komponen Kurikulum.....	118

7.4.1. Tujuan Kurikulum	118
7.4.2. Konten atau Bahan	119
7.4.3. Strategi	121
7.4.4. Evaluasi	121
7.5. Perencanaan Pengembangan Isi Kurikulum	122
7.5.1. Isi Kurikulum	122
7.5.2. Pengembangan Isi Kurikulum	123
7.5.3. Prinsip pengembangan isi kurikulum	125
7.5.4. Tahap Perencanaan Pengembangan Isi Kurikulum	126
DAFTAR PUSTAKA	129
BAB 8 PERENCANAAN ANGGARAN BIAYA PENDIDIKAN	133
8.1. Pendahuluan	133
8.2. Pengertian Anggaran Biaya Pendidikan	134
8.3. Perencanaan Anggaran Biaya Pendidikan	138
8.4. Azas dan Prinsip Perencanaan Anggaran Biaya Pendidikan	142
8.5. Perencanaan Anggaran Biaya Pendidikan	143
8.6. Pengawasan terhadap Perencanaan Anggaran Biaya Pendidikan	144
DAFTAR PUSTAKA	146
BAB 9 PERENCANAAN PENGEMBANGAN SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH	149
9.1. Pendahuluan	149
9.2. Perencanaan Pendidikan dan Proses Pembelajaran	151
9.3. Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan	152
9.4. Penginventarisasi Sarana Prasarana Pendidikan	154
9.5. Pemeliharaan Sarana Prasarana Pendidikan dalam	155
9.6. Penutup	156
DAFTAR PUSTAKA	157
BAB 10 PERENCANAAN PEMBELAJARAN	159
10.1 Pendahuluan	159
10.2 Perencanaan Pembelajaran	159
DAFTAR PUSTAKA	166
BAB 11 PERENCANAAN PENGEMBANGAN HUBUNGAN KEMITRAAN PENDIDIKAN	167
11.1. Pendahuluan	167

11.2. Pengelolaan kemitraan lembaga pendidikan, masyarakat dan keluarga	169
11.3. Manajemen pendidikan yang dikelola lembaga pendidikan didasarkan pada kemitraan	172
DAFTAR PUSTAKA	176
BIODATA PENULIS	180

DAFTAR GAMBAR

Gambar 11.1 Peranan teknologi informasi dalam kemitraan	170
Gambar 11.2 Pendidikan Pegawai vs Penghasilan	173

BAB 1

PENGEMBANGAN PERENCANAAN PROGRAM PENDIDIKAN

Oleh Dr. Rinovian Rais, M.M., M.Pd.

1.1. Pendahuluan

Pengembangan perencanaan program pendidikan merupakan proses ditetapkannya keputusan yang saling berhubungan dalam pencapaian hasilnya, pengembangannya yang diberdayakan, serta teknik dengan metode yang dipilih secara cepat tepat dalam melakukan tindakan dimana waktu yang telah ditentukan dimana setiaqp stakeholder dunia pendidikan melakukan dengan cara efektif, efisien dan serta bermutu. Departemen Pendidikan, Kebudayaan serta Riset melakukan langkah-langkah telah ditempuh dalam proses penyusunan pengembangan perencanaan program pendidikan yaitu: (1) Pengumpulan dan Pengolahan Data, (2) Diagnosis, (3) Perumusan Kebijakan, (4) Perkiraan Kebutuhan Masa Depan, (4) Perhitungan Biaya, (5) Penetapan Sasaran, (6) Perumusan Rencana, (7) Perincian Rencana, (8) Implementasi Rencana, (9) Evaluasi Rencana, serta (10) Revisi Rencana. Adanya langkah-langkah dalam Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan diharapkan pendidikan di Indonesia menuju indonesia emas tahun 2045.

Masalah pemerintah dalam merencanakan Sistem Pendidikan Nasional bukan hanya oleh pemerintah tapi semua orang atau lembaga mempunyai peran masing-masing. Dimana Sistem Pendidikan Nasional selama ini seakan masih belum mendukung dalam tujuan pendidikan nasional. Pendidikan

Nasional mempunyai tujuan yang begitu mulia, tetapi pelaksanaannya belum sanggup mewujudkannya. Pengembangan Perencanaan program pendidikan ini akan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, bila masalah dalam pendidikan yang telah dibahas sehingga dapat teratasi.

Pengembangan Perencanaan (Planning) adalah dimana faktor yang sangat penting serta bersifat strategis sifatnya dan sebagai pemandu arah bagi pelaksanaan kegiatan dalam rangka hasil yang diinginkan. Pengembangan Perencanaan suatu rangkaian proses kegiatan, serta menyiapkan keputusan mengenai apa yang perlu diharapkan terjadi serta apa yang harus dilaksanakan. Dasar pengembangan perencanaan yang mempunyai makna yang begitu kompleks. Pengembangan Perencanaan didefinisikan dalam berbagai definisi pengertian, tergantung perspektif yang dipakai serta latar belakang yang mempengaruhi seseorang dalam mengartikan. Dalam pengertian yang luas, pengembangan perencanaan dimaknai sebagai suatu proses mempersiapkan kegiatan dalam bentuk sistematis serta akan dilaksanakan mencapai tujuan yang telah diagendakan.

Dalam bidang pendidikan, pengembangan perencanaan dimana salah satu faktor kunci efektivitas dilaksanakan program pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan yang dicitakan bagi setiap jenjang dan jenis pendidikan baik tingkat Nasional maupun lokal. Pengembangan Perencanaan Program pendidikan baik dalam bidang pendidikan karena pendidikan diamini oleh dunia pendidikan sebagai tujuan jalan hidup manusia paling baik. Mempunyai jalan yang paling baik, pengembangan perencanaan program pendidikan yang perlu direncanakan secara baik serta sistematis, sehingga dalam dunia pendidikan benar dapat mensejahterakan pendidikan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam prakteknya pelaksanaan pendidikan mempunyai pengembangan perencanaan pendidikan yang masih lebih banyak dijadikan sebagai faktor pelengkap, sehingga sering kali tujuan yang telah ditetapkan tidak tercapai secara optimal. Dimana penyebab utamanya adalah karena pengembangan perencanaan program

pendidikan masih kurang memahami proses serta mekanisme perencanaan dalam konteks yang lebih lengkap. Selain itu, posisi bidang perencanaan masih belum merupakan faktor kunci keberadaan di dunia pendidikan, baik tingkat yang besar ataupun yang kecil. Dimana peran pengembangan perencanaan program pendidikan mempunyai tujuan dengan visi, misi, serta tujuan pendidikan masih belum dirasakan secara optimal.

1.2. Pembahasan

1. Manajemen dalam Perencanaan Pendidikan

Secara konseptual, administrasi/manajemen pendidikan meliputi Perencanaan (Planning), Pelaksanaan (Organizing), pengendalian (Actuating), dan pengawasan (Controlling) mengenai (sumber daya manusia, sumber belajar, kurikulum, dana, dan fasilitas) untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Engkoswara 1987; ISPI 1995; Manap 1999, 2008). Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan mempunyai peran penting dan berada pada tahap awal dalam proses hingga akhir proses dalam dunia pendidikan, yang dijadikan sebagai panduan bagi pelaksanaan, pengendalian, dan pengawasan penyelenggaraan pendidikan. Dimana perencanaan merupakan suatu proyeksi tentang apa yang harus dilaksanakan guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan (Kaufman 1972; Hadikumoro 1980).

Perencanaan memiliki unsur kegiatan mengidentifikasi, menginventarisasi dan menyeleksi kebutuhan berdasarkan skala prioritas, mengadakan spesifikasi yang lebih rinci mengenai hasil yang akan dicapai, mengidentifikasi persyaratan atau kriteria untuk memenuhi setiap kebutuhan, serta mengidentifikasi kemungkinan alternatif, strategi, dan sasaran bagi pelaksanaannya. Kebutuhan terhadap pengembangan perencanaan program pendidikan diakibatkan oleh adanya kompleksitas masyarakat dewasa ini, seperti masalah jumlah penduduk, kebutuhan akan tenaga kerja, masalah lingkungan, serta adanya keterbatasan sumber daya alam. Hal tersebut diutarakan oleh Banghart dan Trull (1973:5) dalam bukunya menyatakan bahwa: "The need for planning arose with the

intensified complexities of modern technological society. Problems such as population, manpower needs, ecology, decreasing natural resources and haphazard application of scientific developments all place demand on educational institutions for solution”.

Sampai saat ini pendidikan di Indonesia masih mengalami krisis besar karena perkembangan dan kebutuhan akan pendidikan tidak dapat terpenuhi oleh sumber yang tersedia. Beberapa tahun yang lalu, Coombs (1968) dan Manap (1999, 2008) menghimbau agar pendidikan direncanakan sesuai cita-cita bangsa. Caranya dengan melihat pada keterbatasan yang ada dan diarahkan kepada penyelenggaraan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan pendidikan secara komprehensif, Banghart dan Trull (1973:120) menekankan beberapa hal yang harus dicermati dalam merencanakan pendidikan, di antaranya :

- a. Pendidikan di Indonesia harus diidentifikasi melalui berbagai kebijakan.
- b. Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan harus mengevaluasi dan mempertimbangkan berbagai alternatif dalam masalah-masalah khusus pendidikan;
- c. Pendidikan memerlukan perhatian khusus, penelitian, dan pengembangan.
- d. Keunggulan dan kelemahan dalam sistem pendidikan harus dicermati.
- e. Komponen dalam melaksanakan kajian terhadap sistem pendidikan.

Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan berfungsi sebagai pemberi arah bagi terlaksananya aktivitas yang disusun secara komprehensif, sistematis, dan transparan. Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan dengan baik adalah perencanaan yang paling mungkin untuk dilaksanakan. Perencanaan mempunyai tujuan yang jelas akan dicapai, serta ruang lingkup pekerjaan yang akan dijalankan, dimana orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan itu, di berbagai sumber

daya yang diperlukan, serta langkah dan metode kerja yang dipilih berdasarkan urgensi dan prioritasnya. Arah semua dalam mengorganisir unsur manusia dalam pendidikan, pengerahan, dan pemanfaatan berbagai sumber daya guna menunjang proses pencapaian tujuan dan dapat dijadikan sebagai alat pengendalian tentang pencapaian tujuan. Dalam Kekeliruan dan kesalahan dimana semestinya dapat dihindari dengan adanya rencana yang komprehensif, terintergrasi, dan strategi yang tepat. Ketepatan dan keberhasilan pengembangan perencanaan program pendidikan menjadi barometer sukses terlaksananya kegiatan dan bermaknanya proses pengendalian kegiatan serta menjadi kunci bagi efisiensi pemanfaatan berbagai sumber daya dan efektivitas dalam pencapaian tujuan.

2. Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata model diartikan sebagai contoh, pola acuan ragam, macam, atau barang tiruan yang kecil dan tepat seperti yang ditiru. Jadi model perencanaan pendidikan dapat diartikan sebagai contoh atau acuan yang digunakan dalam penyusunan sebuah perencanaan, lebih umum membahas rencana dan kebijakan tertinggi dalam instansi pendidikan. Menurut Suprayogi (2014) model dan metode perencanaan pendidikan tentunya berbeda dengan model dan metode perencanaan pengajaran, perencanaan pendidikan cakupannya lebih luas dan lebih umum menyangkut rencana dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pengambil kebijakan tertinggi dalam instansi pendidikan. Sedangkan model perencanaan pengajaran memuat komponen sistem pembelajaran dan unsur kegiatan yang dilakukan, baik oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Ada beberapa macam-macam model perencanaan dalam pendidikan yaitu seperti berikut: Model Pengembangan Perencanaan Program pendidikan Komprehensif. Model ini digunakan untuk menganalisis perubahan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Selain itu berfungsi sebagai suatu patokan dalam menjabarkan rencana-rencana yang lebih spesifik ke arah tujuan-tujuan yang lebih luas. Model ini berfungsi sebagai

patokan dalam menjabarkan rencana-rencana yang lebih spesifik atau khusus ke arah tujuan yang lebih global dan luas. Metode ini juga dapat digunakan untuk menganalisis perubahan secara luas dalam suatu sistem pendidikan secara menyeluruh.

1). Model Target Setting

Diperlukannya model target setting dalam upaya melaksanakan proyeksi atau memperkirakan tingkat perkembangan dalam kurun waktu tertentu. Dalam persiapannya dikenal model untuk analisis demografis dan proyeksi penduduk, model untuk memproyeksikan jumlah siswa yang terdaftar dalam sekolah, dan model untuk memproyeksikan kebutuhan tenaga kerja.

2). Model Pembiayaan dan Efektivitas Biaya

Model pembiayaan dan efektivitas biaya digunakan untuk menganalisis proyek dalam kriteria efisien dan efektivitas ekonomis. Dengan model ini dapat diketahui proyek yang paling fisibel dan memberikan suatu perbandingan yang paling baik di antara proyek-proyek yang menjadi alternatif penanggulangan masalah yang dihadapi. Penggunaan model ini dalam pendidikan didasarkan pada pertimbangan bahwa pendidikan itu tidak terlepas dari masalah pembiayaan. Dan dengan sejumlah biaya yang dikeluarkan selama proses pendidikan diharapkan dapat memberikan keuntungan tertentu. Penggunaan model ini dalam pendidikan didasarkan bahwa pendidikan tidak terlepas dari biaya yang diharapkan membawa keuntungan atau benefit. Dapat dikatakan model ini sama dengan model untung rugi.

3). Model PPBS (Planning, Programming, Budgeting System).

Dalam bahasa Indonesia adalah sistem perencanaan, penyusunan program, dan penganggaran (SP4). Model PPBS (Planning, Programing, Budgeting System) merupakan sebuah sistem yang tidak bisa terpisahkan, dimana dalam perencanaan tujuan harus dikembangkan pada program, kemudian mempertimbangkan masalah pembiayaan yang akan dipilih sebagai alternatif yang paling baik. Artinya dalam perencanaan

pendidikan harus melihat pada semua aspek secara komperhensif sehingga mendapatkan sebuah keputusan terbaik.

Untuk memahami PPBS secara baik, ada beberapa sifat-sifat esensial dari sistem ini. Esensi dari sistem ini adalah (a) merinci secara cermat dan menganalisis tujuan yang akan dicapai (b) mencari alternatif-alternatif terbaik untuk mencapai tujuan (c) menggambarkan pembiayaan total dari seluruh proses, baik secara langsung ataupun tidak (d) menggambarkan efektifitas dari setiap alternatif sehingga dapat lebih mudah mencapai tujuan yang diinginkan (e) membandingkan semua alternatif dan memilihnya, mana yang paling baik untuk mencapai tujuan

Menurut Fattah (2013: 51) bahwa perencanaan, penyusunan program, dan anggaran dipandang sebagai suatu sistem yang komprehensif untuk pengambilan keputusan yang efektif. Untuk memahami PPBS secara baik, maka perlu di perhatikan sifat esensial dari sistem ini. Esensi dari PPBS adalah sebagai berikut:

- a. Memerinci secara cermat dan menganalisis secara sistematis terhadap tujuan yang hendak dicapai.
- b. Mencari alternatif-alternatif yang relevan, cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan.
- c. Menggambarkan biaya total dari setiap alternatif, baik biaya langsung ataupun tidak langsung, biaya yang telah lewat ataupun yang akan datang, baik biaya yang berupa uang ataupun biaya yang tidak berupa uang.
- d. Memberikan gambaran tentang efektifitas setiap alternatif dan bagaimana alternatif itu mencapai tujuan.
- e. Membandingkan dan menganalisis alternatif tersebut, yaitu mencari kombinasi yang memberikan efektifitas yang paling besar dari sumber yang ada dalam pencapaian tujuan (Jujun S., 1980). Model ini bermakna bahwa perencanaan, penyusunan program, dan penganggaran dipandang sebagai suatu sistem yang tak terpisahkan satu sama lainnya.

PPBS merupakan suatu proses yang komprehensif untuk pengambilan keputusan yang lebih efektif. Menurut Kast dan Rosenzweig (1979) PPBS merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang berusaha untuk menetapkan tujuan, mengembangkan program-program untuk dicapai, menemukan besarnya biaya dan alternatif, dan menggunakan proses penganggaran yang merefleksikan kegiatan program jangka panjang. Harry J. Hartley (1968) mengemukakan bahwa PPBS merupakan proses perencanaan yang komprehensif yang meliputi program budget sebagai komponen utamanya.

Ciri-ciri SP4 (sistem perencanaan penyusunan program dan penganggaran) menurut Timan (2004) adalah sebagai berikut:

1. SP4 dimulai dari penetapan tujuan nasional. Jadi perencanaan dengan SP4 bersifat dari atas ke bawah (top down).
2. Tujuan umum dengan program yang bersifat khusus dalam mengembangkan SP4 tersebut.
3. Program dengan sumber-sumber yang diperlukan mempunyai hubungan yang kuat.
4. Instrumental dengan uang yang diperlukan saling terintegrasi.

Tujuan penggunaan SP4 (sistem perencanaan penyusunan program dan penganggaran) menurut Timan (2004) adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan jangka panjang merupakan kegiatan rutin.
2. Perencanaan program dapat revisi kembali melalui program evaluasi.
3. Klasifikasi kegiatan organisasi dalam bentuk program dengan hasil yang diharapkan atau berdasarkan jumlah jabatan serta yang hal-hal lain.
4. Koordinasi antar berbagai program yang dirancang sampai ke sasaran.
5. Perencanaan yang terpadu antar Departemen/Bagian.
6. Pengukuran kemajuan program telah sesuai dalam tahapannya.

3.Konsep Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan

Perencanaan pendidikan adalah suatu proses menetapkan keputusan yang berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai, sumber sumber yang akan diberdayakan, dan teknik atau metode akan dipilih secara tepat untuk melaksanakan tindakan selama kurun waktu tertentu agar penyelenggaraan pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif, efisien dan bermutu. Depdikbud (1982), mengemukakan langkah-langkah yang ditempuh dalam proses penyusunan perencanaan pendidikan yaitu:

- a. Pengelolaan serta Pengumpulan Data
- b. Data di Diagnosis
- c. Kebijakan dalam perumusan-perumusan
- d. Mempunyai masa depan dalam memenuhi kebutuhan
- e. Semua Biaya dapat Diperhitungkan dengan cermat
- f. Sasaran yang telah ditetapkan
- g. Perencanaan Perumusan
- h. Perencanaan yang sudah di Rinci
- i. Perencanaan yang di implementasikan
- j. Perencanaan dalam evaluasi
- k. Perencanaan yang perlu direvisi

Dalam perencanaan program pendidikan tersebut diharapkan pendidikan di Indonesia akan semakin maju mempunyai langkah-langkah serta tujuan yang akan di capai. Masalah pendidikan di Indonesia seakan menjadi masalah pula untuk pemerintah dalam merencanakan Sistem Pendidikan Nasional. Sistem Pendidikan Nasional selama ini seakan belum meng-cover tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional begitu mulia, tetapi implementasinya tidak sanggup mewujudkannya. Perencanaan sistem pendidikan ini akan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, apabila masalah dalam pendidikan yang telah dibahas dapat teratasi.

Perencanaan di definisikan sebagai proses pemilihan dan penetapan tujuan, stategi, metode, anggaran, dan standar atau tolok ukur keberhasilan sesuatu kegiatan. Dalam pengertian

tersebut menunjukkan bahwa perencanaan merupakan proses suatu rangkaian dalam beberapa kegiatan yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dalam memilih salah satu di antaranya beberapa alternatif tentang tujuan yang ingin dicapai oleh suatu organisasi. Kemudian memilih strategi dan metode untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Ritha F. Dalimunthe perencanaan adalah pemilihan dan penetapan kegiatan, selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa. Perencanaan adalah suatu proses yang tidak berakhir bila rencana tersebut telah ditetapkan; rencana haruslah diterapkan. Setiap saat selama proses implementasi dan pengawasan, rencana-rencana mungkin memerlukan perbaikan agar tetap berguna. Perencanaan kembali kadang dapat menjadi faktor kunci agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru secepat mungkin.

Conyers & Hills mendefinisikan “perencanaan” sebagai “suatu proses yang bersinambungan”, yang mencakup “keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pada masa yang akan datang.” Dari pengertian-pengertian tersebut, maka perencanaan pendidikan dimaksudkan untuk mempersiapkan semua komponen pendidikan, agar dapat terlaksana proses belajar mengajar yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan dalam mencapai sasaran keluaran pendidikan seperti yang diharapkan.

Pengorganisasian pendidikan ditujukan untuk menghimpun semua potensi komponen pendidikan dalam suatu organisasi yang sinergis untuk dapat menyelenggarakan pendidikan dengan baik. Dalam kegiatannya pendidikan adalah pelaksanaan dari setiap penyelenggaraan pendidikan yang telah direncanakan dan diselenggarakan oleh organisasi penyelenggara pendidikan dengan memparhatikan rambu-rambu yang telah ditetapkan dalam perencanaan dalam rangka mencapai hasil keluaran pendidikan yang optimal. Pengendalian pendidikan dimaksudkan untuk menjaga agar penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan sesuai yang direncanakan dan semua

komponen pendidikan digerakkan secara sinergis dalam proses yang mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan yang dijabarkan dalam sasaran-sasaran menghasilkan keluaran secara optimal seperti yang telah ditetapkan dalam perencanaan pendidikan. Menurut John R. Kelly perencanaan pendidikan tersebut mengedepankan 4 unsur dasar perencanaan, yaitu:

Pertama, Merencanakan berarti memilih. Perencanaan merupakan proses memilih di antara berbagai kegiatan yang diinginkan, karena tidak semua yang diinginkan itu dapat dilakukan dan dicapai dalam waktu yang bersamaan. Hal itu menyiratkan bahwa hubungan antara perencanaan dan proses pengambilan keputusan sangat erat. Oleh karena itu, banyak buku mengenai perencanaan membahas pendekatan-pendekatan alternatif dalam proses pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dan urutan tindakan di dalam proses pengambilan keputusan;

Kedua, Sumber daya Manusia Dalam Perencanaan merupakan alat pengalokasian sumber daya. Penggunaan istilah sumber daya di sini menunjukkan segala sesuatu yang dianggap berguna dalam pencapaian suatu tujuan tertentu. Sumber daya di sini mencakup sumber daya manusia; sumber daya alam, sumber daya modal dan keuangan. Perencanaan mencakup proses pengambilan keputusan tentang bagaimana sumber daya yang tersedia itu digunakan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, kuantitas dan kualitas sumber daya tersebut sangat berpengaruh dalam proses memilih di antara berbagai pilihan tindakan yang ada

Ketiga, Perencanaan mempunyai tujuan untuk mencapai tujuan. Konsep perencanaan sebagai alat pencapaian tujuan muncul berkenaan dengan sifat dan proses penetapan tujuan. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh seorang perencana adalah bahwa tujuan-tujuan mereka kurang dapat dirumuskan secara tepat. Sering kali tujuan-tujuan tersebut didefinisikan secara kurang tegas, karena kadang kala tujuan-tujuan tersebut ditetapkan oleh pihak lain.; dan

4. Perencanaan mempunyai waktu dalam mengacu ke masa depan. Salah satu unsur penting dalam perencanaan adalah

unsur waktu. Tujuan-tujuan perencanaan dirancang untuk dicapai pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, perencanaan berkaitan dengan masa depan.

1.3. Penutup

Pengembangan perencanaan program pendidikan dapat diartikan sebagai pola atau contoh atau acuan yang digunakan dalam penyusunan sebuah perencanaan. Sedangkan metode perencanaan diartikan sebagai cara atau langkah atau strategi yang ditempuh dalam penyusunan sebuah perencanaan pendidikan. Ada beberapa model perencanaan pendidikan, yaitu:

1. Perencanaan komperhensif
2. Target setting
3. Costing dan efektifitas biaya
4. Model planning, programming, dan budgeting system

Perencanaan pendidikan dalam Kemasyarakatan dalam hal ini menggunakan model PPBS dalam format yang sederhana. Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan adalah sebuah pendidikan yang menyandingkan dengan berbagai persoalan dimasyarakat, dimana juga memiliki tujuan pokok menjadikan masyarakat lebih memahami dan mempunyai fikiran untuk berkemajuan. Untuk itu perlu disusunlah berbagai macam cara untuk dapat merealisasikan sebuah lembaga pendidikan sebagaimana dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Abdul Halim Mahmud, Fikih Responsibilitas dan tanggung Jawab Muslim, Jakarta, Gema Insani Press, 2000, Hlm. 194-195.
- Aziz, A., & Saihu, S. (2019). Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 299-214
- Conyers & Hills, Creative Human Resource Planning and Applications : A Strategic Approach. New York Prectice Hall, Inc, 1994.
- Dr. Manap Somantri, M.Pd, Perencanaan Pendidikan, (Bogor: IPB Press, 2014)
- Fattah Nanang dalam Endin Mujahidin Dkk, Perencanaan Pendidikan, Bogor, Program Pasca Srajana UIKA Bogor, 2009, Hlm. 55
<file:///C:/Users/HP/Downloads/TEKNIK%20DAN%20MODEL%20PERENCANAAN%20PENDIDIKAN.pdf>
- Hadari Nawawi (2011). Perencanaan SDM untuk Organisasi Profit. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- https://www.researchgate.net/publication/335504424_TEKNIK_DAN_MODEL_PERENCANAAN_PENDIDIKAN
- https://www.researchgate.net/publication/335504424_TEKNIK_DAN_MODEL_PERENCANAAN_PENDIDIKAN
- John R. Kelly. 1993. Leisure. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Mubin, F. (2019). TAFSIR EMANSIPATORIS: PEMBUMIHAN METODOLOGI TAFSIR PEMBEBASAN. Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman, 3(1), 131-151.
- Mubin, F. KEADILAN DALAM GENDER: KAJIAN KEPEMIMPINAN WANITA DALAM ISLAM1,

Mubin, F. MODEL-MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MADRASAH DAN KEGIATAN LAIN YANG DIPERLUKAN DI DALAMNYA (FAKTOR PENDUKUNGNYA).

Ronaldo, R., Zulfikar, A., Saihu, Ismail, & Wekke, I. S. (2020). International relations of the asia pacific in the age of trump. *Journal of Environmental Treatment Techniques*, 8(1), 244–246.

BAB 2

MANAJEMEN PERENCANAAN PROGRAM PENDIDIKAN

Oleh Muhammad Ihsan Dacholfany

2.1. Pendahuluan

Pada kenyataannya sekarang ini sulit dipungkiri bahwa manajemen perencanaan pendidikan di suatu lembaga pendidikan masih sangat rendah seperti contoh manajemen perencanaan sarana prasarana yang mendukung aktifitas belajar mengajar, adanya pengaruh lingkungan dan demografis yang kurang mendukung, rendahnya mutu tenaga pendidikan dan kependidikan, masih rendahnya kesejahteraan tenaga pendidikan, biaya pendidikan yang cukup mahal, minimnya prestasi pelajar sampai dengan kurangnya kesempatan belajar secara merata bahkan sedikitnya relevansi pendidikan dengan kesempatan kerja sehingga ini sangat berpengaruh pada efektifitas implementasi mutu pendidikan dan perlu disadari bahwa manajemen perencanaan program pendidikan yang tujuan akhirnya yaitu untuk meningkatkan mutu, di antaranya daya saing bagi *output* (lulusan) dengan indikator adanya kemampuan sosial siswa/lulusan yang tinggi baik intelektual maupun keterampilan serta spiritual peserta didik. Dalam mencapai hasil tersebut, implementasi manajemen perencanaan pendidikan di dalam lembaga pendidikan penting dilaksanakan secara maksimal. Dengan menggunakan semua entitas mutu yang ada dalam lembaga pendidikan maka pendidikan akan berjalan dengan baik sesuai dengan target dan harapan yang diinginkan. Implementasi manajemen perencanaan pendidikan di lembaga pendidikan memang tidak mudah untuk dilaksanakan, tentu ada hambatan dalam budaya kerja, kinerja tenaga pendidikan maupun tenaga kependidikan serta staf yang sangat berpengaruh, selain lingkungan dan dukungan keluarga dan pemerintah, selain itu di dalam tahapan manajemen perencanaan pendidikan mestinya daling integrasi, kolaborasi di antaranya fungsi perencanaan dalam cakupan pendidikan yaitu memahami problem manajemen perencanaan pendidikan sampai dengan mengevaluasi dengan mempertimbangkan

sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada sambil menganalisa aspek peluang dan tantangan, kekuatan dan kelemahan untuk mencapai harapan yang diinginkan.

2.2. Manajemen Perencanaan Pendidikan

Dalam manajemen, perencanaan merupakan proses mendefinisikan tujuan dari suatu organisasi, dalam hal ini di bidang pendidikan, dalam melaksanakan cara atau strategi dalam usaha menuju harapan atau tujuan yang diinginkan dan mengembangkan rencana program kerja organisasi, dengan demikian perencanaan merupakan proses yang urgen dari semua fungsi manajemen sebab tanpa perencanaan, maka fungsi-fungsi lain tidak dapat terlaksana dengan baik, oleh sebab itu perencanaan adalah:

1. Proses membandingkan, menilai, dan memilih alternatif yang baik dari kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan bersama.
2. Pengambilan keputusan untuk memilih berbagai kemungkinan yang ada.
3. Suatu proses yang rasional dengan menggunakan fakta masa lalu dan dugaan masa depan untuk menggambarkan perkiraan masa yang akan datang. (Andri Feriyanto dan Endang Shytha Triana, 2015:13)

Perencanaan adalah hal yang sangat urgen dalam manajemen khususnya di bidang pendidikan, sebagai makhluk yang diciptakan sang Khaliq, harus berikhtiar atau berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan aktifitas dan mencapai harapan atau cita-cita yang diinginkan, untuk di masa yang akan datang, sebagaimana dalam surat QS. Al-Hasyr Ayat 18 yang maksudnya adalah hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok , langkah seribu harus dimulai dari kaki yang pertama, Manusia tidak boleh berputus asa dengan kondisi yang ada dan masa depan yang belum pasti tetapi berusaha menciptakan masa depan itu menjadi lebih baik. Dengan demikian landasan dasar perencanaan yaitu ikhtiar manusia dalam memilih pilihan alternatif masa depan yang

diinginkan dengan cara secara tekun dan Istiqomah berikhtiar untuk mencapai masa depan yang dipilihnya, dalam hal ini manajemen yang akan diimplantasikan dalam bentuk kegiatan atau perilaku, seperti apa, bagaimana untuk dapat dikelola dengan harapannya dari apa yang menjadi perencanaan suatu program atau rencana itu akan dapat diaktualisasikan dengan tepat dan sempurna dan sesuai yang diinginkan.

Dalam manajemen pendidikan dibutuhkan suatu perencanaan yang tertib dan terarah dalam mencapai target yang diinginkan, dengan demikian suatu lembaga pendidikan memerlukan manajemen. Inti dari manajemen adalah perencanaan, tanpa adanya perencanaan yang baik atau tidak tepat bahkan salah dalam merencanakan sesuatu tentunya akan berakibat fatal dan tidak terlaksana apa yang harus menjadi sesuatu yang dalam keberlangsungan di suatu lembaga pendidikan.

Sebagaimana Ramayulis (U. Saefullah, 2008: 271) mengatakan bahwa dalam manajemen pendidikan, perencanaan meliputi:

1. Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat, bahkan murid.
2. Penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan.
3. Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan.
4. Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja.

Perencanaan memegang peranan penting dalam organisasi sebab akan menjadi penentu sekaligus arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dalam bahasa Inggris perencanaan disebut planning yang berasal dari kata Plan yang berarti rencana, rancangan, maksud, dan niat. Perencanaan

adalah proses kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program yang di dalamnya memuat segala sesuatu yang dilaksanakan, penentuan tujuan, kebijaksanaan, arah yang akan ditempuh, prosedur dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan. (U.Saefullah, 2014:211)

Manajemen Perencanaan Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dalam proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dunia dan akhirat. Proses ialah hubungan tiga kegiatan yang berurutan, yaitu menilai situasi dan kondisi yang diinginkan (yang akan datang), dan menentukan apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan.

Dari definisi ini perencanaan mengandung unsur-unsur (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai, dan (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.

Perencanaan tidak dapat dilepaskan dari unsur pelaksanaan dan pengawasan termasuk pemantauan, penilaian dan pelaporan. Pengawasan diperlukan dalam perencanaan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan. Pengawasan dalam perencanaan dapat dilakukan secara preventif dan represif. Pengawasan preventif merupakan pengawasan yang melekat dengan perencanaannya, sedangkan pengawasan represif merupakan pengawasan fungsional atas pelaksanaan rencana, baik yang dilakukan secara internal maupun secara eksternal oleh aparat pengawasan yang ditugasi. Fungsi Perencanaan Pendidikan,

Adapun fungsi manajemen perencanaan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian
- b. Menghindari pemborosan sumber daya
- c. Upaya untuk memenuhi kita mengetahui tujuan-tujuan yang kan kita capai dapat memudahkan kegiatan accountability kelembagaan.
- d. Perencanaan meliputi usaha untuk menetapkan tujuan atau memformulasikan tujuan yang dipilih untuk dicapai.
- e. Dengan adanya perencanaan maka memungkinkan untuk mengidentifikasikan hambatan-hambatan yang akan mungkin timbul dalam usaha mencapai tujuan.

Prinsip-prinsip Manajemen Perencanaan Pendidikan Perencanaan pendidikan mengenal prinsip-prinsip yang perlu menjadi pegangan baik dalam proses penyusunan rancangan maupun dalam proses implementasinya. Prinsip-prinsip perencanaan pendidikan yaitu:

- a. Manajemen Perencanaan itu fleksibel, dalam arti tidak kaku tapi dinamis serta responsive terhadap tuntutan masyarakat terhadap pendidikan.
- b. Manajemen Perencanaan harus bersifat komprehensif dan ilmiah, dalam arti mencakup seluruh aspek esensial pendidikan dan disusun secara sistematis dengan menggunakan prinsip dan konsep keilmuan.
- c. Manajemen Perencanaan pendidikan harus didasarkan pada efektif dan efisien,
- d. Manajemen Perencanaan pendidikan harus memperhitungkan semua sumber-sumber yang ada atau yang dapat diadakan
- e. Manajemen Perencanaan pendidikan harus dibantu oleh organisasi administrasi yang efisien dan data yang dapat diandalkan.

Berdasarkan penejelasan di atas,bahwa tujuan atau orientasi ke arah sasaran merupakan landasan untuk membedakan antara planningdengan spekulasi yang sekedar dibuat secara serampangan. Sebagai suatu ciri

utama dari langkah tindakan eksekutif pada semua tingkat lembaga pendidikan, planning merupakan suatu proses intelektual yang menyangkut berbagai tingkat jalan pemikiran yang kreatif dan pemanfaatan secara imajinatif atas variabel-variabel yang ada. Planning memungkinkan pada administrator untuk meramalkan kemungkinan akibat yang timbul dari berbagai kekuatan, sehingga ia bisa mempengaruhi dan sedikit banyak mengontrol arah terjadinya perubahan yang dikehendaki.

Manajemen Perencanaan adalah sesuatu yang penting sebelum melakukan sesuatu yang lain. Perencanaan dianggap penting sebab akan menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian suatu kerja akan berantakan dan tidak terarah jika tidak ada perencanaan yang matang, perencanaan yang matang dan disusun dengan baik akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan.

Penjelasan ini makin menguatkan alasan akan posisi strategis perencanaan dalam sebuah lembaga dalam perencanaan merupakan proses yang dikerjakan oleh seseorang manajer dalam usahanya untuk mengarahkan segala kegiatan untuk meraih tujuan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami perencanaan menentukan berhasil tidaknya suatu program, program yang tidak melalui perencanaan yang baik cenderung gagal. Dalam arti kegiatan sekecil dan sebesar apapun jika tanpa ada perencanaan kemungkinan besar berpeluang untuk gagal. Hal tersebut juga berlaku dalam sebuah lembaga, seperti lembaga pendidikan, lebih khusus lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang tidak mempunyai perencanaan yang baik akan mengalami kegagalan.

Hal ini tentunya makin memperjelas posisi perencanaan dalam sebuah lembaga. Untuk memperlancar jalannya sebuah lembaga diperlukan perencanaan, dengan perencanaan akan mengarahkan lembaga tersebut menuju tujuan yang tepat dan benar menurut tujuan lembaga itu sendiri. Artinya perencanaan memberi arah bagi ketercapaian tujuan sebuah sistem, sebab

pada dasarnya sistem akan berjalan dengan baik jika ada perencanaan yang matang. Manajemen Perencanaan dianggap matang dan baik jika memenuhi persyaratan dan unsur-unsur dalam perencanaan itu sendiri.

2.3. Perencanaan Pendidikan

Perencanaan Pendidikan, merupakan suatu proses yang yang mempersiapkan seperangkat alternative keputusan bagi kegiatan masa depan yang diarahkan kepadapencapaian tujuan dengan usaha yang optimal dan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada di bidang ekonomi, sosial budaya serta menyeluruh suatu Negara. Perencanaan Pendidikan merupakan suatu usaha melihat ke masa depan ke masa depan dalam hal menentukan kebijaksanaan prioritas, dan biaya pendidikan yang mempertimbangkan kenyataan kegiatan yang ada dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik untuk mengembangkan potensi sistem pendidikan nasioanal memenuhi kebutuhan bangsa dan anak didik yang dilayani oleh sistem tersebut.

Perencanaan Pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan seperangkat keputusan untuk kegiatan-kegiatan di masa depan yang diarahkan untuk mencapai tujuantujuan dengan cara-cara optimal untuk pembangunan ekonomi dan social secara menyeluruh dari suatu Negara. Jadi, definisi perencanaan pendidikan apabila disimpulkan dari beberapa pendapat tersebut, adalah suatu proses intelektual yang berkesinambungan dalam menganalisis, merumuskan, dan menimbang serta memutuskan dengan keputusan yang diambil harus mempunyai konsistensi internal yang berhubungan secara sistematis dengan keputusan-keputusan lain, baik dalam bidangbidang itu sendiri maupun dalam bidang-bidang lain dalam pembangunan, dan tidak ada batas waktu untuk satu jenis kegiatan, serta tidak harus selalu satu kegiatan mendahului dan didahului oleh kegiatan lain. Dengan demikian perencanaan adalah usaha untuk menggali siapa yang bertanggungjawab terhadap berbagai aktifitas tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Aktifitas tersebutkan tergambar dalam sebuah perencanaan yang matang dan komprehensif. Di sisi lain,

perencanaan dapat dikatakan sebagai usaha mencari penanggung jawab terhadap berbagai rumusan kebijakan untuk dilaksanakan bersama sesuai dengan bidang masing-masing (Uno, 2007).

2.4. Komponen Manajemen Perencanaan Pendidikan

Sengguhnya secara konsepsional, manajemen perencanaan pendidikan itu sangat ditentukan oleh sifat, cara, dan cara dalam mengambil keputusan, sehingga ada beberapa yang harus beberapa komponen yang berperan di dalamnya, diantaranya komponen-komponen yang menjadi bahan acuan di dalam proses ini, anantara lain:

1. Strategi yang digunakan dalam mengambil kebijakan secara operasional agar dapat terlaksananya perencanaan manajemen pendidikan tersebut.
2. Tujuan daripada pembangunan nasional bangsa yang akan mengambil kebijakan Nasional di bidang pendidikan.

Dengan demikian dalam penentuan kebijakan sampai kepada pelaksanaan perencanaan manajemen pendidikan, ada beberapa masalah yang mesti diperhatikan, adalah: siapa yang menentukan keputusan, siapakah orang yang berkuasa dalam hal ini, dan faktor-faktor yang mesti diperhatikan dalam pengambilan suatu keputusan. Terutama dalam hal pemegang kekuasaan sebagai sumber lahirnya keputusan, perlu memperoleh perhatian, misalnya mengenai sistem manajemen pendidikan, ditugaskan kepada siapa, sehingga harapan yang diinginkan dapat tercapai. Hal ini dapat diketahui melalui *output* atau hasil sistem dari pelaksanaan perencanaan pendidikan itu sendiri adalah dokumen manajemen rencana pendidikan. Manajemen Perencanaan pendidikan adalah bagaimana pemerintah, dinas ataupun sekolah dapat melakukan merencanakan melihat kebutuhan akan sekolah, ruang kelas, dan standar guru di masyarakat yang di dasarkan pada pemenuhan standar minimal pendidikan (Achmad, 2016). Sehingga dapat diketahui masalah yang terkandung perencanaan pendidikan sehingga memiliki suatu konsep

kebijakan dan keputusan yang akan dikerjakan di waktu yang akan datang.

2.5. Model-model Manajemen Perencanaan Pendidikan

Beberapa model Manajemen perencanaan pendidikan yang patut diketahui, antara lain: 1. Model Perencanaan Komprehensif Model ini terutama digunakan untuk menganalisis perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Di samping itu berfungsi sebagai suatu patokan dalam menjabarkan rencana-rencana yang lebih spesifik kearah tujuan-tujuan yang lebih luas. 2. Model Target Setting Model ini diperlukan dalam upaya melaksanakan proyeksi ataupun memperkirakan tingkat perkembangan dalam kurun waktu tertentu.

Dalam persiapannya dikenal: a. Model untuk menganalisis demografis dan proyeksi penduduk b. Model untuk memproyeksikan enrolment (jumlah siswa terdaftar) sekolah c. Model untuk memproyeksikan kebutuhan tenaga kerja. 3. Model Costing dan keefektifan biaya Model ini sering digunakan untuk menganalisis proyek-proyek dalam kriteria efisien dan efektifitas ekonomis. Dengan model ini dapat diketahui proyek yang paling fleksibel dan memberikan suatu perbandingan yang paling baik diantara proyek-proyek yang menjadi alternative penanggulangan masalah yang dihadapi. Penggunaan model ini dalam pendidikan didasarkan pada pertimbangan bahwa pendidikan itu tidak terlepas pada pertimbangan dari masalah pembiayaan. Dengan sejumlah biaya yang dikeluarkan selama proses pendidikan, diharapkan dalam kurun waktu tertentu dapat memberikan benefit tertentu. 4. Model PPBS PPBS (planning, programming, budgeting system) bermakna bahwa perencanaan, penyusunan program dan penganggaran dipandang sebagai suatu sistem yang tak terpisahkan satu sama lainnya. PPBS merupakan suatu proses yang komprehensif untuk pengambilan keputusan yang lebih efektif Dari keempat model perencanaan masing-masing memiliki keunggulan. Dalam pendidikan dasar model perencanaan komprehensif dan PPBS

akan lebih sesuai sebab didalamnya dapat terintegrasi dan bersifat menyeluruh di semua lingkup sekolah.

2.6. Fungsi Manajemen Perencanaan Pendidikan

Manajemen Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang akan mengerjakannya. Perencanaan menentukan apa yang harus dicapai (menentukan waktu secara kualitatif), dan bila hal itu harus dicapai, dimana hal itu harus dicapai, bagaimana hal itu harus dicapai, siapa yang bertanggungjawab, mengapa hal itu harus dicapai.

Pada dasarnya membuat perencanaan itu menyangkut 5 W+I H (*What, Who, Why, When, Where dan How*) yang secara singkatnya akan dijelaskan sebagai berikut: *What* :Apa yang harus dikerjakan *Why* :Mengapa pekerjaan itu harus dilakukan *Who* :Siapa yang akan mengerjakan *When* :Kapan pekerjaan tersebut dikerjakan *Where* :Dimana pekerjaan itu dilakukan *How* :Bagaimana cara mengerjakannya. (Gaspersz, 2003).

Untuk itulah dalam membuat sebuah perencanaan yang baik, seorang pemimpin harus benar-benar tanggap terhadap kondisi lingkungan sekitarnya dan bisa memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang mungkin muncul di masa yang akan datang. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa dalam membuat perencanaan membutuhkan data dan informasi agar keputusan yang diambil tidak lepas kaitannya dengan masalah yang dihadapi pada masa yang akan datang. Sebab perencanaan adalah suatu keaktifan pimpinan untuk meramalkan keadaan yang akan datang dalam mencapai harapan, kondisi dan hasil yang akan datang (Asmani, 2009).

Berdasarkan pada pendapat tersebut, berdasarkan kurun waktunya sering kita kenal dengan perencanaan tahunan atau jangka pendek (kurang dari 5 tahun), rencana jangka menengah atau sedang (5-10 tahun) dan rencana jangka panjang (di atas 10 tahun). Memang benar untuk membuat perencanaan yang baik

seorang pemimpin harus mampu memprediksi jauh ke depan, kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi, baik itu kesalahan maupun kegagalan sehingga hasil yang dicapai akan sesuai dengan harapan.

Untuk membuat manajemen perencanaan yang baik harus memuat beberapa hal sebagai berikut:

1. Penjelasan dan perincian kegiatan yang dibutuhkan, sumber daya apa yang harus diperlukan dalam melaksanakan kegiatan tersebut agar apa yang menjadi tujuan bisa dihasilkan.
2. Penjelasan mengapa rencana itu harus dilakukan atau dikerjakan dan mengapa tujuan tertentu harus dicapai.
3. Penjelasan tentang lokasi secara fisik dimana dimana rencana tindakan harus dilakukan sehingga tersedia fasilitas sumber daya yang dibutuhkan.
4. Penjelasan tentang kapan dimulainya tindakan dan kapan kapan selesainya tindakan itu di setiap unit organisasinya dengan menggunakan standar waktu yang telah ditetapkan dalam unitnya.
5. Penjelasan tentang para petugas yang akan mengerjakan pekerjaannya baik mengenai kualitas dan kuantitas yang dikaitkan dengan standar mutu.
6. Penjelasan secara rinci tentang teknikteknik mengerjakan tindakan yang telah ditetapkan, sehingga tindakan yang dimaksud akan dapat dijalankan dengan benar (Wahjosumidjo, 2011).

2.7. Unsur-Unsur Menyusun Manajemen Perencanaan Pendidikan

Perencanaan membutuhkan pemikiran yang mendalam dengan pemikiran yang mendalam akan membantu proses perencanaan yang akan buat. Pemikiran tersebut dilandasi dengan keikhlasan dan keinginan untuk merencanakan suatu sebuah perencanaan bersama. Lebih dari dalam proses

perencanaan hendaknya memperhatikan pendapat dan aspirasi bersama, paling tidak dalam menyusun perencanaan pendidikan, termasuk perencanaan pendidikan perlu memperhatikan empat unsur :

1. tujuan hendaknya jelas, yang tercakup perumusan sasaran untuk mencari solusi dari problem yang ada.
2. menetapkan teknik pengumpulan dan pengolahan data.
3. berorientasi ke masa depan yang bersifat prediksi.
4. Adanya kegiatan yang tersusun, terangkai untuk mencapai tujuan.

Keempat unsur tersebut mestinya menjadi perhatian bagi manajer sebelum menyusun perencanaan. Hal ini perlu sebab berhubungan dengan kualitas, efektifitas dan efisiensi dalam isi kebijakan yang tersusun dalam perencanaan. Selanjutnya selain memperhatikan unsur-unsur tersebut perlu diperhatikan syarat-syarat dalam menyusun perencanaan, adalah

1. Manajemen Perencanaan dalam lembaga pendidikan hendaknya memperhatikan dan didasarkan kepada tujuan yang jelas.
 2. Manajemen perencanaan mestinya mengutamakan aspek kesederhanaan, realistis dan praktis.
 3. Terinci dan memuat segala uraian, klasifikasi kegiatan dan rangkaian kegiatan sehingga memudahkan pelaksanaan serta memedomaninya.
 4. Memperhatikan fleksibilitas sehingga mudah beradaptasi dengan keadaan, kebutuhan dan kondisi dan situasi.
- Kelima, menghindari duplikasi dalam pelaksanaannya.

Dari Penjelasan tersebut tersebut tergambar bahwa perencanaan dilakukan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan, di sisi lain, perencanaan di susun berdasarkan prioritas, efektif dan efisien.

Hal lain yang perlu mendapatkan perhatian adalah sebagai berikut:

1. Manajemen perencanaan pendidikan seyogyanya mengutamakan nilai-nilai manusiawi, sebab pada dasarnya pendidikan membangun manusia.
2. Manajemen Perencanaan pendidikan seyogyanya memberikan kesempatan untuk mengembangkan segala potensi peserta didik seoptimal mungkin.
3. Manajemen perencanaan pendidikan seyogyanya memberikan kesempatan yang kepada peserta didik.
4. Manajemen perencanaan pendidikan Manajemen menyeluruh dan sistematis terpadu serta tersusun logis dan rasional.
5. Manajemen perencanaan pendidikan seyogyanya bereorientasi kepada pembangunan sumber daya manusia.
6. Manajemen perencanaan pendidikan seyogyanya dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitan dengan berbagai komponen pendidikan secara sistematis.
7. Manajemen perencanaan pendidikan seyogyanya menggunakan sumber daya secermat mungkin sebab sumber daya yang tersedia langka.
8. Manajemen perencanaan pendidikan seyogyanya beroreintasi kepada masa datang, sebab pendidikan adalah proses jangka panjang yang kesemua itu untuk menghadapi masa depan.
9. Manajemen perencanaan lembaga pendidikan hendaknya responsif terhadap kebutuhan yang berkembang di tengah masyarakat. Kesepuluh, perencanaan lembaga pendidikan hendaknya sarana untuk mengembangkan inovasi pendidikan hingga pembaharuan terus menerus (Sa'ud & Makmun, 2007).

2.8. Ciri-Ciri Manajemen Perencanaan Pendidikan

Ada beberapa ciri-ciri Manajemen perencanaan lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Manajemen perencanaan pendidikan adalah suatu proses intelektual yang berkesinambungan dalam menganalisis, merumuskan dan menimbang serta memutuskan dengan keputusan yang diambil harus mempunyai konsistensi

internal dan berhubungan secara sistematis dengan keputusan-keputusan lain.

2. Manajemen perencanaan pendidikan selalu memperhatikan masalah, kebutuhan, situasi, dan tujuan, keadaan perekonomian, keperluan penyediaan dan pengembangan tenaga kerja bagi pembangunan nasional serta memperhatikan faktor sosial politik merupakan bagian integral dari perencanaan pembangunan yang menyeluruh.
3. Tujuan Manajemen perencanaan pendidikan adalah menyusun kebijaksanaan dan menggariskan strategi pendidikan yang sesuai dengan kebijakan pemerintah yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan pada masa yang akan datang. Keempat perencanaan pendidikan sebagai perintis atau pelopor dalam kegiatan pembangunan hendaknya memperhatikan masa depan dan bersifat inovatif, kuantitatif dan kualitatif. Kelima, perencanaan pendidikan selalu memperhatikan dan menganalisa factor ekologi, baik internal maupun eksternal (Sa'ud & Makmun, 2007).

2.9. Prinsip-Prinsip Manajemen Perancangan dan Implementasi

Manajemen Perencanaan lembaga pendidikan sangat unik dan masalah, untuk itu perlu mengetahui prinsip-prinsip dalam proses implementasi dan penyusunan rancangannya. Di antara prinsip-prinsip tersebut yaitu:

1. Perencanaan adalah interdisipliner, sebab pendidikan sesungguhnya interdisipliner terutama yang terkait dengan pembangunan manusia.
2. Perencanaan bersifat fleksibel, dalam arti tidak kaku tetapi bersifat dinamis serta responsive terhadap tuntutan masyarakat terhadap pendidikan.
3. Perencanaan itu obyektif rasional, dalam arti untuk kepentingan umum.
4. Perencanaan dinilai dari apa yang sudah dimiliki.

5. Perencanaan adalah wahana untuk menghimpun kekuatan secara terkoordinir.
6. Perencanaan disusun sesuai dengan data, perencanaan tanpa data tidak memiliki kekuatan yang dapat diandalkan.
7. Perencanaan adalah mengendalikan kekuatan sendiri, tidak bersandarkan kepada kekuatan orang lain.
8. Perencanaan bersifat komprehensif dan ilmiah, dalam arti mencakup aspek esensial pendidikan dan disusun secara sistematis dengan menggunakan prinsip dan konsep keilmuan. Prinsip-prinsip tersebut berguna dalam proses perancangan perencanaan lembaga pendidikan (Harjanto, 2005).

2.10. Jenis-Jenis Manajemen Perencanaan Pendidikan

Ada tujuh jenis-jenis manajemen perencanaan, yang kesemua itu dilihat dari sudut pandang berbeda, di antara jenis-jenis perencanaan tersebut adalah. Dilihat dari segi waktu, dari segi waktu, manajemen perencanaan dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Perencanaan jangka panjang, yang termasuk dalam perencanaan jangka panjang adalah rentang waktu sepuluh sampai tiga puluh tahun. Perencanaan jangka panjang ini bersifat umum, dan belum terperinci.
2. Perencanaan jangka menengah, jangka menengah biasanya mempunyai jangka waktu antara lima sampai sepuluh tahun.
3. Perencanaan jangka pendek, yaitu perencanaan yang mempunyai jangka waktu antar satu tahun sampai lima tahun.

Dilihat dari segi sifatnya manajemen perencanaan dibagi menjadi dua adalah:

1. Perencanaan kuantitatif, yang termasuk perencanaan kuantitatif adalah semua target dan sasaran dinyatakan dengan angka-angka.
2. Perencanaan kualitatif adalah perencanaan yang ingin dicapai dinyatakan secara kualitas.

Perencanaan dari segi luas wilayah, manajemen perencanaan pendidikan dipandang dari segi luas wilayah dapat dibagi menjadi empat, adalah:

1. Perencanaan lokal, yaitu perencanaan yang disusun dan ditetapkan oleh lembaga-lembaga yang ada di daerahdaerah dengan sifat yang terbatas.
2. Perencanaan regional adalah perencanaan yang ditetapkan di tingkat propinsi.
3. Perencanaan nasional, adalah perencanaan di suatu Negara dan dijadikan dasar untuk perencanaan lokal dan regional.
4. Perencanaan internasional yaitu perencanaan oleh beberapa Negara yang melewati batasbatas suatu negara yang dilaksanakan melalui dari Negara-negara tersebut.

Manajemen Perencanaan dari segi luas jangkauan terbagi menjadi dua adalah:

1. Perencanaan makro yaitu perencanaan yang bersifat universal, menyeluruh dan meluas.
 2. Perencanaan mikro adalah perencanaan yang ditetapkan dan di susun berdasarkan kondisi dan situasi tertentu.
-
1. Perencanaan sentralisasi, yaitu perencanaan yang ditentukan oleh pemerintah pusat pada suatu Negara.
 2. Perencanaan desentralisasi yaitu perencanaan yang di susun oleh masing-masing wilayah.
 3. Perencanaan dekonsentrasi yaitu perencanaan gabungan antara sentralisasi dengan desentralisasi.

2.11. Manajemen Rencana Strategi dalam Perencanaan Pendidikan

Manajemen Perencanaan strategi adalah usaha sistematis formal dari suatu perusahaan untuk memperjelas sasaran utama, kebijakan-kebijakan dan strategi. Manajemen Perencanaan startegik adalah proses pemikiran tujuan perusahaan atau organisasi, penentuan kbijakan, dan program yang perlu untuk mencapai tujua tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu disusun manajemen perencanaan, di antara metode perencanaan strategi adalah sebagai berikut: pertama, pendekatan dari atas ke bawah, biasanya dibuat oleh prusahaan yang bersifat sentralisasi. Kedua, pendekatan dari bawah, yaitu metode rancangan perencanaan darai bawah ke atas. Ketiga, pendekatan interkatif adalah pendekatan manajer dari pusat bersama direksi-direksi berdialog secara terus menerus selama penyusunan rencana, termasuk juga berdialog dengan para staf pusat dan divisidivisi. Keempat, pendekatan perencanaan secara tim adalah pendekatan yang lebih banyak dilakukan pada perusahaan kecil dan bersifat sentralisasi. Kelima, pendekatan tingkat ganda adalah pendekatan strategi dirumuskan secara independen pada tingkat korporasi dan pada tingkat unit bisnis.

Dalam Manajemen perencanaan strategis dapat diambil contoh adalah perencanaan strategi di Perguruan Tinggi. Di antara kondisi obyektifnya adalah, pertama profil Pergururn Tinggi meliputi bidang kelembagaan, bidang ketenagaan, kurikulum, perpustakaan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, kemahasiswaaan, sarana dan prasarana pendidikan. Kedua kekuatan yang tersedia, meliputi kelembagaan letak geografis, faktor historis ketenagaan, kurikulum, perpustakaan, penelitian, penerbitan danpengabdian masyarakat. Ketiga kelemahankelemahan yang masoih dipunyai, meliputi persepsi masyarakat, tradisi akademis dan etos kerja, pendanaan, pengembangan sumber daya manusia, otonomi lembaga, ketenagaan, perpustakaan, penelitian, penerbitan, dan pengabdian masyarakat, sarana dan prasarana. Keempat beberapa peluang yang meliputi kelembagaan, ketenagaan,

kurikulum, perpustakaan, penelitian, penerbitan, dan pengabdian kepada masyarakat, kemahasiswaan, sarana dan prasarana. Kelima, tantangan meliputi kelembagaan, ketenagaan, kurikulum, perpustakaan, penelitian, penerbitan dan pengabdian kepada masyarakat, kemahasiswaan, sarana dan prasarana. Di samping itu perlu diuraikan tahap-tahap strategi seperti arah pengembangan, strategi pengembangan, tahap-tahap pengembangan, selanjutnya bahan-bahan seperti informasi, data yang berkaitan dengan perencanaan masih perlu diuraikan lebih lanjut (Permadi, 2007).

Proses dan Tahapan Manajemen Perencanaan Pendidikan Untuk lebih menyederhanakan pentahapan perencanaan akan dijelaskan sebagai berikut, pertama kajian terhadap kebutuhan yang mencakup berbagai aspek pembangunan pendidikan lembaga yang telah dilaksanakan, keberhasilan, kesulitan, kekuatan, kelemahan, sumber-sumber yang tersedia, sumber-sumber yang perlu disediakan, aspirasi masyarakat yang berkembang terhadap pendidikan, harapan, cita-cita yang merupakan dambaan masyarakat.

Kajian ini menjadi penting sebab membandingkan antara yang telah terjadi dengan yang akan terjadi. Kedua perumusan dan sasaran manajemen perencanaan merupakan arah perencanaan serta merupakan penjabaran operasional dari aspirasi filosofis masyarakat. Ketiga, adalah penentuan kebijakan dan prioritas dalam perencanaan pendidikan sebagai muara need assessment. Keempat rumusan program dan proyek kegiatan yang merupakan komponen operasional perencanaan pendidikan. Kelima alokasi sumber-sumber yang tersedia seperti sumber dana. Biaya suatu rencana yang disusun secara logis dan kurat serta cermat merupakan petunjuk tingkat kelayakan rencana. Keenam plan implementation adalah pelaksanaan rencana untuk mewujudkan rencana yang tertulis kedalam perbuatan penjabaran rencana kedalam perbuatan ilmiah yang menentukan apakah suatu rencana baik dan efektif. Ketujuh, menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan rencana yang merupakan umpan balik untuk merivisi dan mengadakan

penyesuaian rencana untuk periode rencana berikutnya (Hikmat, 2009).

2.12. Pentingnya Manajemen Perencanaan

Perencanaan mempunyai posisi yang penting dalam sebuah organisasi, misalnya dalam bidang pendidikan, maka tanpa adanya perencanaan maka jalannya organisasi tidak jelas arah dan tujuannya, oleh sebab itu, perencanaan penting sebab pertama dengan adanya perencanaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan. kedua dengan perencanaan, maka dapat dilakukan suatu perkiraan terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui. Ketiga perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara terbaik atau kesempatan untuk memilih kombinasi cara yang terbaik. Keempat dengan perencanaan dapat dilakukan skala prioritas. Kelima, dengan adanya rencana, maka akan ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan (Hikmat, 2009).

Dengan demikian manajemen perencanaan memiliki peranan penting dalam organisasi publik maupun dalam organisasi yang bersifat pribadi. Dengan adanya perencanaan akan dimungkinkan untuk memprediksi kerja dimasa yang akan datang, bahkan akan mampu memprediksi kemungkinan hasil yang akan dicapai (Purwanto, 2005).

2.13. Penutup

Manajemen Perencanaan adalah suatu proses intelektual yang berkesinambungan dalam menganalisis, merumuskan, dan menimbang serta memutuskan dengan keputusan yang diambil harus mempunyai konsistensi (taat asas) internal yang berhubungan secara sistematis dengan keputusan-keputusan lain, baik dalam bidang-bidang itu sendiri maupun dalam bidang-bidang lain dalam pembangunan, dan tidak ada batas waktu untuk satu jenis kegiatan, serta tidak harus selalu satu kegiatan mendahului dan didahului oleh kegiatan lain.

Komponen dalam penentuan kebijakan sampai kepada pelaksanaan manajemen perencanaan pendidikan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu : siapa yang memegang kekuasaan, siapa yang menentukan keputusan, dan faktor-faktor apa saja yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan. Model-model Perencanaan Pendidikan : Model Perencanaan Komprehensif, Model Target Setting, Model Costing dan keefektifan biaya, Model PPBS (*planning, programming, budgeting system*).

Dengan demikian, dapatlah penulis menyimpulkan bahwa betapa pentingnya fungsi manajemen perencanaan dalam manajemen diantaranya adalah sebagai panduan, pedoman atau cara bagi pengurus atau yang terkait dalam sebuah organisasi dalam pelaksanaan manajemen perencanaan pendidikan yang dikelola dan disusun, menjadi efisiensi dan efektivitas penggunaan segala sumber daya yang dimiliki organisasi serta dapat menjadi bahan evaluasi sehingga mengetahui apa saja tanggung jawab dan wewenang dalam sebuah lembaga pendidikan dapat melaksanakan secara benar dan tepat apa yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Saefullah,U. 2014.Manajemen Pendidikan Islam. Cet.II; Bandung: Pustaka Setia
- Feriyanto, Andridan Endang Shyta Triana. 2015. Pengantar Manajemen. Cet.I; Yogyakarta: Mediaterra
- Achmad, D. G. (2016). Perencanaan Pembiayaan Pendidikan (Studi Kasus di Sekolah Dasar). PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan, 12(2).
- Arikunto, S. (2011). Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik. Jakarta : Rineka Cipta. Asmani, J. M. (2009). Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: DIVA Press.
- Gaspersz, V. (2003). Total Quality Managment. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka.
- Harjanto. (2005). Perencanaan Pengajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hikmat, Arkon, 2009. Manajemen Pendidikan, Bandung: Pustaka
- Setia Sa'ud, U. S., & Makmun, A. (2007). Perencanaan Pendidikan, Suatu Pendekatan Komprehensif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA, 6(1).
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD. Bandung: ALFABE. Uno, H. (2007). Perencanaan Pembelajaran. Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. (2011). Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teori dan Permasalahannya. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Saefullah,U. 2014.Manajemen Pendidikan Islam. Cet.II; Bandung: Pustaka Setia
- Feriyanto, Andridan Endang Shyta Triana. 2015. Pengantar Manajemen. Cet.I; Yogyakarta: Mediaterra

BAB 3

ANALISIS PERENCANAAN PROGRAM

Oleh Arief Yanto Rukmana, S.T., M.M.

3.1. Pendahuluan

Pendidikan adalah alat yang ampuh yang memiliki potensi untuk mengubah kehidupan (Dewey et al., 1939) dan membentuk masyarakat (Lutz et al., 2023). Namun, keberhasilan prakarsa pendidikan tidak semata-mata bergantung pada semangat dan dedikasi para pendidik; itu juga bergantung pada perencanaan program yang efektif (Uno, 2023). Pengenalan dimulai dengan mengakui sifat pendidikan yang kompleks dan dinamis, yang menuntut perencanaan yang cermat dan disengaja untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam (Wahyuni, 2023). Ini menyoroti bahwa perencanaan program berfungsi sebagai sebuah kerangka panduan yang memungkinkan pendidik dan pemangku kepentingan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi inisiatif pendidikan secara sistematis dan strategis (AY Rukmana; 2017). Melalui perencanaan yang matang, pendidik dapat menyelaraskan upaya mereka dengan tujuan dan sasaran menyeluruh, memastikan bahwa sumber daya, waktu, dan energi digunakan secara efektif (Mesra & Salem, 2023).

Analisis Perencanaan Program Pendidikan (Wahyuni, 2023) merupakan pemeriksaan yang komprehensif dan sistematis dari berbagai aspek yang terlibat dalam perencanaan dan pengembangan program Pendidikan (Banurea et al., 2023). Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang tujuan program, target audiens, desain

kurikulum, strategi instruksional, metode penilaian, alokasi sumber daya, dan proses evaluasi. Ini melibatkan pemeriksaan kritis terhadap komponen kunci, pendekatan, faktor, tantangan, dan solusi yang terkait dengan perencanaan program Pendidikan (Siahaan et al., 2023). Dalam Analisis Perencanaan Program Pendidikan, perencana program terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data yang relevan, melakukan penilaian kebutuhan, dan mempertimbangkan faktor kontekstual yang membentuk desain dan implementasi program. Analisis ini membantu perencana program membuat keputusan berdasarkan informasi dan mengembangkan program yang selaras dengan kebutuhan, aspirasi, dan batasan konteks Pendidikan (Sholeha et al., 2023). Analisis dimulai dengan identifikasi yang jelas tentang tujuan dan sasaran program. Perencana program menentukan hasil yang diinginkan yang ingin mereka capai melalui program, memastikan hasil tersebut spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu. Langkah ini menetapkan dasar untuk seluruh proses perencanaan (Rahmadani et al., 2019).

Perencana program melakukan penilaian kebutuhan yang komprehensif, mengumpulkan informasi tentang audiens sasaran, karakteristik mereka, kebutuhan belajar, dan konteks budaya. Penilaian ini membantu mengidentifikasi bidang-bidang khusus di mana program harus memfokuskan upayanya dan memandu pemilihan strategi pengajaran dan materi kurikulum yang tepat. Perencana program kemudian mengeksplorasi berbagai pendekatan perencanaan program pendidikan. Mereka memeriksa berbagai model, kerangka kerja, dan metodologi yang dapat diterapkan pada program khusus mereka. Eksplorasi ini memungkinkan perencana program untuk memilih pendekatan yang paling sesuai yang sejalan dengan tujuan program, target audiens, dan konteks pendidikan (Sork, 2000).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan program pendidikan juga diperiksa dengan cermat. Faktor-faktor ini meliputi karakteristik dan kebutuhan pembelajar, konteks sosial budaya, kebijakan dan standar pendidikan, sumber daya yang

tersedia, keterlibatan pemangku kepentingan, dan praktik berbasis penelitian. Memahami faktor-faktor ini membantu perencana program mempertimbangkan kompleksitas dan dinamika lanskap pendidikan dan membuat keputusan yang tepat dalam rancangan program (Afriadi et al., 2023). Analisis ini juga membahas tantangan yang mungkin dihadapi oleh perencana program selama proses perencanaan. Tantangan seperti kurangnya tujuan yang jelas, penilaian kebutuhan yang tidak mencukupi, sumber daya yang terbatas, resistensi terhadap perubahan, masalah evaluasi dan pengukuran, dan masalah keberlanjutan dieksplorasi secara menyeluruh (Barliana et al., 2020). Perencana program mengeksplorasi strategi dan solusi untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan efektivitas dan keberlanjutan program (Chadijah et al., 2023).

Dalam Analisis dapat mencakup pemeriksaan studi kasus, contoh praktik terbaik, pelajaran yang dipetik, dan bukti berbasis penelitian untuk mendukung pengambilan keputusan dan menginspirasi pendekatan inovatif dalam perencanaan program. Dengan mempelajari contoh-contoh ini, perencana program mendapatkan wawasan tentang inisiatif yang berhasil dan belajar dari pengalaman orang lain (Putra et al., 2022). Analisis Perencanaan Program Pendidikan diakhiri dengan sintesis dari informasi yang dikumpulkan, perumusan rencana program yang komprehensif, dan pengembangan kerangka evaluasi yang sistematis untuk menilai hasil dan dampak program (Ana et al., 2016). Analisis ini memberikan dasar yang kuat bagi para perencana program untuk merancang, menerapkan, dan mengevaluasi program pendidikan yang efektif yang memenuhi kebutuhan peserta didik, selaras dengan kebijakan dan standar pendidikan, dan berkontribusi pada hasil pendidikan yang positif.

Analisis Perencanaan Program Pendidikan adalah proses strategis dan reflektif yang memungkinkan perencana program untuk membuat keputusan (Rukmana et al., 2023), mengatasi tantangan, dan mengembangkan program pendidikan

berkualitas tinggi yang memiliki dampak abadi pada peserta didik dan komunitas pendidikan (Rahmadani et al., 2019).

3.2. Landasan Perencanaan Program Pendidikan

Perencanaan program pendidikan adalah proses multifaset yang membutuhkan landasan kuat yang dibangun di atas prinsip-prinsip kunci, teori, dan perspektif sejarah (De Jesus Alvares Mendes Junior & Alves, 2023). Memahami dasar-dasar perencanaan program pendidikan sangat penting bagi para praktisi dan pemangku kepentingan untuk memudahkan merancang dan mengimplementasikan inisiatif pendidikan yang berhasil secara efektif. Eksplorasi mendalam tentang dasar-dasar perencanaan program pendidikan menggali tinjauan sejarah, kerangka teori, dan model yang mendukung proses kritis ini (Mahammadovna, 2023).

3.2.1. Tinjauan Sejarah

Untuk memahami dasar-dasar perencanaan program pendidikan, penting untuk memeriksa perkembangan historisnya. Bagian ini mengeksplorasi evolusi perencanaan program dalam pendidikan, menelusuri akarnya kembali ke gerakan pendidikan awal dan tokoh berpengaruh. Ini menyoroti tonggak penting dan perubahan signifikan dalam praktik perencanaan pendidikan, menunjukkan bagaimana konteks sejarah telah membentuk lapangan. Dengan memeriksa perspektif sejarah, praktisi mendapatkan wawasan tentang evolusi perencanaan program dan pelajaran dari pengalaman masa lalu.

3.2.2. Kerangka Teoritis

Landasan perencanaan program pendidikan berakar kuat pada berbagai kerangka teori yang memberikan kerangka konseptual untuk memahami proses. Bagian ini mempelajari teori-teori terkemuka dan model konseptual yang memandu perencanaan program dalam pendidikan. Ini mengeksplorasi teori-teori seperti teori sistem, model sosial-ekologis, dan model logika, yang memberikan wawasan tentang kompleksitas sistem

pendidikan dan keterkaitan berbagai faktor yang mempengaruhi perencanaan program. Dengan memeriksa teori-teori ini, para praktisi memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang prinsip-prinsip dasar dan dinamika perencanaan program.

3.2.3. Model Perencanaan Program

Model perencanaan program berfungsi sebagai kerangka kerja praktis yang memandu pengembangan prakarsa pendidikan yang sistematis dan terorganisir. Bagian ini memberikan analisis mendalam tentang berbagai model yang biasa digunakan dalam perencanaan program pendidikan. Ini mengeksplorasi model tradisional, seperti model linier atau rasional, yang mengikuti pendekatan langkah demi langkah, serta model interaktif atau iteratif yang menekankan umpan balik dan penyesuaian terus menerus. Setiap model diperiksa dalam hal kekuatan, keterbatasan, dan kesesuaian untuk konteks pendidikan yang berbeda. Dengan memahami model-model ini, praktisi dapat memilih kerangka kerja yang paling tepat untuk kebutuhan perencanaan program khusus mereka.

3.2.4. Konsep dan Prinsip Utama

Bagian ini menyelami konsep dan prinsip dasar yang membentuk landasan perencanaan program pendidikan. Ini mengeksplorasi konsep-konsep seperti penilaian dan analisis kebutuhan, penetapan tujuan dan sasaran, pengembangan kurikulum, implementasi, pemantauan, dan evaluasi. Setiap konsep dieksplorasi secara rinci, menyoroti signifikansi dan penerapan praktisnya dalam perencanaan program. Selain itu, prinsip-prinsip utama, seperti keterlibatan pemangku kepentingan, pengambilan keputusan berbasis bukti, dan evaluasi berkelanjutan, diperiksa untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang prinsip dasar yang mendukung perencanaan program yang berhasil.

3.2.5. Pertimbangan Etis

Landasan perencanaan program pendidikan juga mencakup pertimbangan etis yang memandu pengambilan

keputusan yang bertanggung jawab dan etis. Bagian ini mengeksplorasi prinsip dan pertimbangan etis yang muncul dalam perencanaan program, seperti keadilan, inklusivitas, dan penghormatan terhadap keragaman budaya. Ini membahas pentingnya pengambilan keputusan etis dalam memastikan program pendidikan yang adil dan inklusif dan mengatasi potensi tantangan etika yang mungkin timbul selama proses perencanaan. Dengan mengakui dan menangani pertimbangan etis, praktisi dapat memastikan bahwa upaya perencanaan program mereka selaras dengan standar etika dan mempromosikan kesejahteraan semua peserta didik.

Dasar-dasar perencanaan program pendidikan sangat penting bagi para pendidik, administrator, dan pembuat kebijakan yang terlibat dalam merancang dan melaksanakan prakarsa pendidikan yang berhasil. Dengan memeriksa ikhtisar historis, kerangka teori, model, konsep kunci, dan pertimbangan etis, praktisi mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang fondasi yang mendukung perencanaan program. Berbekal pengetahuan ini, pendidik dapat melakukan perencanaan program dengan landasan yang kuat, memastikan bahwa upaya mereka dipandu oleh praktik berbasis bukti, pertimbangan etis, dan pemahaman mendalam tentang kompleksitas sistem pendidikan.

3.3. Komponen Kunci Perencanaan Program Pendidikan

Perencanaan program pendidikan melibatkan pendekatan yang sistematis dan komprehensif untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi prakarsa pendidikan. Memahami komponen kunci dari perencanaan program sangat penting bagi para praktisi pendidikan dan pemangku kepentingan untuk mengembangkan program yang efektif yang menangani beragam kebutuhan peserta didik. Eksplorasi mendalam tentang komponen kunci perencanaan program pendidikan ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang unsur-unsur penting yang terlibat dalam proses perencanaan.

3.3.1. Penilaian dan Analisis Kebutuhan

Komponen penting dari perencanaan program pendidikan adalah melakukan penilaian dan analisis kebutuhan secara menyeluruh. Ini melibatkan pengumpulan data dan informasi yang relevan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan pendidikan khusus yang ingin diatasi oleh program. Metode penilaian kebutuhan dapat mencakup survei, wawancara, kelompok fokus, dan analisis data. Dengan melakukan penilaian kebutuhan yang komprehensif, perencanaan program dapat memastikan bahwa program disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik populasi sasaran, yang mengarah ke intervensi yang lebih terarah dan berdampak.

3.3.2. Penetapan Tujuan dan Sasaran

Komponen vital lain dari perencanaan program adalah menetapkan tujuan dan sasaran yang jelas dan terukur. Sasaran memberikan visi dan arah menyeluruh untuk program, sementara sasaran memecah sasaran menjadi hasil yang spesifik, dapat dicapai, dan terukur. Tujuan dan sasaran harus selaras dengan kebutuhan yang teridentifikasi dan harus SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound). Menetapkan tujuan dan sasaran yang jelas memastikan bahwa program memiliki tujuan dan arah yang jelas, memandu pengembangan strategi dan kegiatan yang tepat.

3.3.3. Pengembangan dan Desain Kurikulum

Pengembangan dan desain kurikulum melibatkan penentuan isi, struktur, dan metode pengajaran program. Komponen ini berfokus pada pemilihan strategi instruksional yang tepat, sumber daya, dan materi yang selaras dengan tujuan dan sasaran program. Kurikulum harus dirancang untuk melibatkan peserta didik, mempromosikan pembelajaran aktif, dan memfasilitasi perolehan pengetahuan dan keterampilan. Mengurutkan konten dan aktivitas dengan cara yang logis dan koheren sangat penting untuk memastikan pengalaman belajar yang progresif dan bermakna.

3.3.4. Implementasi dan Pemantauan

Implementasi program melibatkan pengorganisasian sumber daya yang diperlukan, seperti sumber daya manusia, material, dan infrastruktur, untuk menghidupkan program. Komponen ini berfokus pada menerjemahkan kegiatan yang direncanakan menjadi tindakan, memastikan bahwa kegiatan tersebut disampaikan sebagaimana dimaksud. Implementasi yang efektif juga melibatkan pemantauan kemajuan program, melacak kesetiaan implementasi, dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk mengatasi setiap tantangan atau penyimpangan dari rencana awal. Pemantauan memungkinkan umpan balik yang berkelanjutan dan memastikan bahwa program tetap berada di jalur menuju pencapaian tujuan dan sasarannya.

3.3.5. Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi adalah komponen penting dari perencanaan program pendidikan yang melibatkan penilaian keefektifan dan dampak program. Evaluasi dapat mencakup evaluasi formatif selama implementasi program untuk memberikan umpan balik yang berkelanjutan untuk perbaikan dan evaluasi sumatif pada akhir program untuk menentukan hasil dan dampak secara keseluruhan. Metode evaluasi dapat mencakup survei, penilaian, observasi, dan wawancara. Temuan dari proses evaluasi menginformasikan perencanaan program dan pengambilan keputusan di masa depan, membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi program selanjutnya.

Dengan melakukan penilaian kebutuhan secara menyeluruh, menetapkan tujuan dan sasaran yang jelas, mengembangkan kurikulum yang terstruktur dengan baik, memastikan implementasi yang efektif dan memantau kemajuan, dan melakukan evaluasi yang komprehensif, perencana program dapat membuat program berdampak yang memenuhi kebutuhan peserta didik dan mencapai hasil pendidikan yang diinginkan. Komponen-komponen kunci ini membentuk dasar dari perencanaan program yang berhasil dan

meletakkan dasar bagi peningkatan berkelanjutan dari program-program pendidikan.

3.4. Pendekatan Perencanaan Program Pendidikan

Perencanaan program pendidikan memerlukan pertimbangan yang cermat dari berbagai pendekatan untuk memastikan bahwa program dirancang dan dilaksanakan secara efektif (Teasdale et al., 2023). Pendekatan ini memberikan kerangka kerja dan perspektif yang berbeda untuk mengatasi beragam kebutuhan peserta didik dan mencapai hasil pendidikan yang diinginkan (Hendricks, 2001). Eksplorasi mendalam tentang pendekatan perencanaan program pendidikan ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang berbagai metodologi dan strategi yang dapat digunakan dalam proses perencanaan (Sylvia & Sylvia, 2012).

3.4.1. Karakteristik dan Kebutuhan Peserta Didik

Pendekatan tradisional atau linier untuk perencanaan program pendidikan mengikuti urutan langkah demi langkah, biasanya terdiri dari penilaian kebutuhan, penetapan tujuan, pengembangan kurikulum, implementasi, dan evaluasi. Pendekatan ini mengasumsikan perkembangan logis dari satu tahap ke tahap lainnya, dengan setiap tahap dibangun di atas tahap sebelumnya. Pendekatan linier menyediakan kerangka kerja terstruktur yang memungkinkan perencanaan dan implementasi yang jelas, memastikan bahwa program dikembangkan secara sistematis. Namun, kritikus berpendapat bahwa pendekatan ini mungkin mengabaikan sifat dinamis dari konteks pendidikan dan kebutuhan akan fleksibilitas dan proses adaptasi konstruktif.

3.4.2. Pendekatan Interaktif atau Iteratif

Pendekatan interaktif atau iteratif untuk perencanaan program pendidikan menekankan proses yang berkelanjutan dan interaktif yang melibatkan umpan balik dan penyesuaian terus menerus. Pendekatan ini mengakui bahwa program pendidikan itu kompleks dan dapat berubah, dan karenanya,

memerlukan fleksibilitas dan daya tanggap. Pendekatan berulang melibatkan siklus penilaian kebutuhan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang sering, memungkinkan modifikasi dan perbaikan berdasarkan umpan balik dan kebutuhan yang muncul. Pendekatan ini mempromosikan kolaborasi dan keterlibatan dengan para pemangku kepentingan, menumbuhkan rasa kepemilikan dan partisipasi dalam proses perencanaan.

3.4.3. Perencanaan Kolaboratif

Perencanaan kolaboratif adalah pendekatan yang melibatkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik, administrator, pembuat kebijakan, orang tua, dan anggota masyarakat, dalam proses perencanaan program. Pendekatan ini mengakui bahwa berbagai perspektif dan keahlian berkontribusi pada perencanaan program yang efektif. Perencanaan kolaboratif mendorong pengambilan keputusan bersama, komunikasi terbuka, dan pembangunan konsensus. Ini memupuk rasa tanggung jawab bersama dan memastikan bahwa beragam suara dan perspektif dipertimbangkan dalam membentuk program. Kolaborasi membantu membangun hubungan yang lebih kuat antara pemangku kepentingan dan meningkatkan kemungkinan keberhasilan implementasi program.

3.4.4. Perencanaan Partisipatif

Perencanaan partisipatif adalah pendekatan yang menempatkan peserta didik dan komunitas mereka di pusat proses perencanaan program. Ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan dan desain program. Perencanaan partisipatif mengakui bahwa peserta didik dan komunitas mereka memiliki wawasan dan pengetahuan berharga yang harus menginformasikan pengembangan program. Pendekatan ini mempromosikan pemberdayaan, kepemilikan, dan rasa agensi di antara peserta didik, mendorong lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif secara budaya.

3.4.5. Perencanaan Berbasis Bukti

Perencanaan berbasis bukti melibatkan penggunaan penelitian empiris, data, dan praktik terbaik untuk menginformasikan keputusan perencanaan program. Pendekatan ini menekankan pentingnya mendasarkan desain dan implementasi program pada bukti dan penelitian yang kuat. Perencanaan berbasis bukti melibatkan pelaksanaan penilaian kebutuhan yang ketat, meninjau literatur yang relevan, dan menggunakan data untuk memandu pengambilan keputusan. Dengan mengandalkan bukti, pendekatan ini meningkatkan kemungkinan efektivitas program dan mendukung pengembangan intervensi yang didukung oleh penelitian dan strategi yang telah terbukti.

Pendekatan yang berbeda untuk perencanaan program pendidikan memberi praktisi berbagai metodologi dan strategi untuk memandu upaya perencanaan. Apakah menggunakan pendekatan linier tradisional, pendekatan iteratif interaktif, perencanaan kolaboratif, perencanaan partisipatif, atau perencanaan berbasis bukti, masing-masing pendekatan menawarkan kekuatan dan pertimbangan yang unik. Pilihan pendekatan akan bergantung pada konteks spesifik, tujuan, dan pemangku kepentingan yang terlibat. Dengan memilih dan mengadaptasi pendekatan yang tepat, perencana program pendidikan dapat mengembangkan program yang memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam, melibatkan pemangku kepentingan, dan mendorong hasil pendidikan yang positif.

3.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perencanaan Program Pendidikan

Perencanaan program pendidikan merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk desain, implementasi, dan hasil prakarsa Pendidikan (de Vries et al., 1992). Memahami faktor-faktor yang memengaruhi perencanaan program pendidikan sangat penting bagi para praktisi pendidikan dan pemangku kepentingan untuk mengembangkan program-program efektif yang memenuhi beragam kebutuhan peserta didik dan mengatasi tantangan

konteks pendidikan (Sava, 2012). Eksplorasi mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan program pendidikan ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang elemen kunci yang memengaruhi proses perencanaan (Kapici & Akcay, 2023).

3.5.1. Karakteristik dan Kebutuhan Peserta Didik

Karakteristik dan kebutuhan peserta didik merupakan faktor fundamental yang mempengaruhi perencanaan program pendidikan. Pertimbangan seperti usia, tahap perkembangan, latar belakang budaya, pengetahuan sebelumnya, dan gaya belajar berdampak signifikan terhadap desain dan penyampaian program pendidikan. Perencana program harus mempertimbangkan faktor-faktor ini untuk memastikan bahwa program tersebut responsif terhadap kebutuhan, kemampuan, dan minat peserta didik yang unik. Memahami karakteristik pelajar membantu dalam mengembangkan strategi instruksional yang tepat, materi kurikulum, dan metode penilaian yang selaras dengan kebutuhan mereka dan mempromosikan pengalaman belajar yang bermakna.

3.5.2. Konteks Sosial-Budaya

Konteks sosial-budaya memainkan peran penting dalam membentuk perencanaan program pendidikan. Faktor-faktor seperti norma budaya, nilai, kepercayaan, status sosial ekonomi, dan dinamika masyarakat mempengaruhi desain dan pelaksanaan inisiatif pendidikan. Perencana program harus mempertimbangkan keragaman budaya dan kepekaan peserta didik dan komunitas mereka. Mengadaptasi bahan ajar, memasukkan konten yang relevan secara budaya, dan mendorong lingkungan belajar yang inklusif merupakan pertimbangan penting dalam perencanaan program. Melibatkan masyarakat lokal dan pemangku kepentingan membantu memastikan bahwa program tersebut relevan, bermakna, dan menghormati konteks sosial budaya.

3.5.3. Kebijakan dan Standar Pendidikan

Perencanaan program pendidikan dipengaruhi oleh kebijakan, peraturan, dan standar pendidikan yang ditetapkan di berbagai tingkatan, seperti nasional, regional, atau lokal. Kebijakan ini memandu perencanaan dan implementasi program pendidikan dan mendikte harapan dan persyaratan untuk kurikulum, penilaian, dan praktik pengajaran. Perencana program perlu menyadari dan mematuhi kebijakan ini untuk memastikan kepatuhan dan keselarasan dengan sistem pendidikan yang lebih luas. Memahami lanskap kebijakan memungkinkan perencana program menavigasi persyaratan peraturan dan membuat keputusan berdasarkan informasi dalam desain program.

3.5.4. Sumber Daya yang Tersedia

Sumber daya, baik manusia maupun materi, memiliki dampak yang signifikan terhadap perencanaan program pendidikan. Ketersediaan guru yang berkualitas, bahan ajar, teknologi, infrastruktur, dan dukungan keuangan mempengaruhi ruang lingkup dan kelayakan program pendidikan. Perencana program perlu menilai sumber daya yang tersedia dan mempertimbangkan keterbatasan dan kemungkinannya dalam merancang dan melaksanakan program. Alokasi sumber daya yang kreatif dan strategis sangat penting untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan inisiatif pendidikan.

3.5.5. Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Pemangku kepentingan, termasuk pendidik, administrator, orang tua, anggota masyarakat, dan pembuat kebijakan, memainkan peran penting dalam perencanaan program pendidikan. Perspektif, keahlian, dan keterlibatan mereka sangat memengaruhi proses perencanaan. Keterlibatan pemangku kepentingan yang efektif mendorong kolaborasi, kepemilikan bersama, dan pengambilan keputusan kolektif. Perencana program harus secara aktif melibatkan pemangku kepentingan selama proses perencanaan untuk memastikan

bahwa program mencerminkan kebutuhan, nilai, dan aspirasi mereka. Melibatkan pemangku kepentingan juga meningkatkan dukungan, penerimaan, dan keberlanjutan program.

3.5.6. Penelitian dan Praktik Berbasis Bukti

Penelitian dan praktik berbasis bukti berfungsi sebagai pemberi pengaruh penting dalam perencanaan program pendidikan. Ketersediaan temuan penelitian, praktik terbaik, dan strategi berbasis bukti memandu perencana program dalam membuat keputusan yang tepat. Berdasarkan penelitian dan bukti membantu memastikan bahwa perencanaan program didasarkan pada pendekatan dan intervensi yang telah terbukti. Ini memberikan dasar yang kuat untuk merancang strategi pengajaran yang efektif, materi kurikulum, dan metode penilaian. Menggabungkan penelitian dan praktik berbasis bukti meningkatkan kualitas dan dampak program pendidikan.

Perencanaan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk desain, implementasi, dan hasil inisiatif Pendidikan (Chadijah et al., 2023). Mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan pembelajar, konteks sosial budaya, kebijakan dan standar pendidikan, sumber daya yang tersedia, keterlibatan pemangku kepentingan, dan praktik berbasis penelitian sangat penting untuk mengembangkan program yang efektif. Dengan memahami dan memperhitungkan faktor-faktor tersebut, praktisi pendidikan dapat membuat program yang tanggap terhadap kebutuhan peserta didik (Canfield et al., 2023).

3.6. Tantangan dan Solusi dalam Perencanaan Program Pendidikan

Perencanaan program pendidikan merupakan proses yang kompleks dan dinamis yang seringkali disertai dengan berbagai tantangan (Rukmana, 2023). Tantangan-tantangan ini dapat menghambat desain, implementasi, dan hasil inisiatif pendidikan yang efektif (Astarina et al., 2020). Memahami dan mengatasi tantangan ini sangat penting bagi praktisi pendidikan dan pemangku kepentingan untuk mengembangkan program

sukses yang memenuhi beragam kebutuhan peserta didik (Malik et al., 2019a). Eksplorasi mendalam tentang tantangan dan solusi dalam perencanaan program pendidikan ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang hambatan utama dan strategi untuk mengatasinya (Sylvia & Sylvia, 2012).

3.6.1. Kurangnya Tujuan dan Sasaran yang Jelas

Salah satu tantangan umum dalam perencanaan program pendidikan adalah tidak adanya tujuan dan sasaran yang jelas dan terukur. Tanpa tujuan yang jelas, perencana program mungkin berjuang untuk menentukan hasil yang diinginkan dan menyelaraskan kegiatan program secara efektif. Solusi untuk tantangan ini adalah untuk terlibat dalam penilaian kebutuhan menyeluruh dan berkolaborasi dengan para pemangku kepentingan untuk secara jelas menentukan tujuan dan sasaran program. Menetapkan tujuan SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound) membantu memastikan kejelasan dan fokus dalam perencanaan program.

3.6.2. Pengkajian Kebutuhan yang Tidak Mencukupi

Pengkajian kebutuhan yang tidak memadai atau tidak memadai dapat mengurangi keefektifan perencanaan program pendidikan. Tanpa pemahaman yang komprehensif tentang kebutuhan populasi sasaran, perencana program dapat mengembangkan intervensi yang gagal mengatasi tantangan yang sebenarnya. Untuk mengatasi tantangan ini, perencana program harus menginvestasikan waktu dan sumber daya dalam melakukan penilaian kebutuhan secara menyeluruh. Ini melibatkan pengumpulan dan analisis data yang relevan, terlibat dengan pemangku kepentingan, dan mempertimbangkan berbagai perspektif untuk mendapatkan pandangan holistik tentang kebutuhan dan aspirasi peserta didik.

3.6.3. Sumber Daya yang Terbatas

Sumber daya yang terbatas, termasuk sumber daya keuangan, manusia, dan material, menimbulkan tantangan yang signifikan dalam perencanaan program pendidikan. Sumber

daya yang tidak mencukupi dapat menghambat pelaksanaan dan keberlanjutan program, mengorbankan keefektifannya. Untuk mengatasi tantangan ini, perencana program harus mengeksplorasi strategi alokasi sumber daya yang kreatif. Ini mungkin melibatkan mencari pendanaan eksternal, memanfaatkan kemitraan dan kolaborasi, mengoptimalkan sumber daya yang ada, dan memprioritaskan komponen program yang penting. Manajemen sumber daya strategis memastikan bahwa sumber daya digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan program.

3.6.4. Perlawanan terhadap Perubahan

Perlawanan terhadap perubahan dari pemangku kepentingan, termasuk pendidik, administrator, dan anggota masyarakat, dapat menghambat keberhasilan pelaksanaan program pendidikan. Orang mungkin menolak pendekatan baru, perubahan kurikulum, atau pergeseran dalam praktik pengajaran. Untuk mengatasi resistensi terhadap perubahan, perencana program harus memprioritaskan keterlibatan dan komunikasi pemangku kepentingan. Memberikan penjelasan yang jelas tentang alasan di balik program, melibatkan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan, dan mengatasi masalah melalui dialog terbuka dapat membantu membangun dukungan dan menumbuhkan rasa memiliki dan komitmen.

3.6.5. Evaluasi dan Pengukuran

Evaluasi dan pengukuran hasil program menimbulkan tantangan dalam perencanaan program pendidikan. Mungkin sulit untuk menilai dampak dan keefektifan program pendidikan karena berbagai faktor, termasuk kompleksitas hasil pembelajaran, kendala waktu, dan sumber daya evaluasi yang terbatas. Untuk mengatasi tantangan ini, perencana program harus menggabungkan strategi evaluasi dari tahap perencanaan awal. Mendefinisikan dengan jelas hasil yang dapat diukur, menggunakan metode evaluasi yang sesuai, dan mengumpulkan

data yang relevan selama pelaksanaan program memungkinkan evaluasi dan pengukuran efektivitas program yang kuat.

3.6.6. Keberlanjutan

Keberlanjutan merupakan tantangan yang signifikan dalam perencanaan program pendidikan, karena banyak program berjuang untuk mempertahankan dampaknya dan berlanjut setelah tahap implementasi awal. Pendanaan yang terbatas, ketergantungan pada sumber daya eksternal, dan kurangnya perencanaan jangka panjang dapat menghambat keberlanjutan program. Untuk mengatasi tantangan ini, perencana program harus mempertimbangkan keberlanjutan sejak awal. Mengembangkan strategi untuk kesinambungan keuangan, peningkatan kapasitas, keterlibatan pemangku kepentingan, dan peningkatan program yang berkelanjutan dapat berkontribusi pada keberhasilan jangka panjang dan kesinambungan prakarsa pendidikan.

Perencanaan program pendidikan bukan tanpa tantangan, tetapi dengan mengenali dan mengatasi hambatan tersebut, praktisi pendidikan dan pemangku kepentingan dapat mengembangkan program yang efektif dan berdampak (Malik et al., 2019b). Penetapan tujuan yang jelas, penilaian kebutuhan yang komprehensif, optimalisasi sumber daya (Rijal et al., 2023), keterlibatan pemangku kepentingan (Fahlevi et al., 2023), evaluasi yang kuat, dan perencanaan keberlanjutan adalah strategi kunci untuk mengatasi tantangan (Harto et al., 2022). Dengan mengambil pendekatan proaktif dan strategis untuk mengatasi tantangan ini, perencana program dapat memastikan bahwa prakarsa pendidikan mereka dirancang dengan baik, tanggap terhadap kebutuhan pelajar, dan mampu mencapai hasil yang positif (Setiawan et al., 2023).

3.7. Studi Kasus Perencanaan Program Pendidikan

Studi kasus dan contoh memainkan peran penting dalam perencanaan program pendidikan dengan memberikan ilustrasi dunia nyata tentang inisiatif yang berhasil, praktik terbaik, dan pelajaran yang dipetik (Sork, 2000). Mereka menawarkan

wawasan berharga ke dalam proses perencanaan, strategi implementasi, dan hasil program pendidikan (Afriadi et al., 2023). Eksplorasi mendalam studi kasus dan contoh dalam perencanaan program pendidikan ini memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana program nyata telah dikembangkan (Boudourides, 2003), diterapkan, dan dievaluasi, menawarkan panduan praktis dan inspirasi untuk upaya perencanaan di masa depan (Yanto Rukmana et al., 2021).

3.7.1. Studi Kasus

Studi kasus melibatkan analisis mendalam tentang program pendidikan tertentu, menyoroti fitur unik, tantangan, dan keberhasilannya. Mereka memberikan narasi rinci tentang proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi program, menawarkan pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap efektivitas program. Studi kasus sering menyertakan deskripsi tujuan program, populasi sasaran, desain kurikulum, strategi implementasi, dan hasil. Dengan memeriksa studi kasus, praktisi pendidikan dapat memperoleh wawasan berharga ke dalam kompleksitas dan nuansa perencanaan program dan belajar dari pengalaman orang lain.

3.7.2. Contoh Praktik Terbaik

Contoh praktik terbaik menampilkan program pendidikan teladan yang telah mencapai keberhasilan yang signifikan dan hasil yang positif. Contoh-contoh ini menyoroti pendekatan inovatif, strategi berbasis bukti, dan metode implementasi yang efektif. Mereka memberikan tolok ukur bagi perencana program untuk bercita-cita dan belajar darinya. Contoh praktik terbaik dapat mencakup berbagai konteks dan inisiatif pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini, pendidikan STEM, pendidikan inklusif, program literasi, dan banyak lagi. Dengan mempelajari contoh praktik terbaik, perencana program dapat mengidentifikasi elemen kunci yang berkontribusi terhadap kesuksesan dan menyesuaikannya dengan upaya perencanaan mereka sendiri.

3.7.3. Pelajaran yang Dipetik

Pelajaran yang dipetik dari program pendidikan sebelumnya menawarkan wawasan berharga tentang apa yang berhasil dan apa yang tidak dalam perencanaan program. Pelajaran-pelajaran ini sering dihasilkan dari merenungkan tantangan, kegagalan, dan hasil yang tidak terduga. Dengan menelaah pelajaran yang dipetik, perencana program dapat menghindari perangkat umum, mengantisipasi potensi tantangan, dan menerapkan strategi untuk memitigasi risiko. Pelajaran yang didapat mencakup berbagai bidang, seperti desain kurikulum, keterlibatan pemangku kepentingan, alokasi sumber daya, metode evaluasi, dan perencanaan keberlanjutan. Merefleksikan pelajaran yang dipetik membantu perencana program membuat keputusan berdasarkan informasi dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi program masa depan.

3.7.4. Contoh Berbasis Penelitian

Contoh berbasis penelitian memberikan bukti dari studi penelitian pendidikan untuk mendukung keputusan perencanaan program. Contoh-contoh ini menunjukkan dampak dari intervensi khusus, praktik instruksional, atau komponen program pada hasil pembelajaran. Contoh berbasis penelitian dapat mencakup studi tentang efektivitas integrasi teknologi, pengajaran yang dibedakan, penilaian formatif, pembelajaran berbasis proyek, dan strategi berbasis bukti lainnya. Dengan mengambil contoh berbasis penelitian, perencana program dapat membuat keputusan berdasarkan informasi, memilih strategi yang efektif, dan menyelaraskan rancangan program dengan pendekatan yang telah terbukti.

3.7.5. Contoh Program Lokal dan Global

Memeriksa contoh program lokal dan global memperluas perspektif perencana program dan memaparkan mereka pada beragam konteks pendidikan dan pendekatan inovatif. Contoh program lokal menawarkan wawasan tentang program yang diterapkan di wilayah atau komunitas yang sama, dengan mempertimbangkan faktor budaya, sosial, dan pendidikan yang

unik. Contoh program global, di sisi lain, memberikan pandangan yang lebih luas tentang inisiatif yang berhasil dari berbagai belahan dunia, menampilkan praktik dan pelajaran inovatif yang dapat diadaptasi dan dikontekstualisasikan. Menjelajahi contoh program lokal dan global memperkaya upaya perencanaan program dengan menggabungkan beragam perspektif dan pengalaman (Hutapea, 2023).

Studi kasus dan contoh berfungsi sebagai sumber berharga untuk perencanaan program pendidikan, menawarkan panduan praktis, inspirasi, dan wawasan berbasis bukti. Dengan mempelajari studi kasus, contoh praktik terbaik, pembelajaran, contoh berbasis penelitian, dan contoh program lokal dan global (Wakil et al., 2022), praktisi pendidikan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang strategi perencanaan program yang efektif, metode implementasi, dan pendekatan evaluasi. Ilustrasi dunia nyata ini memberi perencana program alat dan pengetahuan untuk mengembangkan prakarsa pendidikan yang inovatif, berdampak, dan berkelanjutan yang memenuhi beragam kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, B., Tola, B., & Triana, D. D. (2023). EVALUATION OF THE IMPLEMENTATION OF TEACHER PROFESSIONAL EDUCATION IN INDONESIA. *International Education Trend Issues*, 1(1), 1–9.
- Ana, A., Hurriyati, R., Rostika, Y., & Nazeri, M. (2016). Entrepreneurial intentions of tourism vocational high school students in Indonesia and Malaysia. *Journal of Technical Education and Training*, 8(2).
- Astarina, S., Barliana, M. S., & Permana, D. C. (2020). Implementation of project-based learning method to increase transferable skills of vocational high school students. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 830(2), 022065.
- AY Rukmana: (2017). *Analisis Pengaruh Pembelajaran di SMK dan Keahlian Kewirausahaan Terhadap Niat dan Sikap Kewirausahaan Siswa SMK Pelita Bandung*. Doctoral Dissertation, Tesis Program Magister Management Universitas Widyatama Bandung. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=6557731586851788273
- Banurea, R. D. U., Simanjuntak, R. E., Siagian, R., & Turnip, H. (2023). Perencanaan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 88–99.
- Barliana, M. S., Alhapip, L., Ana, A., Rahmawati, Y., Muktiarni, M., & Dwiyantri, V. (2020). Vocational Education: The New Development and Change in the Adaptive Curriculum of Learning Model. *Invotec*, 16(2), 160–173.
- Boudourides, M. (2003). Constructivism, education, science, and technology. *Canadian Journal of Learning and Technology/La Revue Canadienne de l'apprentissage et de La Technologie*, 29(3).

- Canfield, J., Truong, V., Bereznicka, A., Bridden, C., Liebschutz, J., Alford, D. P., Saitz, R., Samet, J. H., Walley, A. Y., & Lunze, K. (2023). Evaluation of a student clinical research education program in addiction medicine. *Annals of Medicine*, 55(1), 361–370.
- Chadijah, S., Syariatn, N., Rohmiyati, Y., Utomo, J., & Rukmana, A. Y. (2023). A Correlational Study of Gadget Used Towards Reading Interest. *Journal of English Culture, Language, Literature and Education*, 11(1), 59–78.
- De Jesus Alvares Mendes Junior, I., & Alves, M. D. C. (2023). The balanced scorecard in the education sector: A literature review. *Cogent Education*, 10(1), 2160120.
- de Vries, H., Weijts, W., Dijkstra, M., & Kok, G. (1992). The utilization of qualitative and quantitative data for health education program planning, implementation, and evaluation: a spiral approach. *Health Education Quarterly*, 19(1), 101–115.
- Dewey, J., Schilpp, P. A., & Hahn, L. E. (1939). *The Philosophy of John Dewey*.
- Fahlevi, R., Sitinjak, C., Tawil, M. R., Kasingku, F. J., Rukmana, A. Y., Ramadhan, A. M., Addiansyah, M. N. R., & Zebua, R. S. Y. (2023). *Psikologi Kepemimpinan*. Global Eksekutif Teknologi.
- Harto, B., Saymsu, Y. L., Rukmana, A. Y., Komalasari, R., & Dwijayanti, A. (2022). Bibliometric Analysis of Transforming Leadership Education with Artificial Intelligence. In *1st Virtual Workshop on Writing Scientific Article for International Publication Indexed SCOPUS* (pp. 385–390). Sciendo. <https://doi.org/10.2478/9788366675827-067>
- Hendricks, S. M. (2001). Contextual and individual factors and the use of influencing tactics in adult education program planning. *Adult Education Quarterly*, 51(3), 219–235.

- Hutapea, B. (2023). BAB 5 BENTUK KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN. *Teori Komunikasi Pembelajaran*, 57.
- Kapici, H. O., & Akcay, H. (2023). Improving student teachers' TPACK self-efficacy through lesson planning practice in the virtual platform. *Educational Studies*, 49(1), 76–98.
- Lutz, T. M., Ferreira, K. E., Noel, J. K., & Bruder, M. B. (2023). Secondary analysis of one state's Youth Risk Behavior Surveillance System (YRBSS) data by individualized education program (IEP) status. *Disability and Health Journal*, 16(1), 101393.
- Malik, S., Rohendi, D., & Widiaty, I. (2019a). Technological pedagogical content knowledge (TPACK) with information and communication technology (ICT) integration: A literature review. *5th UPI International Conference on Technical and Vocational Education and Training (ICTVET 2018)*, 498–503.
- Malik, S., Rohendi, D., & Widiaty, I. (2019b). Technological pedagogical content knowledge (TPACK) with information and communication technology (ICT) integration: A literature review. *5th UPI International Conference on Technical and Vocational Education and Training (ICTVET 2018)*, 498–503.
- Mesra, R., & Salem, V. E. T. (2023). *Pengembangan Kurikulum*.
- Mahammadovna, S. I. (2023). Features of Cluster Design in Modern Paradigms of Education. *Telematique*, 22(01), 348–355.
- Putra, R. C., Barliana, M. S., Komaro, M., & Hamdani, A. (2022). Work-Integrated Learning in Vocational Education. *4th International Conference on Innovation in Engineering and Vocational Education (ICIEVE 2021)*, 153–158.
- Rahmadani, N., Herwadi, H., Sari, N., & Wijaya, C. (2019). SIKLUS PERENCANAAN PENDIDIKAN. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 4(1), 13–23.

- Rijal, S., Sinaga, I. N., Yulianadewi, I., Masyithah, S. M., Tannady, H., Setiawan, R., Hermana, C., Hina, H. B., Arta, D. N. C., & Nurhab, M. I. (2023). *Manajemen sumber daya manusia*. Global Eksekutif Teknologi.
- Rukmana, A. Y. (2023). BAB 3 TEKNOLOGI DIGITAL. *Digital Marketing Dan E-Commerce*, 27.
- Rukmana, A. Y., Zebua, R. S. Y., Aryanto, D., Nur'Aini, I., Ardiansyah, W., Adhicandra, I., & Setiawan, Z. (2023). *DUNIA MULTIMEDIA: Pengenalan dan Penerapannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sava, S. (2012). *Needs analysis and programme planning in adult education*. Verlag Barbara Budrich.
- Setiawan, Z., Jauhar, N., Putera, D. A., Santosa, A. D., Fenanlampir, K., Sembel, H. F., Harto, B., Roza, T. A., Dermawan, A. A., & Rukmana, A. Y. (2023). *Kewirausahaan Digital*. Global Eksekutif Teknologi.
- Sholeha, D., Lubis, N. M., Rifa'i, A., Ayundari, N. F., Sumayyah, L., & Nasution, I. (2023). Peran Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(2), 29–38.
- Siahaan, A., Supardi, S., Wardani, W., Fauzi, Z. A., Hasibuan, P. M., & Akmalia, R. (2023). Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal on Education*, 5(3), 9189–9196.
- Sork, T. J. (2000). Planning educational programs. *Handbook of Adult and Continuing Education*, 2.
- Sylvia, R. D., & Sylvia, K. M. (2012). *Program planning and evaluation for the public manager*. Waveland Press.
- Teasdale, R. M., Strasser, M., Moore, C., & Graham, K. E. (2023). Evaluative criteria in practice: Findings from an analysis of evaluations published in Evaluation and Program Planning. *Evaluation and Program Planning*, 102226.

- Uno, H. B. (2023). *Perencanaan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wahyuni, T. (2023). ANALISIS PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN JARAK JAUH PROGRAM PENDIDIKAN VOKASI UI. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 10(2), 1.
- Wakil, A., Cahyani, R. R., Harto, B., Latif, A. S., Hidayatullah, D., Simanjuntak, P., Rukmana, A. Y., & Sihombing, F. A. H. (2022). *Transformasi Digital Dalam Dunia Bisnis*. Global Eksekutif Teknologi.
- Yanto Rukmana, A., Harto, B., & Gunawan, H. (2021). Analisis Urgensi Kewirausahaan Berbasis Teknologi (Technopreneurship) dan Peranan Society 5.0 dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Kewirausahaan. In *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi* (Vol. 13, Issue 1).

BAB 4

PERENCANAAN PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Oleh Romi Mesra, S.Pd., M.Pd.

4.1. Pendahuluan

Visi lembaga adalah untuk mencerahkan, memberdayakan dan memuliakan peserta didik dan memastikan bahwa peserta didik difasilitasi dengan baik untuk peningkatan kualitatif. Institusi ingin agar mahasiswa yang belajar di institusi memiliki fasilitas yang cukup untuk belajar, membaca dan bermain. Jadi prioritas pertama adalah membangun infrastruktur yang memadai seperti ruang kelas TIK yang lengkap, Pusat Komputer, taman bermain, auditorium, perpustakaan yang luas dan laboratorium canggih, asrama terpisah untuk anak perempuan dan laki-laki, kantin perguruan tinggi, kampus ramah difabel, fasilitas sanitasi dan air minum yang layak (Ismail, 2013).

Di perguruan tinggi (Mesra, 2022), metodologi pengajaran inovatif dipraktikkan di setiap tahap untuk memberdayakan siswa. Berbagai macam panitia dan sel berfungsi untuk memberdayakan siswa seperti sel Penempatan, sel Pemberdayaan Perempuan dan pencegahan Pelecehan, NSS, Palang Merah, Pramuka dan Pembina, Panitia Olahraga, Panitia Kebudayaan, Pita Merah dan Panitia Kesejahteraan Siswa. Alumni lembaga ini telah berperan dalam meluncurkan berbagai program di kampus (Munawar *et al.*, 2021). Semua sel ini berorientasi pada komunitas dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melayani masyarakat secara luas.

Inisiatif penting lainnya dari lembaga ini adalah mendirikan e-library (Rahmad and Purnama, 2013) dengan fasilitas Infilibnet sehingga baik siswa maupun guru mendapatkan e-book dan e-journal (Us and Mahdayeni, 2019). Perpustakaan juga berkeinginan untuk menambah jumlah jurnal dan memperbaharui langganan jurnal yang telah dilanggan sebelumnya. Institusi memiliki rencana untuk membuat forum mata pelajaran fungsional di setiap departemennya, di mana setiap departemen diminta untuk melakukan program penjangkauan seperti seminar, lokakarya, konferensi di semua tingkatan dan menggunakan sumber daya mahasiswa dan fakultasnya untuk memberi manfaat bagi masyarakat luas (Asari *et al.*, 2022).

4.2. Rencana Strategis Pengembangan Kelembagaan

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, lembaga telah mengarahkan semua departemen untuk menyesuaikan semua langkah untuk meningkatkan hasil seperti mengambil kelas remedial untuk anak lamban belajar dan mengambil bantuan siswa tingkat lanjut untuk membantu anak lamban belajar (Syarif, 2013).

1. Kelas motivasi dilakukan untuk meningkatkan dorongan untuk menyelesaikan kursus mereka. Upaya dilakukan untuk meningkatkan tingkat transisi dan persentase kelulusan siswa yang lemah.
2. Kursus dan pelatihan untuk mengembangkan kecakapan hidup dan kemampuan belajar.
3. Keterampilan hidup akan diatur melalui berbagai sel.
4. Keterampilan akademik melalui tutorial dan sarana lainnya.
5. Mempromosikan keterampilan budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler
6. Survei Lapangan, Kunjungan Industri dan Study Tour akan dilakukan secara berkala.
7. Pekerjaan proyek, seminar berkala, lokakarya, kuliah khusus, diskusi kelompok akan diatur.

8. Alat pedagogis modern adalah pembelajaran yang efektif. TIK modern semakin banyak digunakan untuk membuat pengalaman belajar lebih efektif.

Proses penerimaan sangat transparan. Itu dilakukan sesuai dengan norma, aturan, dan peraturan yang ditetapkan oleh Pemerintah Karnataka. Itu diberitahukan di papan pengumuman. Media cetak dan website juga digunakan untuk menjaga transparansi dalam proses penerimaan. Ketentuan reservasi diikuti selama penerimaan. Rencana aksi diperlukan untuk pengenalan bertahap reformasi akademik substantif di lembaga pendidikan tinggi di negara ini. Reformasi akademik adalah kunci untuk memberikan pendidikan berkualitas yang lebih baik yang berorientasi pada kemampuan kerja dan inovasi. Selain perubahan sistem yang ada, kita perlu memperkenalkan kebijakan baru yang akan membuat sistem pendidikan tinggi lebih fleksibel terhadap kebutuhan mahasiswa dan masyarakat (NASIONAL, PERLINDUNGAN and INDONESIA, 2010).

Program orientasi akan dilakukan pada awal tahun akademik dan informasi mengenai berbagai proses seperti penerimaan, ujian, evaluasi, perpustakaan, kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, dan kegiatan NSS, struktur biaya dan praktik sehat perguruan tinggi diberikan kepada para siswa. Evaluasi internal berkelanjutan akan dilaksanakan dan siswa akan dipantau secara teratur untuk mendapatkan penguasaan yang baik atas mata pelajaran dan hasil (Karsudi, Soekmadi and Kartodihardjo, 2010).

Meningkatkan interaksi dengan industri:

Lembaga berencana untuk menandatangani MOU dengan industri lokal untuk penelitian, pelatihan dan mempekerjakan siswa (Hasibuan, Efendi and Adelina, 2019).

1. Siswa didorong untuk mengumpulkan data fungsi industri di daerah tersebut.
2. Mempromosikan penelitian interdisipliner kolaboratif.
3. Siswa didorong untuk melakukan proyek di industri terdekat

Peningkatan kegiatan penelitian dan konsultasi (Yulius, 2020):

1. Sebuah sel penelitian yang berfungsi akan didirikan di institusi tersebut
2. Merencanakan dan menyelenggarakan seminar dan lokakarya untuk memberikan informasi tentang metode dan teknik penelitian kepada siswa dan guru.
3. Tingkatkan perpustakaan dan lab untuk memenuhi persyaratan penelitian
4. Mengembangkan jaringan dengan universitas lain untuk program pertukaran dosen dan mahasiswa
5. Promosi penelitian dan kegiatan kewirausahaan
6. Untuk memberikan layanan konsultasi dalam pengajaran bahasa Inggris lisan, tata bahasa dan kursus komputer dasar.
7. Mempromosikan kemitraan akademisi industri
8. Fokus R dan D pada peningkatan teknologi saat ini, mengembangkan teknologi asli dan meningkatkan produksi dan produktivitas.

Rencana aksi untuk menyelenggarakan sekolah penyelesaian dan untuk meningkatkan kinerja akademik siswa yang lemah secara akademik SC/STOBC melalui metode inovatif, seperti kelas remedial dan pengembangan keterampilan untuk meningkatkan tingkat transisi dan tingkat kelulusan dengan tujuan meningkatkan kemampuan kerja mereka (Mesra, 2023b).

1. Mengidentifikasi siswa yang lemah
2. Rancang langkah-langkah perbaikan seperti meningkatkan keterampilan komunikasi melalui diskusi kelompok
3. Remedial Coaching untuk SC/ST/OBC & Minoritas.
4. Coaching untuk NET/SET untuk SC / ST/ OBC & Minoritas.
5. Kelas Pelatihan untuk ujian kompetitif ke SC/ST / OBC & Minoritas.
6. Sel Karir & Konseling (CCC).
7. Teknik wawancara pribadi dan pembinaan khusus.

8. Metode inovatif:

Identifikasi kesenjangan keterampilan, Memotivasi siswa, mengembangkan keterampilan khusus industri, dan meningkatkan sesi brainstorming untuk kesadaran diri dan analisis diri, penilaian berkelanjutan. Menyediakan rencana aksi untuk memperkuat program PG dan memulai program PG baru. Perguruan tinggi sudah menawarkan MA Ekonomi.

Langkah-langkah berikut akan diambil untuk meningkatkan standar program PG (Mesra and Santie, 2023).

1. Upaya akan dilakukan untuk meningkatkan kebutuhan fasilitas komputasi
2. Pakar subjek dan tenaga terlatih dengan infrastruktur yang ditingkatkan untuk memulai kursus PG baru seperti M.Sc. dalam Ilmu Komputer, MA Bahasa Inggris dan M.Com
3. Infrastruktur yang memadai dan laboratorium komputer dan bahasa yang mandiri akan dibuat.
4. Mahasiswa akan didorong untuk memberikan seminar dan dosen berkonsultasi dengan fakultas.
5. Ruang kelas pintar dengan LCD terpasang akan diatur.
6. Mengatur lebih banyak Drive Kampus untuk siswa PG.

Rangkuman Analisis Kebutuhan Pelatihan yang Dilakukan (TNA)

Kelembagaan berencana untuk menghabiskan setidaknya 10% pengeluaran proyek kelembagaan untuk pengembangan fakultas dan staf di bidang-bidang berikut ini (Mesra, 2023a).

1. Pedagogi Dasar dan Lanjutan.
2. Peningkatan kualifikasi.
3. Meningkatkan kompetensi dalam pengajaran dan pelatihan.
4. Pengembangan sumber belajar modern dan alat bantu pengajaran
5. Pelatihan UGC dan University Act
6. Teknik baru dalam penelitian, peningkatan kompetensi dalam penelitian dan konsultasi.

7. Deputasi untuk seminar, konferensi dan presentasi makalah penelitian.
8. Menjalin hubungan dengan lembaga akademik dan penelitian serta industri, Konseling Mahasiswa

Menyediakan rencana aksi untuk Pelatihan dan Teknis dan staf lainnya di bidang fungsional (Mesra and Salem, 2023).

1. Perbarui keterampilan dan kompetensi baru untuk menangani instrumen dan peralatan laboratorium baru.
2. Digitalisasi Perpustakaan dan Perkembangan Ilmu Perpustakaan,
3. Perkembangan terkini dalam ilmu olahraga,
4. Memotivasi staf untuk pelatihan dan meningkatkan program pelatihan pengembangan staf administrasi tentang peralatan kantor Modern, Perangkat Lunak, Otomatisasi kantor, Pemeliharaan catatan, Prosedur dan Keramahan terhadap fakultas dan siswa.

4.3. Tiga Rencana Strategis Utama

Rencana Strategis (Pariwisata and Kreatif, 2018): Akademik, Administrasi, dan Infrastruktur. Ini adalah serangkaian prioritas untuk institusi dan unit akademik dan administratifnya. Rencana tersebut bermaksud menghubungkan berbagai departemen dan unit operasionalnya untuk mengarahkan lembaga menuju pencapaian tujuannya, dan memenuhi kebutuhan daerah, di antaranya:

- 1) Akademik, tujuan Jangka Pendek (0-2 Tahun), di antaranya: Rekrutmen Fakultas (Reguler & Kontrak) terhadap sisa jabatan.
 - a. Promosi Fakultas;
 - b. Inspirasi Fakultas untuk menyelaraskan ke arah penyampaian pengajaran seni;
 - c. Menambahkan unit akademik baru yang sejalan dengan tujuan pendidikan Pemerintah Indonesia-Institut Studi Kejuruan (Kaushal Kendra);
 - d. Pengenalan Teknologi Geospasial, Teknologi Drone, Kecerdasan Buatan, Pembelajaran Mendalam &

Pembelajaran Mesin, Teknologi Linguistik, Pemikiran Desain, Kesehatan Holistik, Kehidupan Organik, Pendidikan Lingkungan, Pendidikan Kewarganegaraan Global (GCED), Teknologi Hijau, Teknologi Mikroba, dll. akan dilakukan untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting ini pada siswa di semua tingkatan.

- e. Pengembangan Bank Soal Penyedia Model Jawaban Innovation center;
- f. Pusat Kolaborasi Mahasiswa dan Fakultas Internasional atau program Pertukaran Mahasiswa & fakultas dalam pengajaran-penelitian-pelatihan di universitas luar negeri;
- g. Mengorganisir festival budaya dan teknis siswa sebagai acara besar;
- h. Pembuatan meja bantuan termasuk obrolan online untuk pendatang baru;
- i. Penciptaan sistem ramah penyandang cacat secara keseluruhan;
- j. Memfasilitasi magang yang diawasi untuk siswa di industri.

Tujuan Jangka Menengah (2-4 Tahun)

- 1) Mengisi sisa jabatan fakultas (reguler & kontrak).
 - 2) Promosi fakultas.
 - 3) Mengisi ulang dan menginspirasi Fakultas.
 - 4) Multilingualisme dalam pendidikan tinggi
 - 5) Pengenalan teknologi Geospasial, teknologi Drone, kecerdasan buatan, pembelajaran mendalam & pembelajaran mesin, teknologi linguistik, pemikiran desain, kesehatan holistik, kehidupan organik, Pendidikan Lingkungan, Pendidikan Kewarganegaraan Global (GCED), Teknologi Hijau, Teknologi Mikroba, dll. akan dilakukan untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting ini pada siswa di semua tingkatan
- a. International Centre for Student and Faculty Collaboration atau program Pertukaran Mahasiswa &

- fakultas dalam pengajaran-penelitian-pelatihan di universitas luar negeri.
- b. Tingkatkan kurikulum sesuai dengan persyaratan internasional.
 - c. Menciptakan pusat-pusat pembelajaran interdisipliner.
 - d. Menargetkan peningkatan pendanaan penelitian dengan kenaikan minimal 100%.
 - e. Bertujuan untuk meningkatkan kursi belajar dalam mata pelajaran yang berbeda.
 - f. Pendirian dan berfungsinya pusat inkubasi

Tujuan Jangka Panjang

- a. Mendirikan 02 Ketua/Pusat Penelitian yaitu Ketua Dr. Ambedkar, Ketua Shri Sardar Vallabbhai Patel atau Pusat Studi Dr. Ambedkar, Pusat Bojpuri, Studi Awadhi, Pusat Studi Shri Sardar Vallabbhai Patel dll.
- b. Pusat Kolaborasi Mahasiswa dan Fakultas Internasional atau program Pertukaran Mahasiswa & fakultas dalam pengajaran-penelitian-pelatihan di universitas luar negeri.
- c. Meningkatkan pendanaan penelitian sebesar 100%.

2) Administratif, tujuan Jangka Pendek (0-2 Tahun)

- a. Penempatan/Perekrutan Staf Non Pengajar terhadap jabatan yang lowong.
- b. Peningkatan Jaringan dan jaringan nirkabel di setiap Lab dan ruang Kelas.
- c. Otomasi-Ketersediaan informasi Siswa secara online.
- d. Pembaruan situs web.
- e. Desentralisasi kekuasaan administratif dan keuangan.
- f. Departemen penganggaran bijaksana dan menampilkan dana / UC di situs web.
- g. Otomasi dan Digitalisasi Perpustakaan.
- h. Menyiapkan Dana Inklusi Gender untuk kelompok yang kurang beruntung (seperti perempuan, waria, korban asam, cacat fisik dll.)
- i. Ketersediaan sumber daya E-learning terbaik.

- j. Ruang Kelas Modern berkemampuan web dengan fasilitas audio visual dan papan interaktif.
- k. Renovasi Laboratorium.
- l. Penyuluhan & Penempatan sel.
- m. Penataan food court dan ruang interaksi 24 jam
- n. Pengembangan tempat parkir untuk kampus hijau.
- o. Sistem Lampu Tenaga Surya untuk konservasi energi berkelanjutan.
- p. Renovasi Jalan/ Sistem Pembuangan Limbah.
- q. Program Kampus Hijau.
- r. Program Earn-while-Lean untuk siswa.

Tujuan Jangka Menengah (2-4 Tahun)

- a. Penempatan/Perekrutan Staf Non Pengajar terhadap jabatan yang lowong.
- b. Bekerja untuk membuat kertas kerja kurang dari 70%
- c. Mendevolusikan kekuatan keuangan kepada HOD dan Dekan Otomasi kantor Administrasi dan Keuangan.
- d. Pengembangan Museum (lukisan, Naskah dll).
- e. Menyiapkan Dana Inklusi Gender untuk kelompok yang kurang beruntung (seperti perempuan, waria, korban asam, cacat fisik dll.)
- f. Menyadap sedikitnya 25 alumni baru setiap tahun untuk pembangkitan sumber daya.
- g. Untuk membawa dana dari industri hingga 2crore baik oleh proyek konsultasi atau dari sumber & kegiatan lain.
- h. Program Kampus Hijau.
- i. Program Earn- sementara-lean untuk siswa.
- j. Menyadap minimal 10 alumni setiap tahun untuk pembangkitan sumber daya

Tujuan Jangka Panjang (4-5 Tahun & Selanjutnya)

- a. Kantor tanpa kertas untuk pekerjaan administrasi dan akademik.
- b. Peningkatan kekuatan keuangan untuk HOD dan Dekan Fakultas.
- c. Pengembangan Museum (lukisan, Naskah dll).

- d. Otomasi kantor Administrasi dan Keuangan.
- e. Menyadap sedikitnya 20 alumni setiap tahun untuk pembangkitan sumber daya.
- f. 50 MOU akan ditetapkan pada tahun 2028 dan seterusnya.
- g. Penambahan tempat tinggal untuk Karyawan Kelas III & IV dan Rumah Susun Guru

3) Infrastruktur, tujuan Jangka Pendek (0-2 Tahun)

- a. Peningkatan Jaringan dan jaringan Nirkabel di setiap Lab dan ruang Kelas.
- b. Pengembangan tempat parkir untuk kampus hijau.
- c. Sistem Lampu Tenaga Surya.
- d. Renovasi Jalan/ Sistem Pembuangan Limbah.
- e. Otomasi dan Digitalisasi Perpustakaan.
- f. Ruang Kelas Modern berkemampuan web dengan fasilitas audio visual dan papan interaktif.
- g. Renovasi Laboratorium.
- h. Renovasi Jalan/Sistem Pembuangan Limbah dan Pengelolaan Sampah yang Tepat.
- i. Fasilitas kamar sakit.
- j. Program Kampus Hijau.
- k. Pusat Karir dan Konseling/Sel.
- l. Sel Pekerjaan.
- m. Pusat Kegiatan Kebudayaan.
- n. Skema pengembangan Common Room
- o. Ketersediaan Kotak P3K yang tepat di setiap departemen.
- p. Pembuangan yang tepat dari Pengelolaan Limbah.

Tujuan Jangka Menengah (2-4 Tahun)

- a. Otomasi Perpustakaan.
- b. Renovasi Jalan/Saluran Pembuangan/Rumah Karyawan Kelas III & IV
- c. Tempat Tinggal Mengajar & Non Mengajar.
- d. Mengembangkan kampus yang setara dengan universitas kelas dunia.

- e. Mengembangkan pusat Penelitian Multidisiplin pada tahun 2028.
- f. Menyusun program pembangunan berkelanjutan.
- g. Pengelolaan Sampah yang Tepat.
- h. Untuk pengawasan kamera CCTV yang lebih baik di Ruang Kelas yang tersisa dan tempat lain di gedung akademik

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, A. *et al.* (2022) *Manajemen perpustakaan*. Get Press.
- Hasibuan, M.F., Efendi, S. and Adelina, M. (2019) 'Pemanfaatan ICT sebagai media atau teknologi terhadap pelaku industri rumahan untuk memajukan usahanya melalui layanan bimbingan dan konseling', *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 2(2), pp. 72–77.
- Ismail, I. (2013) 'Menggagas Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam Masa Depan yang Mencerahkan', *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), pp. 100–112.
- Karsudi, K., Soekmadi, R. and Kartodihardjo, H. (2010) 'Model Pengembangan Kelembagaan Pembentukan Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan di Provinsi Papua', *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 16(2), pp. 92–100.
- Mesra, R. (2022) 'Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran IPS Di Sma Negeri 2 Tondano Media Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran IPS Media Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran IPS Di', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), pp. 2124–2133. Available at: <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.362>.
- Mesra, R. (2023a) *Research & Development Dalam Pendidikan*. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Mesra, R. (2023b) *Strategi Pembelajaran Abad 21*. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Mesra, R. and Salem, V.E.T. (2023) *Pengembangan Kurikulum*. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Mesra, R. and Santie, Y.D.A. (2023) *Manajemen Pendidikan*. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Munawar, W. *et al.* (2021) 'Strategi Peningkatan Intensi Mahasiswa Ekonomi Syariah Dalam Partisipasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka', *Jurnal Syarikah: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), pp. 204–214.
- NASIONAL, B., PERLINDUNGAN, P.D.A.N. and INDONESIA, T.K. (2010) 'Rencana Strategis', *Jakarta: Kemendiknas*

[Preprint].

- Pariwisata, K. and Kreatif, E. (2018) 'Rencana Strategis', *Kementrian Pariwisata*, 2019.
- Rahmad, B. and Purnama, B.E. (2013) 'Rancangan Pembangunan Web E-Library Pada Perpustakaan Aptikom Indonesia Berbasis Web', in *Seruni-Seminar Riset Unggulan Nasional Informatika dan Komputer*.
- Syarif, M. (2013) 'Teori dan Model Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam', *Media Akademika*, 28(3), pp. 333–362.
- Us, K.A. and Mahdayeni, M. (2019) 'Penggunaan E-Learning, E-Book, E-Journal dan Sistem Informasi Pendidikan Islam di Universitas Sriwijaya Palembang', *INNOVATIO: Journal for Religious Innovations Studies*, 19(1), pp. 43–64.
- Yulius, M. (2020) 'Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Sarana Dan Prasarana Pada Smk Negeri 1 Singkawang', *Khazanah Pendidikan*, 13(2).

BAB 5

PERENCANAAN PENGEMBANGAN PROGRAM SEKOLAH

Oleh Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum.

5.1. Pendahuluan

Perencanaan juga merupakan cara berpikir tentang masalah ekonomi dan sosial, terutama melihat ke masa depan, berkembang dengan hubungan antara tujuan dan keputusan kolektif dan pengejaran tujuan, buku dan program politik. Beberapa ahli lain melihat perencanaan sebagai pengelolaan yang bijaksana atas sumber daya yang langka dan pengaturan dan pengaturan hubungan masyarakat dengan lingkungan dan masa depan. Pengertian lain dari perencanaan adalah memikirkan masa depan, perencanaan berarti pengorganisasian, pengambilan keputusan, prosedur formal untuk mencapai hasil aktual, dalam berbagai bentuk pengambilan keputusan menurut sistem yang terintegrasi. Perencanaan adalah ikhtiar, rencana atau moto yang harus diikuti jika menginginkan hasil yang baik. Saat mengembangkan rencana, hal pertama yang perlu Anda lakukan adalah fokus pada apa yang ingin Anda capai, tujuan jangka pendek dan jangka panjang organisasi, dan memutuskan alat apa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Perlu dipikirkan sejauh mana hal ini dapat dicapai, baik dari segi lingkungan ekonomi, sosial dan politik di mana organisasi itu diorganisasikan maupun dari segi sumber daya yang tersedia untuk melaksanakan rencana tersebut.

Perencanaan adalah suatu proses yang sistematis dalam mempersiapkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Prajudi Atmosudirjo dalam Husaini Usman (2008) juga berpendapat bahwa perencanaan adalah menghitung dan menentukan apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukannya, kapan, dimana dan bagaimana. Perencanaan pada dasarnya berkisar pada dua hal:

Pertama. Identifikasi pilihan sadar tentang tujuan spesifik yang ingin dicapai dalam kerangka waktu tertentu berdasarkan nilai-nilai komunitas yang relevan. Kedua, pilihan antara alternatif cara yang efektif dan masuk akal untuk mencapai suatu tujuan, apakah menetapkan tujuan dalam jangka waktu tertentu atau memilih metode, memerlukan kriteria atau kriteria tertentu juga harus dipilih sebelumnya. Becker (2000). Sedangkan menurut Alder (1999) bahwa:

Perencanaan adalah proses menentukan apa yang ingin Anda capai di masa depan dan menetapkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Ada yang menganggap perencanaan sebagai suatu kegiatan yang terbatas pada jangka waktu tertentu, oleh karena itu perencanaan tindak lanjut diartikan sebagai kegiatan yang terkoordinasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Artinya perencanaan adalah proses mencari tahu apa yang ingin dicapai di masa depan dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya.

Oleh karena itu, proses perencanaan dilakukan dengan melihat berbagai jalur pencapaian dan menilai berbagai ketidakpastian yang ada, mengukur kemampuan kita untuk mencapainya, lalu memilih arah dan langkah terbaik untuk mencapainya. Rencana tersebut dapat berupa rencana informal atau rencana formal. Manusia memiliki potensi material dan immaterial.

Dari segi materi, manusia memiliki hubungan yang sistematis dengan alam, sehingga harus mengembangkan potensinya untuk melestarikan fungsi alam. Dalam menjaga atau melestarikan alam, perlu dilakukan optimalisasi sumber daya alam dan memadukannya dengan potensi sumber daya manusia yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, terdapat sinergi antara optimalisasi sumber daya alam dan potensi sumber daya manusia untuk menghasilkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan sangat berperan penting dalam melestarikan sumber daya alam di sekitarnya.

Potensi eksistensial sumber daya manusia dan keberadaan sumber daya alam yang tersedia dibangun oleh pengetahuan mereka, sikap mereka terhadap kehidupan dan keterampilan mereka. Kedalaman pemahaman dan kearifan tentang hakikat kehidupan harus dikembangkan melalui pendidikan. Lingkungan sekolah dimaksudkan untuk menciptakan kondisi yang optimal bagi pengembangan potensi manusia dan alam. Sekolah menjadi wahana untuk mengembangkan kesadaran dan keyakinan akan keterkaitan unsur-unsur dalam sistem alam dalam upaya memberdayakan, menyelaraskan, dan melestarikan lingkungan.

Manusia juga memiliki potensi yang tidak terlihat, seringkali sebagai sumber dorongan (motivasi) untuk melakukan dan mencapai sesuatu berdasarkan imajinasinya. Manusia memiliki jiwa, sehingga perlu menggabungkan keyakinan spiritual agama dan pemahaman yang mendalam tentang alam. Etika, etika yang didasarkan pada nilai-nilai agama, diperlukan tidak hanya ketika manusia berhubungan dengan Tuhannya, tetapi juga ketika manusia berhubungan dengan dunia di sekitarnya. Sekolah dapat membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan mental, intelektual, moral, sosial dan seni secara holistik dan terpadu, yang dapat mendukung perkembangan potensi non fisiknya.

Pendidikan filosofis adalah upaya mewariskan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari generasi ke generasi. Pengetahuan dibangun melalui upaya mendorong partisipasi langsung dalam proses pembelajaran, sedangkan sikap dibentuk dalam lingkungan dan suasana yang kondusif untuk pembelajaran dan intervensi. Selain itu, keterampilan yang diperoleh melalui model pembelajaran psikomotorik yang berbeda jelas merepresentasikan model pembelajaran yang berkaitan dengan ranah psikomotorik dengan ciri utama “pola iterasi” lagi di setiap model pembelajaran. Jadi pada dasarnya ketiga bidang kognisi, afektif dan psikomotor harus dicapai secara bersamaan, serempak dan seimbang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hal ini dimaksudkan untuk menyoroti perbedaan perlakuan antara pendidikan formal dan pendidikan nonformal (rumah) yang belum terdokumentasi secara konseptual. Pengalaman sehari-hari dari segi “makna” juga merupakan proses pembelajaran, tetapi dari segi konseptual tidak pernah direncanakan secara sistematis. Meski begitu, siapa pun bisa belajar dari pengalaman, tetapi pengalaman yang didapat dari fakta tidak direncanakan dan tidak selalu memperkuat pengetahuan sebelumnya. Tidak seperti pendidikan formal; tujuan, metode, materi dan target audiens yang jelas, berdasarkan tujuan organisasi, serta tujuan program atau indikator kinerja.

Secara hukum sebagaimana dijelaskan dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003; “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual rasa hormat, harga diri, harga diri, pemilik, akhlak mulia, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan bagi diri, umat, bangsa dan negara” dibangun di atas dasar yang kokoh dan kokoh,

sebagaimana tertulis dalam peraturan perundang-undangan ini. Demi kehidupan manusia, pendidikan harus mengutamakan perannya untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik.

Untuk mencapai hal tersebut, pendidikan umum harus berpijak pada 4 (empat) pilar landasan pedagogik yang disepakati pada forum internasional “Education for All” dimana 4 pilar direkomendasikan, yaitu:

1. Saling mengenal; belajar memahami,
2. Belajar melakukan; belajar berbuat;
3. Belajar hidup bersama; belajar hidup bersama, dan
4. Belajar menjadi manusia;

Belajar membangun dan mengekspresikan identitas berdasarkan tiga pilar sebelumnya. Keempat pilar tersebut dapat dikatakan sebagai “titik tolak” atau landasan pemikiran tentang pengembangan pendidikan ke depan. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, SMA Negeri 1 Masbagik akan selalu melaksanakan dengan baik tugas dan kewajibannya dalam mendidik siswa agar berkembang dan menjadi insan Pancasila yang seiring waktu dapat melaksanakan kewajiban dan kewajibannya terhadap dirinya dan anak-anaknya, keluarga, dan mereka. Komunitas mereka, negara mereka dan negara mereka. Dalam hal ini, perlu disiapkan proyek sekolah jangka panjang.

5.2. Rencana Pengembangan Sekolah (RPS)

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki kepala sekolah dalam menjalankan sekolah adalah kemampuan menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) dengan proses dan metode yang tepat. Proses penyusunan RPS melibatkan seluruh stakeholder sekolah melalui pertemuan untuk membahas setiap jenis program yang dikembangkan. Tujuan utama penyusunan RPS adalah agar sekolah dapat mengetahui rincian tindakan yang akan dilakukan dan

mengetahui kewajiban dalam melaksanakan pendidikan. Tujuan penyusunan RPS adalah membantu tercapainya tujuan dan sasaran pengembangan sekolah dengan standar mutu yang telah ditetapkan. SPS yang dilaksanakan secara konsisten akan memastikan bahwa semua program/kegiatan yang dilaksanakan memenuhi harapan pemangku kepentingan dan realitas sekolah. Perencanaan sekolah adalah proses menentukan tindakan sekolah yang tepat di masa depan, melalui serangkaian pilihan, dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia. Salah satu bentuk perencanaan sekolah adalah Rencana Pengembangan Sekolah (SPN). RPS merupakan dokumen yang menggambarkan kegiatan sekolah ke depan untuk mencapai perubahan/tujuan sekolah yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dengan demikian, RPS merupakan ekspresi dari salah satu fungsi manajemen sekolah yang paling penting yang harus dimiliki sekolah. RPS berfungsi untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada pemangku kepentingan sekolah untuk menuju sekolah yang lebih baik (perbaikan, pertumbuhan) dengan risiko minimal dan ketidakpastian masa depan yang berkurang. Disamping itu, penyusunan dan penetapan RPS merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap satuan pendidikan. Hal sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan yang berlaku, khususnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Di tingkat satuan pendidikan SMA, RPS wajib dibuat oleh SMA yang termasuk kelompok rintisan, potensial, nasional maupun internasional dalam rangka pencapaian SNP.

Prinsip penyusunan RPS, diantaranya:

1. partisipatif, hal ini mendorong dan melibatkan tiap warga sekolah (Kepala Sekolah, Guru, siswa, orang tua siswa, dan Komite Sekolah) untuk menggunakan hak dalam

menyampaikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan, sehingga mereka merasa memiliki dan ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan sekolah. Jika sekolah tidak mendapat kesulitan baik juga melibatkan stakeholder lain misal; unsur Pemerintah (Dinas pendidikan kecamatan), Swasta, LSM Peduli Pendidikan, dan lain lain;

2. Transparan, hal ini diperlukan dalam rangka menciptakan kepercayaan timbal balik antar stakeholder melalui penyediaan informasi dan menjamin kemudahan dalam memperoleh informasi yang akurat dan memadai;
3. Akuntabel, segala pelaksanaan rencana dan kegiatan diusahakan dapat meningkatkan akuntabilitas (pertanggunggugatan) para pengambil keputusan dalam segala bidang yang menyangkut kepentingan masyarakat luas;
4. Berwawasan kedepan, karena RPS adalah suatu rencana yang disusun untuk mencapai tujuan di masa depan, perlu diingat bahwa segala sesuatu haruslah disusun dengan mempunyai wawasan yang luas dan kedepan; dan
5. Spesifik, Terjangkau, dan Realistis, dalam menyusun RPS, sekolah mengacu pada hal-hal yang sesuai kebutuhan sekolah masing-masing, tidak terlalu muluk, dan berpijak pada kenyataan yang ada (kemampuan SDM, keuangan, dan material).

5.2.1. Menentukan sasaran jangka menengah (4 tahun)

Sebelum mengembangkan kurikulum, sekolah terlebih dahulu menetapkan tujuan. Tanpa menetapkan tujuan pembelajaran, mereka tidak tahu kemana arah program. Tujuan adalah apa yang ingin Anda capai dalam 4 tahun ke depan.

Penetapan tujuan dilakukan melalui langkah-langkah

1. Menganalisis kesiapan sekolah ditinjau dari sumber daya manusia, sarana dan prasarana sekolah, dan kondisi eksternal;
2. Menentukan tujuan 4 tahun; dan mengidentifikasi indikator keberhasilan. Bergantung pada status kesiapan mereka, tim sekolah dapat menetapkan tujuan jangka menengah.

Besar kecilnya target jangka menengah akan ditentukan berdasarkan:

- a. Hasil analisis kesiapan sekolah; dan
- b. Tingkat keberanian/optimisme dalam belajar untuk mencapai tujuan.

Berikut adalah beberapa hal yang perlu dipertimbangkan saat menetapkan tujuan:

1. Ukuran parameter target bisa sama dengan ukuran jarak atau lebih kecil dari jarak. Penetapan tujuan harus realistis dan terukur. Jika ada selisih 3 poin antara nilai matematika siswa (nilai siswa 5 sedangkan nilai harapan 8), maka ada perbedaan antara kenyataan dan harapan. Keputusan untuk menargetkan tiga telah dipertimbangkan dengan hati-hati;
2. Kata-kata tujuan “kualitatif” ditulis dengan gaya naratif, tujuan “kuantitatif” ditulis dalam bentuk “indikator kinerja”.
3. Tujuan harus dirumuskan dengan benar, karena konstruksi ini akan menentukan jenis program yang akan dibangun.;

4. Jangan hanya menetapkan tujuan berdasarkan anggaran khusus atau umum, tetapi tetapkan tujuan berdasarkan kebutuhan.

Oleh karena itu, langkah-langkahnya harus dijelaskan secara singkat untuk menentukan konstruksi program dan mengapa program tersebut harus dilaksanakan. Langkah-langkah untuk mengembangkan tujuan program dan alasan pelaksanaan program, menjelaskan secara rinci setiap langkah pelaksanaan program, menarik kesimpulan setidaknya untuk dua tujuan.

5.2.2. Tim Sekolah Merumuskan Program dan Kegiatan

Tujuan pengembangan program adalah menyusun program jangka menengah, indikator keberhasilan, rincian operasional dan rencana biaya. Perwujudan tujuan menurut Sa'ud dan Makmun (2005:120) dicapai dengan tujuan. Sasaran adalah pernyataan yang memungkinkan hal ini dalam hal pengukuran maupun dalam hal kinerja. Setelah tujuan ditetapkan, sekolah akan mengembangkan serangkaian program dan kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut.

Pengembangan program mengikuti langkah-langkah, diantaranya:

1. Mencari tahu tingkat/pengetahuan penyebab kesenjangan;
2. Pengembangan program alternatif;
3. Mengidentifikasi program utama;
4. Mengembangkan indikator keberhasilan untuk setiap program utama; dan
5. Menentukan siapa yang bertanggung jawab atas program-program utama.

Untuk membuat program lebih spesifik, maka perlu ditentukan tahapan-tahapan pengembangan program. Langkah-langkah pelaksanaan, diantaranya:

- a) Menetapkan tujuan yang ingin dicapai dan indikator keberhasilan;
- b) Pengembangan program prioritas;
- c) Penjelasan rinci tentang operasi; dan
- d) Menyusun rencana biaya.

Kembangkan program alternatif jika tujuan dapat dicapai dengan lebih dari satu program dan kegiatan.. Faktor-faktor yang dipertimbangkan, di antaranya:

1. Harus relevan dengan tujuan dan
2. Harus dibangun dalam kaitannya dengan penyebab utama perbedaan yang diamati dan kesiapan sekolah.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut antara lain:

1. Melatih guru di setiap kelas untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan; dan
2. Merekrut guru honorer baru dengan keterampilan yang diperlukan.

Selanjutnya menentukan program pengarusutamaan, karena sekolah harus menentukan program mana yang menjadi program pengarusutamaan. Setidaknya ada tiga faktor yang harus digunakan untuk menentukan prioritas, yaitu:

- a. Hasil analisis kesiapan sekolah;
- b. Kewajiban sekolah; dan
- c. Dampak langsung program terhadap siswa. Analisis kesiapan sekolah dalam melaksanakan program dan

kegiatan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pemilihan program dan kegiatan.

Menyelesaikan program "pelatihan guru" tidak hanya membutuhkan biaya pelatihan, tetapi juga biaya hidup terkait (jika orang yang dilatih berada di luar kota dan lokasinya jauh), biaya perjalanan, biaya guru pengganti (asalkan dia tidak berada di sekolah). Selain itu, risiko prestasi siswa lebih rendah ketika guru honorer mengajar, karena guru honorer dianggap memiliki kualitas yang lebih rendah dari guru yang digantikannya (walaupun tidak selalu demikian), juga benar), juga harus diperhitungkan.

Program pelatihan yang diusulkan harus dipertimbangkan, misalnya:

- 1) Apakah semua guru dapat berpartisipasi dalam program tersebut;
- 2) Guru yang akan mengikuti pelatihan dan telah melewati batas usia untuk mengikuti program; dan
- 3) Sementara yang lain, meski lebih muda, sudah terlalu sulit bagi mereka karena tingkat keahlian yang dibutuhkan.

Namun, kewajiban sekolah merupakan faktor penting dalam menentukan prioritas. Jika suatu program langsung memenuhi kewajiban akademik, maka harus didahulukan dari program yang tidak ada hubungannya dengan kewajiban akademik. Misalnya, program les tambahan untuk mahasiswa diberikan prioritas lebih rendah daripada program kegiatan untuk siswa yang kurang mampu mengikuti pelajaran, dan program pengayaan untuk mereka yang kurang mampu mengikuti pelajaran dengan cepat. .

Program yang memiliki dampak langsung pada siswa harus didahulukan daripada yang tidak. Program pengajaran, pengayaan, dan bimbingan belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan adalah contoh program yang secara langsung bermanfaat bagi siswa.

Rincian rencana kerja untuk program/prioritas utama fase ini mencakup:

1. Rincian tambahan dari semua kegiatan yang diuraikan dalam rencana kerja. Dalam mengambil langkah ini, akan sangat membantu untuk memiliki pemahaman tentang rincian atau sub-tindakan dari kegiatan yang lalu atau yang sedang berlangsung (diperoleh dari analisis pola pembiayaan dan penetapan biaya saat ini), untuk selanjutnya membagi semua kegiatan. detail atau sub kegiatan yang menentukan satuan (volume/luas) dan harga/biaya satuan;
2. Menghitung satuan (massa atau luas) dari setiap bagian. Pekerjaan menghitung volume dan/atau bidang aktivitas yang terperinci sering didelegasikan kepada anggota tim yang akrab dengan manajemen. Kelompok lapangan memberikan contoh bagaimana menghitung sudah cukup; dan
3. Mengkategorikan kegiatan dan rinciannya berdasarkan tahun pelaksanaan. Pada tahap ini ditentukan tahun pelaksanaan setiap kegiatan dan rincian kegiatannya.

Untuk menilai apakah suatu program telah meningkatkan KKN atau belum, tim sekolah harus menyusun indikator untuk menilai keberhasilan setiap program utama. Indikator harus dikembangkan agar tujuan yang ditetapkan dapat diukur dan benar-benar dapat diukur. Idealnya, indikator harus terukur. Jika tidak ditemukan, dapat dipilih kriteria yang bersifat

kualitatif namun tetap perlu terukur. Setelah indikator didefinisikan dengan jelas, tentukan siapa yang bertanggung jawab atas program utama, yaitu siapa yang ditunjuk untuk bertanggung jawab dalam menjalankan program. Adanya seorang pemimpin akan memudahkan pelaksanaan program sehingga dapat membuahkan hasil yang diinginkan. Pengurus dapat berupa badan, misalnya dewan sekolah, tetapi dapat juga orang dengan nama atau gelar, misalnya guru kelas VII. Kepala kursus tergantung pada jenis program dan konstruksi tugas dan fungsinya di sekolah.

Manajer akan membagi program utama/prioritas ke dalam kegiatan-kegiatan utama. Jika program prioritas telah disepakati, program tersebut harus dipecah menjadi beberapa kegiatan. Memecah program menjadi kegiatan menentukan tindakan / kegiatan lebih lanjut yang akan dilakukan. Rincian tersebut dapat berupa (1) isi program; (2) kemajuan program (tahapan pelaksanaan program); dan (3) dapat berorientasi pada penyusunan anggaran, atau pada pengembangan peran dan tanggung jawab. Satu sekolah mungkin memiliki rincian kinerja yang berbeda dengan yang lain karena kinerja setiap sekolah berbeda dan tujuan yang ingin dicapai juga berbeda.

Perbedaan ini dipengaruhi oleh tingkat kerincian (1) ketersediaan data biaya satuan di suatu sekolah. Jika masalah ini dapat digunakan untuk menghitung biaya, itu sudah cukup. Hal ini diperlukan untuk menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) dengan jangka waktu tahunan, sehingga diperlukan rincian lebih lanjut berupa kategori-kategori belanja; dan (2) jika komunitas sekolah menginginkan detail untuk mendefinisikan peran dan tanggung jawab antar organisasi/unit internal, sekolah akan memiliki informasi yang lebih detail. Setelah rincian program dan kegiatan digariskan, sekolah harus menerjemahkannya ke dalam rencana biaya,

sehingga mereka dapat mengetahui berapa banyak uang yang dibutuhkan untuk melaksanakan program dan kegiatan tersebut. Penyusunan rencana biaya dibagi menjadi (1) analisis struktur biaya dan anggaran saat ini; dan (2) menyusun anggaran program dan kegiatan.

5.3. Prinsip Proses Penyusunan RPS

Pada prinsipnya proses RPP di sekolah dilakukan secara partisipatif antara sekolah (siswa dan guru) dengan stakeholder (pihak lain yang berkepentingan), misalnya: Komite sekolah, tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya yang berkepentingan dengan pendidikan di sekitar sekolah. Proses yang demikian menunjukkan adanya keterbukaan dan kemauan untuk bekerja sama, meningkatkan rasa memiliki, dapat menarik empati, sehingga masyarakat merasa senang untuk mendukung atau membantu memenuhi kebutuhan masyarakat sekolahnya.

Urutan pembahasan penyusunan RPS antara lain dapat dilakukan.

1. Membahas bersama komponen visi dan misi, harapan dan kenyataan (siswa, guru, tenaga sekolah, prasarana/peralatan, lingkungan sekolah, masyarakat) sekitar, sekitar, orang tua, dll) untuk mengidentifikasi penyimpangan (perbedaan antara harapan dan kenyataan);
2. Dari berbagai kekurangan yang muncul, warga sekolah mencari dan menemukan akar permasalahannya, serta mengidentifikasi alternatif pemecahan sementara atas permasalahan tersebut dengan berbagai pertimbangan mendasar;
3. Di antara banyak alternatif, harus dicari yang paling realistis, masuk akal dan spesifik, tergantung pada keadaan sekolah. Menggunakan analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang

dan ancaman), digunakan sebagai alternatif tetapi bukan satu-satunya metode;

4. Di antara berbagai aktivitas yang muncul dari penyelesaian masalah, pilihlah yang paling mendesak (urgent), konfirmasikan alasannya, dan prioritas utama. Kemudian ada peringkat skala prioritas jangka pendek, jangka menengah dan/atau jangka panjang;
5. Untuk memudahkan pemantauan program, susun RAPBS dan RPS yang disarankan di papan tulis per meja yang disiapkan oleh tim sekolah, kegiatan prioritas, dan sesuai kebutuhan.
6. Menghitung anggaran yang dibutuhkan untuk melaksanakan semua kegiatan yang direncanakan;
7. Komunitas sekolah bertemu untuk membahas uang dan dari mana (pendapatan) berasal (APBN (pusat dan provinsi), APBD (provinsi dan kabupaten/kota, komite), dewan sekolah, sponsor, dll.) pendapatan yang diharapkan lebih tinggi, sumber pendanaan lain Seharusnya dipertimbangkan.

Jika semua sumber dan biaya telah teridentifikasi, tim sekolah akan menyusun rangkuman dan tim program akan dimasukkan ke dalam RAPBS. RPS dan RAPBS memberikan gambaran lengkap tentang seluruh penerimaan (rencana) dan pengeluaran (belanja) suatu sekolah untuk jangka waktu tertentu (bisa bulanan, triwulanan, atau tahunan). Jika skala prioritas telah dikonfigurasi, kompuler mulai memantau program. Secara umum, kegiatan bersifat jangka pendek (12 bulan) selama satu tahun akademik (mis.: Juli dan Juni). Dalam jangka menengah, RPS membutuhkan waktu 2-4 tahun. Di tahun kedua, buatlah rincian bulanan baru sesuai dengan kebutuhan Anda. Selain itu, sekolah umumnya menghitung harga satuan/biaya penggunaan untuk setiap kegiatan terperinci dengan cara yang berbeda seperti:

1. Mendapatkan daftar harga/biaya satuan yang umumnya ditentukan oleh jalan tahunan pemerintah kabupaten/kota;
2. Menanyakan harga pembelian atau pembuatan/perbaikan, misalnya buku/alat/barang di beberapa toko di lingkungan/kota; dan
3. Menyusun perkiraan harga/biaya satuan dengan menaikkan harga/biaya satuan yang digunakan pada tahun anggaran berjalan, misalnya dengan menambahkan komponen inflasi sebesar 10%.

Nilai inflasi dapat diperoleh dari Kantor Pusat Statistik dan memerlukan penjelasan tentang naik turunnya inflasi. Kuantitas umum sering digunakan untuk menemukan beban kerja, misalnya: jumlah HOK (hari kerja), JOK (jam kerja) atau nilai lain dikalikan harga satuan (Rp per orang/hari, Rp per barang, Rp per pelayanan, dll). Padahal, Pemda merancang template RAPBS, dengan posisi akuntan. Solidaritas dan persatuan itu baik, selama warga sekolah perlu membangun dan merencanakan, serta memperhatikan otonomi sekolah. Dalam hal ini, pemerintah daerah memainkan peran pendukung untuk meningkatkan perencanaan dan pelaporan. Untuk biaya sekolah adalah semua pengeluaran/pengeluaran yang dilakukan oleh sekolah dalam bentuk kas atau setara kas selama satu tahun anggaran.

Biaya kehadiran termasuk (1) upah untuk karyawan penuh waktu, mencerminkan biaya yang dibayarkan kepada karyawan penuh waktu, termasuk: A. Guru, B. Berbeda dengan guru, dan c. Jika ada yang lain; (2) Biaya, bagian ini mencantumkan semua biaya termasuk: A. guru B. Selain guru, dan c. Jika ada yang lain; (3) kegiatan belajar mengajar (KBM), mencatat semua jenis biaya operasional yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, dan dianggap selesai

dalam satu tahun, umumnya meliputi: A. Buku, B. Alat Tulis (ATK), c. Ongkos kirim Olimpiade Matematika, d. Rapat manajemen, dll. Item dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi sekolah; (4) pemeliharaan atau renovasi kecil, entri ini mencakup semua jenis biaya pemeliharaan atau renovasi kecil. Biasanya termasuk: Cat bagian yang kotor, b. Perbaikan ringan atap atau genteng yang bocor, c. Dan suka; (5) investasi peralatan/bahan, bagian ini mencatat semua biaya peralatan atau investasi fisik yang belum digunakan atau berumur lebih dari satu tahun. Biasanya termasuk: a. Pembangunan fasilitas atau gedung baru, b. Rehabilitasi berat, c. Misalnya, membeli investasi atau properti yang berumur lebih dari satu tahun: Komputer, aksesoris, d. Dan suka; (6) Lainnya, entri ini mengakui biaya selain yang disebutkan di atas, misalnya: biaya sewa kamar pribadi, b. biaya transportasi untuk bepergian bersama, c. biaya beli piala liga sepak bola, dll. Bersama-sama memastikan bahwa harga/biaya satuan yang tersedia berasal dari sumber yang bertanggung jawab dan wajar, sehingga harga/biaya satuan yang tersedia bukan angka fiktif belaka. Tim sekolah sedang mendiskusikan cara mengelolanya, baik dengan melihat sumber data lain atau dengan menghitungnya. Pada titik ini harga/biaya satuan untuk 2 tahun ke depan, 3 tahun ke depan, dan seterusnya, gunakan harga/biaya satuan yang akan digunakan untuk tahun berikutnya. Tentunya, sebelum dimulainya setiap tahun anggaran baru, harga satuan/biaya yang akan digunakan untuk menghitung Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) harus diperbarui untuk mencerminkan harga yang sebenarnya.

5.4. Analisis pola biaya dan pendanaan saat ini

Analisis struktur biaya dilakukan dengan menginventarisasi seluruh program yang tercantum dalam RAPBS tahun anggaran berjalan. Cantumkan rincian unit atau

volume/luas, harga/biaya satuan, total biaya dan sumber pendanaan. Informasi rinci tentang kegiatan, biaya dan sumber keuangan Dokumen diperoleh diterjemahkan ke dalam tabel yang disediakan untuk tujuan ini, untuk memudahkan identifikasi ini. Setelah semuanya jelas, lanjutkan ke penganggaran yang mencakup (1) rincian program utama/rencana bisnis prioritas; (2) menentukan biaya/harga unit baru; dan (3) menghitung anggaran untuk setiap kegiatan/tahun.

5.5. Surplus/ Kelebihan atau Defisit/ Kekurangan

Kelebihan (surplus) atau kekurangan (defisit) terjadi ketika pendapatan total tidak sama dengan biaya total. Surplus terjadi bila penerimaan lebih besar dari pengeluaran, sehingga sekolah masih mempunyai uang atau uang sisa yang tidak dibelanjakan. Kekurangan/kesenjangan terjadi ketika pendapatan lebih rendah dari biaya, sehingga sekolah harus mencari sumber pendanaan lain untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Delegasi sekolah dengan komite sekolah bekerja: (1) memfasilitasi kegiatan RPS dan RAPBS, Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Kelompok Kerja Utama (KKKS) dalam menjalankan kegiatannya; (2) memfasilitasi peningkatan kinerja staf sekolah dan manajemen sekolah; dan (3) memfasilitasi peningkatan, pendampingan, dan penerapan PAKEM dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di sekolah padat sumber daya manusia sesuai kebutuhan. Jika program dan indikator keberhasilan RPS dan RAPBS telah disepakati, maka program tersebut harus dipecah menjadi kegiatan dan kemudian dianggarkan berdasarkan anggaran sekolah yang ada.

5.6. Pentingnya Perencanaan Pendidikan

Pembuatan rencana pendidikan bahasa Inggris yang disebut rencana pendidikan merupakan langkah awal dalam proses manajemen. Perencanaan dilakukan untuk merencanakan kegiatan organisasi ke depan agar sumber daya yang ada dalam organisasi dapat difokuskan untuk mencapai tujuan organisasi. Perencanaan dikatakan sistematis karena perencanaan telah menetapkan tujuan, strategi, metode, anggaran dan standar dengan menggunakan prinsip, proses pengambilan keputusan, pengetahuan dan keterampilan secara ilmiah, logis, dan mengatur tindakan atau kegiatan yang akan datang. .

Ivancevich dan Matteson (2002) menjelaskan bahwa jika perencanaan digunakan dengan lebih baik, tentu saja akan membantu manajemen untuk beradaptasi dengan perubahan, posisinya akan menjadi semakin penting di masa depan untuk menciptakan produk dan jasa yang diharapkan. Oleh karena itu, perencanaan merupakan hasil dari proses pemikiran yang mendalam tentang alternatif yang berbeda, menggunakan data yang akurat sehingga dianggap lebih efisien dan efektif. Perencanaan harus dilakukan secara fleksibel karena implementasi dan hasil di masa depan penuh dengan ketidakpastian karena keadaan yang berubah.

Menurut Stoner, et. Al.(1996) Pentingnya perencanaan adalah membantu manajer atau pengambil keputusan untuk menetapkan tujuan dan memilih cara untuk mencapai tujuan tersebut. Tanpa rencana, seorang manajer tidak dapat mengetahui bagaimana mengelola orang dan sumber daya secara efektif, tanpa gagasan yang jelas tentang apa yang harus dikelola. Tanpa rencana, sulit bagi manajer dan bawahannya untuk mencapai tujuan mereka. Terlalu banyak kesalahan perencanaan dapat mempengaruhi masa depan seluruh organisasi. Handoko (2009) menyatakan bahwa ketika

merencanakan, manajer memutuskan apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya, dan siapa yang melakukannya.

Dalam pendidikan, perencanaan pendidikan adalah proses perumusan kebijakan, alat, dan teknik yang tepat untuk menetapkan prioritas dan merupakan bagian integral dari perencanaan pembangunan ekonomi masyarakat. Waktu bertindak sebagai jembatan antara harapan siswa, orang tua, masyarakat dan masyarakat. Pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan (Soenarya, 2000). Begitu pentingnya suatu rencana dalam suatu lembaga pendidikan atau dalam pengelolaan suatu organisasi, karena merupakan petunjuk untuk melaksanakan suatu kegiatan atau kegiatan dalam organisasi untuk mencapai tujuan organisasi sesuai rencana, rencana. Untuk itu, rencana harus dirumuskan dengan baik dan jelas. Handoko (2009) menegaskan bahwa perencanaan dimulai dengan pengambilan keputusan tentang kegiatan atau kebutuhan suatu organisasi atau kelompok kerja. Tanpa bahasa yang jelas, organisasi atau lembaga akan menggunakan sumber daya mereka secara tidak efisien.

Matin (2013) berpendapat bahwa dalam bidang apapun, perencanaan merupakan unsur yang penting dan strategis, yang mengarahkan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam bidang pendidikan, perencanaan merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan efektivitas penyelenggaraan kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan pada setiap jenjang pendidikan dan jenis pendidikan pada tingkat nasional dan daerah.

5.7. Tujuan dan Manfaat Perencanaan Pendidikan

Setiap organisasi tentunya memiliki tujuan yang berbeda-beda, tergantung jenis organisasinya, perencanaannya juga berbeda. Perencanaan dilakukan agar tujuan organisasi dapat

tercapai secara efektif dan efisien. Setiap bisnis, apapun tujuannya, hanya dapat berfungsi secara efektif dan efisien jika dipersiapkan dan direncanakan dengan baik. Efisiensi dan efektivitas dalam suatu organisasi merupakan faktor yang perlu diperhatikan. Untuk mencapai tujuan organisasi, rencana maturitas harus disiapkan terlebih dahulu. Untuk itu perlu dilakukan upaya untuk mengidentifikasi berbagai kendala dan memperbaiki penyimpangan yang muncul agar organisasi dapat dikendalikan dengan baik.

Soemantri (2014) menyatakan tujuan rencana pendidikan sebagai berikut:

1. Upaya optimalisasi sumber daya berdasarkan hasil analisis internal dan eksternal;
2. Memandu pelaksanaan rencana pendidikan melalui peninjauan sasaran rencana pendidikan;
3. Uraian yang jelas tentang kegiatan dan keterkaitannya;
4. Menjadi acuan atau pedoman dalam mencapai tujuan;
5. Alat untuk mengurangi kesulitan dalam proses pembelajaran;
6. Bagaimana standar pemantauannya

Soenarya (2000) dan Depdiknas (2001) menyatakan bahwa rencana pendidikan yang terencana dengan baik memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

1. Dapat dijadikan standar pelaksanaan dan pemantauan kegiatan atau proses kerja pimpinan dan anggota di lembaga pendidikan. Dengan kata lain, seluruh kegiatan usaha harus berdasarkan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan;

2. Dapat digunakan sebagai sarana untuk memilih alternatif fase kerja yang berbeda atau strategi penyelesaian yang terbaik untuk mencapai tujuan pendidikan. Persiapkan juga berbagai alternatif untuk menjadwalkan serangkaian operasi jika terjadi kegagalan yang tidak terduga sehingga dapat diselesaikan dengan cepat dan akurat menggunakan kantong alternatif yang telah disiapkan;
3. Diharapkan bermanfaat dalam menetapkan skala prioritas kelembagaan, baik dari segi tujuan yang ingin dicapai maupun prosedur operasional kegiatan pengabdian kepada masyarakat;
4. Kemampuan menggunakan secara efektif dan efisien berbagai sumber daya lembaga atau organisasi yang timbul dari penggunaan sumber daya perencanaan pendidikan dan menganalisis penggunaan sumber daya yang diperlukan seefisien mungkin untuk menghindari penggunaan sumber daya yang berlebihan;
5. Dapat membantu pimpinan dan anggota (warga sekolah) menghadapi perkembangan atau dinamika perubahan sosial budaya sehingga diharapkan semua aktor seperti warga sekolah turut serta membantu pelaksanaan rencana pendidikan yang relevan dengan proyek pendidikannya di lokasi masing-masing;
6. Dapat dijadikan sebagai sarana atau alat untuk memfasilitasi kerjasama dengan stakeholders atau lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan;
7. Dapat digunakan sebagai sarana untuk mengurangi inefisiensi dan ketidakpastian dalam bekerja. Salah satu resiko pelaksanaan rencana pendidikan adalah melalui rencana pendidikan yang tidak efektif, sehingga pekerjaan yang tidak efektif melalui perencanaan yang baik dapat dijadwalkan

DAFTAR PUSTAKA

- Dunn, W. (1994). *Public Policy Analysis: An Introduction* Second Edition. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Sagala. H. S. (2004). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung Alfabeta.
- Sagala, S. (2005). *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat: Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*. Jakarta: Nimas Multima.
- Sa'ud, Udin Syaefudin dan Makmun, Abin Syamsudin (2005). *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Scheerens, Jaap (2003). *Improving School Effectiveness: Menjadikan Sekolah Efektif*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Sumayku, J. (2010) 'Perencanaan Dan Model Pendidikan Berbasis Vokasi', *Prosiding APTEKINDO*, 6(1), pp. 589–594.
- Syaefudin, U. and Syamsuddin, A. (2006) *Perencanaan Pendidikan, Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaripudin, T. and Kurniasih (2008) *Filsafat dan Pendidikan, Percikan Ilmu*. Bandung.
- Taufiqurokhman (2008) 'KONSEP DAN KAJIAN ILMU PERENCANAAN, Cetakan Pertama, Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama', (1), pp. 715–731.
- Usman, H. (2008). *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utsman, K dan Nakhirin. (2008). *Perencanaan Pendidikan*. Kudus: STAIN Kudus.

BAB 6

PERENCANAAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA SEKOLAH

Oleh Ahmad Lutfi

6.1. Pendahuluan

Sumber daya manusia (SDM) di bidang pendidikan sangat diperlukan untuk dikembangkan agar dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan karena tantangan pendidikan semakin kompleks seiring perkembangan zaman dan membutuhkan sumber daya manusia yang terampil dan berkualitas tinggi. (Mantiri, 2019). Pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia dan merupakan bagian penting darinya. Oleh karena itu, manusia harus merasakan prosesnya. Pendidikan memiliki kemampuan untuk mendorong manusia untuk mengembangkan peradaban. Selain itu, pendidikan mempersiapkan orang untuk kehidupan yang lebih baik (Kasmawati, 2019)

Dalam kebijakan pembangunan di seluruh dunia, terutama di Indonesia dalam bidang pendidikan, istilah seperti "pembangunan manusia Indonesia secara keseluruhan", "pembangunan manusia", "pembangunan sumber daya manusia", dan "pembangunan moral manusia" telah menjadi sangat terkenal dan menjadi acuan. Ini mengingatkan kita pada paradigma Al-Qur'an, yang dianggap bermanfaat untuk pembangunan SDM. (Asnaini et al., 2020). Pendidikan kita ketahui dapat memiliki perannya untuk membuka peluang kehidupan masyarakat dengan mempersiapkan setiap orang untuk kemampuan dasar yang dibutuhkan oleh masyarakat di

sekitar mereka. Pendidikan adalah bagian dari sistem pembangunan wilayah dalam perkembangan masyarakat. Sehingga menurut (Ramadhani, 2021) Pendidikan mempunyai peran sebagai;

1. Memenuhi kewajiban belajar,
2. Memenuhi ranah politik dan aspirasi masyarakat,
3. Membentuk diri
4. Memahami dan mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
5. Menyediakan SDM
6. Pengembangan SDM secara keseluruhan,
7. Usaha pendidikan sebagai perubahan dalam kebudayaan.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan di tengah kompleksitas tuntutan dan perubahan zaman. Sekolah bertanggung jawab untuk menumbuhkan potensi manusiawi siswa sehingga mereka mampu menjalani kehidupan sebagai manusia baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. (Norlena, 2015). Oleh karena itu diperlukan sumber daya manusia khususnya pendidik yang mampu menyiapkan siswa untuk mampu menghadapi tantangan.

Dalam masyarakat, ideologi, dan bahkan ranah intelektual, sumber daya manusia, dan pendidik khususnya, sangat penting. Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab untuk mendorong dan menggerakkan perubahan dalam komunitas tertentu. Pendidik adalah individu yang sangat penting di mata masyarakat, sehingga saat ini dibutuhkan seorang guru atau pendidik yang memiliki standar dan kemampuan untuk menangani tantangan. Guru yang memiliki berbagai model dan komponen ini disebut SDM ahli. (Hafid, 2019).

6.2. Arti dan Pentingnya Sumber Daya Manusia Sekolah

Merencanakan pengembangan sumber daya manusia sekolah dengan sukses, perencana harus memahami pentingnya dan cara sumber daya manusia bekerja. Orang yang memiliki kemampuan yang mencakup kemampuan fisik dan mental juga disebut sumber daya manusia (SDM). Daya pikir dan fisik seseorang menentukan kemampuan mereka. Seorang ahli menjelaskan bahwa tenaga kerja manusia (SDM) adalah komponen penting dalam setiap operasi. Meskipun banyak jenisnya saat ini sangat terbuka, seperti alat-alat yang sangat canggih, tetapi tanpa pekerja manusia yang aktif, peralatan tersebut tidak akan berguna. (Priyono & Marnis, 2008).

Sumber daya manusia (SDM) suatu organisasi, baik kecil maupun besar, sangat berpengaruh dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi operasinya. Mengingat jumlah masyarakat Indonesia yang sangat banyak dan besar, yang merupakan sumber produktif potensial yang dapat diubah menjadi sumber produktif yang nyata, pengembangan sumber daya manusia diperlukan untuk mempertahankan pertumbuhan yang dilakukan di negara kita saat ini (Bukit et al., 2017)

Jadi apa yang dimaksud dengan sumber daya manusia?

Potensi manusia untuk menjadi makhluk sosial yang adaptif dan transformatif, yang mampu menghidupi diri dan dirinya sendiri untuk mencapai kesejahteraan hidup dalam sistem yang seimbang dan berkelanjutan adalah sumber daya manusia. Anda dapat mengatur semua kemungkinan alam. Dalam kehidupan sehari-hari, sumber daya manusia dianggap sebagai komponen penting dari struktur yang membentuk suatu organisasi. (Bukit et al., 2017).

Satu-satunya sumber daya yang memiliki akal, perasaan, keinginan, kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan dorongan rasa dan karsa adalah sumber daya manusia. Tidak

peduli seberapa maju dan canggih teknologi, kemajuan informasi, dan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, tanpa tenaga kerja yang handal, tujuan organisasi tetap sulit dicapai. Potensi SDM tersebut juga berpengaruh dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan kata lain, bagian pendidikan sekolah yang terdiri dari sumber daya materi tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa tenaga kerja (Sangsurya et al., 2021).

Namun, perlu diingat bahwa manusia menjadi bagian penting dari suatu institusi untuk kesuksesannya. Melalui karya, kreativitas, bakat, dan motivasi mereka, sumber daya manusia ini memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja organisasi. Aspek ekonomi dan teknologi berkembang, tetapi sulit untuk mencapai tujuan tanpa manusia. Oleh karena itu, pencapaian tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh pengelolaan sumber daya manusia (Deni Pandu Putra Kusuma & Ahmad Nasrulloh, 2022). Sangat penting untuk merencanakan pengembangan sumber daya manusia sekolah agar tujuan akademik dapat dicapai dengan lebih mudah. Sebaliknya, jika sumber daya manusia lembaga pendidikan berkualitas rendah, pencapaian tujuan akademik akan menjadi lebih sulit.

6.3. Perencanaan Sumber Daya Manusia Sekolah

Pada hakikatnya, perencanaan sumber daya manusia adalah proses sistematis untuk meramalkan jumlah dan jenis kebutuhan pekerja (*demand*) dan ketersediaan pekerja (*supply*), sehingga perencana dapat merencanakan rekrutmen, seleksi, pelatihan, dan kegiatan lainnya dengan baik (Hasnadi, 2019). Dengan demikian, Walker mengatakan bahwa perencanaan sumber daya manusia adalah upaya untuk memastikan bahwa orang yang tepat akan hadir di tempat yang tepat pada waktu yang tepat dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan yang diperlukan agar organisasi dapat terus berprestasi dalam mencapai tujuannya. (Walker et al., 1974).

Perencanaan sumber daya manusia penting, menurut Suparno Eko Widodo, untuk menentukan kebutuhan tenaga kerja dan cara memenuhi kebutuhan tersebut untuk menjalankan rencana terpadu organisasi (Hasnadi, 2019). Perencanaan sumber daya manusia adalah proses analisis dan identifikasi kebutuhan sumber daya manusia sebuah organisasi untuk menentukan langkah apa yang harus diambil untuk mencapai tujuannya. Perencanaan sumber daya manusia adalah merencanakan tenaga kerja agar sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan membantu terwujudnya tujuan secara efektif dan efisien (Malayu SP, 2015).

Perencanaan sumber daya manusia (SDM) adalah proses sistematis untuk memproyeksikan permintaan, persyaratan, dan ketersediaan staf di masa depan organisasi, menurut beberapa perspektif tertentu yang disebutkan di atas. Perencana adalah orang yang bertanggung jawab untuk membuat rencana untuk mengawasi, mengelola, memperoleh, meningkatkan, menghargai, mengasimilasi, melestarikan, mendisiplinkan, dan memberhentikan karyawan. Oleh karena itu, semua elemen tersebut harus diidentifikasi secara akurat dan tepat dalam proses perencanaan SDM. Perencanaan SDM sangat penting untuk organisasi karena memungkinkan mereka untuk memahami apa yang akan terjadi di masa depan dan mempersiapkan kekurangan personel yang berkualitas.

Perencanaan sumber daya manusia berfungsi untuk membuat dan menggabungkan strategi sumber daya manusia dengan strategi organisasi, menilai faktor sosial, teknologi, dan lain-lain yang memengaruhi pekerjaan dan individu berdasarkan persyaratan dan ketersediaan sumber daya manusia di institusi pendidikan; memprediksi kebutuhan sumber daya manusia; memungkinkan pengadaan, alokasi, kompetensi, dan pengembangan sumber daya manusia; dan menilai seberapa efektif penggunaan sumber daya manusia (Hasnadi, 2019)

Untuk menjamin penggunaan sumber daya manusia yang paling efisien dalam organisasi saat ini, perencanaan sumber daya manusia bertujuan untuk menyediakan organisasi dengan sumber daya manusia yang diperlukan baik dari segi kuantitas maupun kualitas untuk masa depan. Tujuan perencanaan sumber daya manusia adalah untuk:

1. menentukan kuantitas dan kualitas karyawan yang dibutuhkan untuk memenuhi semua posisi dalam perusahaan;
 2. memastikan bahwa tenaga kerja tersedia sepanjang waktu; dan
 3. memastikan bahwa tenaga kerja tersedia sepanjang waktu,
 4. memberikan pedoman untuk transfer dan pensiun karyawan secara horizontal atau vertikal, dan
 5. membentuk dasar untuk penilaian kinerja karyawan.
- (Priyono & Marnis, 2008).

6.4. Pengembangan Sumber Daya Manusia Sekolah

Memiliki keunggulan kompetitif dalam persaingan, departemen sumber daya manusia (SDM) dan organisasi harus berkembang. Program pelatihan berjangka waktu yang disebut pengembangan pribadi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, motivasi, dan perilaku karyawan. Tujuan utamanya adalah pengembangan individu dan organisasi. (Wijaya et al., 2019). Fokus pengembangan sumber daya manusia adalah pada penyediaan kesempatan belajar dan pengembangan, memberikan pelatihan, perencanaan yang ditargetkan, koordinasi dan evaluasi program. Oleh karena itu penting sebagai proses strategis yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan individu dan bisnis (Armstrong, 2006).

Pengembangan SDM memiliki empat model operasi. Belajar, memberi instruksi, mengembangkan, dan melatih.

Masing-masing operasi ini memiliki beberapa sumbu. Belajar adalah proses relativistik dan berkesinambungan yang mengubah perilaku karena pengalaman dan latihan. Pendidikan adalah pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman. Ini penting dalam semua aspek kehidupan, tidak hanya dalam hal keterampilan dan pengetahuan sehari-hari. Perkembangan adalah pertumbuhan atau pencapaian potensi dan kemungkinan individu dalam hal pembelajaran dan pembentukan modal. (Perawironegoro, 2019).

Menurut berbagai pendapat, pengembangan sumber daya manusia dicapai melalui kegiatan perencanaan yang sistematis dalam kegiatan pembangunan, yang mencakup penyediaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan evaluasi kegiatan tersebut. Pada akhirnya, pengembangan sumber daya manusia dapat dicapai melalui kegiatan belajar, mengajar, pengembangan, dan pelatihan.

6.5. Sumber Daya Manusia Sekolah Profesional

Perencanaan sumber daya manusia adalah cara untuk mendapatkan sumber daya manusia yang profesional di sekolah. Ini mencakup peramalan permintaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dan dilakukan melalui perencanaan strategis dan operasional kuantitatif daripada hanya bergantung pada ketersediaan program SDM.

Kata "profesi" berasal dari kata "profesional". Menurut Sudarwan Danim, "profesi sebagai suatu pekerjaan yang mensyaratkan persiapan spesifikasi akademis dalam waktu relatif lama di perguruan tinggi, baik di bidang sosial, eksakta, seni, dan pekerjaan ini lebih bersifat mental intelektual daripada fisik manual yang dalam mekanisme kerja dikuasai oleh kode etik" (Hidayah, 2018)). Makna profesi mengandung berbagai makna dan pengertian, sebagai berikut:

- a. Profesi dapat menunjukkan dan mengungkapkan suatu keyakinan atas suatu kebenaran atau kredibilitas seseorang.
- b. Profesi dapat mengungkapkan suatu pekerjaan atau tugas tertentu (Hidayah, 2018)

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan itu pada dasarnya adalah jenis pekerjaan khusus yang menuntut persyaratan khusus yang meyakinkan seseorang untuk mendapatkan kepercayaan dari mereka yang membutuhkannya. Kompetensi sumber daya manusia sekolah yang profesional adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki dan dikuasai oleh seorang pendidik selama menjalankan fungsinya sebagai pendidik..

Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi di sekolah harus selalu waspada terhadap perubahan zaman dan mampu mengembangkan diri secara terus menerus. Pengembangan di bidang pekerjaan harus disesuaikan agar sesuai dengan tanggung jawab. Bab IV, pasal 10 UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menekankan kemampuan guru dan tenaga kependidikan. Ini termasuk kemampuan sosial, profesional, kepribadian, dan pedagogis. Kompetensi didefinisikan sebagai standar keilmuan yang mutlak dimiliki oleh seseorang yang bekerja. 9.6 Perencanaan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sekolah Perencanaan pengembangan sumber daya manusia sekolah meliputi beberapa aspek dibawah ini (Ramadhani, 2021):

1. Kompetensi

Kompetensi mengacu pada karakteristik manusia yang dapat diukur dan diperlukan untuk kinerja yang efektif.

Berikut indikatornya:

a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Merupakan informasi yang dimiliki seseorang untuk suatu mata pelajaran tertentu di mana mereka melakukan pekerjaan tergantung pada pengetahuan yang mereka miliki.

b) Keterampilan (*skill*)

Merupakan bakat teknis operasional dan pengetahuan tentang disiplin ilmu terkait pekerjaan tertentu.

c) Perilaku (*attitude*)

Perilaku dan kebiasaan saling terkait. Jika praktik berpola memiliki dampak positif pada perilaku seseorang, maka akan menguntungkan. Dengan kata lain, jika kebiasaan seseorang baik, seperti tepat waktu, disiplin, dan sederhana, maka perilaku kerja mereka juga baik.

2. Motivasi

Dalam lingkungan kerja, energi dalam diri seseorang dapat mempengaruhi, membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku, energi, dan waktu.

Berikut indikatornya:

a) Pemberian *reward*

Dalam prinsip manajemen umum, pemberian insentif atau penghargaan merupakan salah satu pendekatan untuk membangkitkan semangat seseorang agar terus melakukan yang terbaik demi keberhasilan organisasi.

b) Situasi pekerjaan

Dalam situasi ini, skenario kerja mengacu pada bagaimana seseorang bekerja dalam hierarki manajemen, baik horizontal maupun vertikal, untuk menciptakan lingkungan baik.

c) Pekerjaan yang dikerjakan

Fokus dari bagian ini adalah sejauh mana seseorang memahami dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang

mereka lakukan. Sumber daya manusia yang unggul pasti akan terbiasa dengan tugas dan tanggung jawab tersebut.

- e) Dalam strategi hirarkis, pendekatan otoritatif yang diharapkan adalah cara perusahaan memastikan bahwa karyawan maju dan mencapai prestasi dalam pekerjaan mereka dengan merencanakan satu sama lain untuk menyelesaikan tugas dengan cepat.

3. Loyalitas

Dengan melakukan tindakan ini, Anda dapat menunjukkan kemampuan dan keahlian Anda untuk menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab, disiplin, dan jujur. Anda juga dapat membangun hubungan baik dengan atasan, rekan kerja, dan bawahan Anda dalam menyelesaikan tugas tersebut, menjaga reputasi perusahaan, dan bersedia bekerja lebih lama. Berikut indikatornya:

- a) Ketaatan dan kepatuhan

Kesetiaan, atau komitmen untuk mematuhi segala peraturan yang berlaku dan perintah yang diberikan oleh manajer berenang, serta tidak melanggar pantangan yang telah ditetapkan.

- b) Tanggung jawab

Dalam situasi seperti ini, tanggung jawab berarti seseorang harus dapat sepenuhnya menjalankan tanggung jawab dan wewenangnya, bertindak secara profesional, efisien, dan efektif, dan mengutamakan kepentingan organisasi daripada kepentingan individu atau kelompok tertentu.

- c) Pengabdian

Di sini, pengabdian didefinisikan sebagai sikap seseorang yang selalu setia atau memberikan waktu, energi, dan pikiran secara penuh untuk memenuhi kewajiban dan hak yang dimiliki seseorang untuk perusahaannya.

- d) Kejujuran

Kejujuran terutama terkait dengan moralitas dan etika seseorang, di mana orang bertindak sesuai dengan keadaan dan tanggung jawab mereka yang sebenarnya.

4. Disiplin Kerja

sikap hormat, hormat, patuh, dan patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku baik tertulis maupun tidak tertulis.

Berikut indikatornya:

- a. Kepatuhan terhadap peraturan: Semua karyawan di tingkat manajemen dan jabatan harus dapat bertindak dan bersikap secara profesional.
- b. Kepatuhan terhadap jam kerja: Kepatuhan terhadap jam kerja berkaitan dengan disiplin kerja, misalnya kedatangan tepat waktu dan kepulangan tepat waktu.
- c. Mengikuti protokol: Secara umum, orang yang melakukan peregangn tindakan sudah tahu apa yang mereka lakukan karena batasan prosedur yang ditetapkan.
- d. Kepatuhan terhadap penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana yang dimiliki perusahaan. Prasarana dan sarana sangat penting untuk rangkaian tugas; hasil kinerja sangat dipengaruhi oleh prasarana dan sarana pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, M. (2006). *Human Resource Management Practice*. Cambridge University Press.
- Asnaini, Yunus, F., & Polindi, M. (2020). *Pengembangan SDM Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Bukit, B., Malusa, T., & Rahmat, A. (2017). *Pengembangan SDM (Teori, Dimensi dan Implementasi)*. Zahir Publishing.
- Deni Pandu Putra Kusuma, & Ahmad Nasrulloh. (2022). Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia di Sekolah. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 142–157. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i2.286>
- Hafid, H. (2019). Pendidik Profesional. *Tafhim Al-'Ilmi*, 11(1), 47–65. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i1.3554>
- Hasnadi. (2019). Perencanaan Sumber Daya Manusia Pendidikan. *Jurnal Bidayah*, 10 No. 2(4), 141–148. <http://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah/article/view/270>
- Hidayah, N. (2018). Analisis Kesiapan Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sebagai Calon Pendidik Profesional. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 116. <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2936>
- Kasmawati, K. (2019). Implementasi Perencanaan Pendidikan Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1).

- Malayu SP, H. (2015). Manajemen Sumber Daya Manusia. In *Bumi Aksara*.
- Mantiri, J. (2019). Peran Pendidikan Dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Berkualitas Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 20. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.904>
- Norlena, I. (2015). Sekolah sebagai organisasi formal. *Tarbiyah islamiyah*, 43–55.
- Perawironegoro, D. (2019). Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Islam. *Tajdidukasi: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.47736/tajdidukasi.v8i1.303>
- Priyono, & Marnis. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Zifatama Publisher.
- Ramadhani, Y. R. et al. (2021). *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sangsurya, Y., Muazza, M., & Rahman, R. (2021). Perencanaan sumber daya manusia dalam peningkatan mutu pendidikan di sd islam mutiara al madan kota sungai penuh. *Jurnal manajemen pendidikan dan ilmu sosial*, 2(2), 766–778. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.644>
- Walker, J. M., Miner, J. B., & Miner, M. G. (1974). Personnel and Industrial Relations: A Managerial Approach. *Industrial and Labor Relations Review*, 28(1), 176. <https://doi.org/10.2307/2521931>
- Wijaya, C., Hidayat, R., & Rafida, T. (2019). *Manajemen Sumber Daya Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

BAB 7

PERENCANAAN PENGEMBANGAN ISI KURIKULUM

Oleh Fitriah, S.Pd.I, M.Pd.

7.1. Pendahuluan

Kurikulum memegang peranan sentral dalam proses pengembangan kurikulum dan mengarahkan seluruh kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal implementasi terkait pengembangan kurikulum setiap negara tentunya memiliki model pengembangan kurikulumnya masing-masing. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan kurikulum sangat penting bagi lembaga pendidikan. Selain itu, segala proses dan hasil pengembangan kurikulum dan kegiatan pendidikan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa melanggar tujuan .(Fitriah, 2018). Kurikulum merupakan bagian penting dari proses pendidikan karena menetapkan arah dan tujuan dari pendidikan yang ingin dicapai. Kurikulum yang berorientasi pada tujuan berdampak positif terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perencanaan pengembangan isi kurikulum merupakan proses penting dalam pengembangan sistem pendidikan Indonesia. Kemudian perencanaan pengembangan isi kurikulum harus dilakukan secara hati-hati dan sistematis. Rencana pengembangan konten kurikulum melibatkan perencanaan dan pengorganisasian materi, keterampilan, dan konten pembelajaran yang akan diajarkan dalam kurikulum. Hal ini termasuk menentukan tujuan pembelajaran, menentukan konten pembelajaran, dan memilih metode dan strategi

pembelajaran. Perencanaan pengembangan isi kurikulum adalah perencanaan dan pengorganisasian materi, keterampilan, dan konten pembelajaran yang diajarkan dalam kurikulum. Ini termasuk menentukan tujuan pembelajaran, menentukan konten pembelajaran, dan memilih metode dan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

7.2. Konsep Kurikulum

Secara etimologis, Istilah kurikulum berasal dari kata latin “*curere*” yang berarti menjelajah, berlari, berkeliling dan lain-lain di arena pacuan kuda. Pada perkebangannya kata “*curere*” menjadi “*curriculum*” yang berarti arena berlomba belajar guna mencapai hasil tertentu. Kemudian, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, menjadi “balapan” yang didefinisikan sebagai arena pacuan kuda, jarak yang ditempuh untuk perlombaan lari. Pada dunia akademik lahirlah istilah “*curriculum*” berasal dari kata *curricula* menurut Collins English Dictionary dalam sabda diartikan sebagai mata pelajaran, atau kumpulan bahan pelajaran di sekolah atau kampus, atau rencana kegiatan. Sehingga secara bahasa diartikan sebagai mata pelajaran yang ditawarkan oleh sekolah (Sabda, 2016)

Secara terminologis tradisional, kurikulum diartikan sebagai kumpulan ide yang dijadikan acuan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kata ini kemudian berkembang dalam bidang pendidikan, berdasarkan pandangan lama kurikulum definisiakan sebagai pelajaran atau materi yang harus dikuasai oleh peserta didik pada satuan pendidikan tertentu. Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum dimaknai berbeda-beda. Kurikulum dapat dijelaskan secara sederhana sebagai rangkaian pelajaran yang meliputi beragam mata pelajaran dan juga sebagai aktivitas sosial. (Sabda, 2016; Widyastono, 2015).

Sedangkan menurut Toenlio (2017), kurikulum diartikan sebagai pembelajaran siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Menurut peraturan hukum Indonesia Nomor. n Pada tahun 2003, ada sebuah kebijakan mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa "Sebuah program

pendidikan terdiri dari serangkaian rencana dan kesepakatan mengenai tujuan, materi, sumber belajar, metode pembelajaran, dan pedoman untuk mengorganisir proses pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.” (Pemerintah Republik Indonesia, 2003).

Sesuai dengan pengertian di atas, kurikulum secara sederhana dapat didefinisikan sebagai rencana. Kurikulum sebagai rencana tentunya dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Setiap lembaga pendidikan dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Lembaga pendidikan dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, pengembangan kurikulum diperlukan agar proses dan hasil karya pendidikan tersebut relevan dan tidak menyimpang dari tujuan dan harapan semula serta dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

7.3. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan dimaknai dengan kegiatan yang menghasilkan suatu kebaruan yang lebih baik, baik dalam hal cara kerja atau alat yang baru dengan melalui proses penyempurnaan selama kegiatan berlangsung (Humaedah, 2021). Begitu juga dalam kurikulum. Pengembangan kurikulum dilakukan dalam rangka menghasilkan kurikulum yang lebih baik dari sebelumnya dengan mengevaluasi atau menilai proses implementasi kurikulum yang sedang dilaksanakan.

Pengembangan kurikulum atau perencanaan kurikulum meliputi langkah menyusun, mengimplementasikan dan mengevaluasi serta penyempurnaan kurikulum. Pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai rangkaian proses yang diawali dengan implementasi desain. Kurikulum yang dikembangkan dapat menjadi solusi atas permasalahan yang ada dalam komunitas pendidikan dan menjadi pendorong bagi pembangunan pendidikan nasional. (Asy’ari & Hamami, 2020).

Pengembangan kurikulum inklusif dapat dilihat sebagai perubahan skala kecil (mengembangkan kurikulum baru) dan

skala besar yakni kelanjutan dari proses pembangunan berkelanjutan (Mechwafanitiara Cantika, 2022). Menurut Dahlan et al., (2014) terdapat langkah/prosedur pengembangan kurikulum yang telah direkomendasikan oleh para ahli kurikulum, sebagai berikut:

1. Penilaian kebutuhan (*needs assessment*), yaitu identifikasi hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dan terkait dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.
2. Analisis dan pengukuran kebutuhan, yaitu identifikasi kebutuhan yang telah diidentifikasi sebelumnya untuk menilai dan mengukur kelayakan kebutuhan pembelajaran.
3. Desain kurikulum, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah analisis kebutuhan dan desain kurikulum selanjutnya (*curriculum design development*)
4. Validasi kurikulum, ialah tahapan dalam pengujian kurikulum dan implementasinya.
5. yaitu penilaian terhadap hasil implementasi kurikulum dan kendala-kendala yang ditemukan selama proses implementasi sebagai dasar pertimbangan lebih lanjut untuk pemutakhiran kurikulum (Dahlan et al., 2014; Mechwafanitiara Cantika, 2022).

7.4. Pengembangan Komponen Kurikulum

Dalam konteks pengembangan kurikulum tentunya tidak terlepas dari pengembangan komponen-komponen kurikulum yang dikembangkan. Komponen silabus adalah tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, dan penilaian (Achruh, 2019; Sukmadinata, 2017). Berikut diuraikan terkait komponen-komponen kurikulum

7.4.1. Tujuan Kurikulum

Faktor tujuan kurikulum berkaitan erat dengan arah atau hasil yang diharapkan pada tingkat mikro atau makro. Tujuan kurikulum dipahami sebagai tujuan program pendidikan yang ditawarkan kepada peserta didik (Nafi'i & Shaifudin, 2021).

Tujuan pendidikan dikategorikan dari tujuan yang sangat umum ke tujuan yang spesifik dan terukur, yang disebut kompetensi (Saridudin, n.d.). Menurut Tyler dalam Fitriah (2018) ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan tujuan pendidikan: mempertimbangkan kepribadian siswa, kehidupan mereka di luar sekolah saat ini, dan pendapat para ahli tentang tujuan pendidikan. Kesalahan dalam menentukan tujuan dapat menjadikan kurikulum ke arah yang tidak jelas (Nafi'i & Shaifudin, 2021).

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dapat dipahami sebagai proses perencanaan dan penataan kurikulum untuk membuat rencana kurikulum yang lebih baik dan menyesuaikannya dengan situasi yang ada. Mengingat tujuan dari pengembangan kurikulum s untuk mempertimbangkan dan beradaptasi dengan situasi sosial yang dihadapi masyarakat dalam kehidupannya, kurikulum memerlukan pengembangan inovatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. (Hidayat et al., 2019).

7.4.2. Konten atau Bahan

Dalam kurikulum, konten materi atau bahan pembelajaran mengombinasikan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman belajar siswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Materi kurikulum bersifat fisik, representatif, dan dirancang untuk memfasilitasi proses pembelajaran (Nafi'i & Shaifudin, 2021). Isi kurikulum atau komponen materi mencakup materi atau topik yang dieksplorasi dalam program pendidikan. Dengan kata lain, pada hakekatnya konten kurikulum merupakan rangkaian kegiatan dan pengalaman yang dirancang serta disusun untuk mencapai sasaran pendidikan. (Saridudin, n.d.). Berikut adalah beberapa komponen yang umumnya terdapat dalam isi atau bahan kurikulum:

- a. Mata Pelajaran merupakan bagian dari isi atau bahan kurikulum yang mencakup berbagai topik atau materi yang akan dipelajari dalam program pendidikan. Setiap mata pelajaran atau bidang studi memiliki tujuan dan

keterampilan yang berbeda-beda, dan harus diatur dalam struktur dan urutan yang logis.

- b. Standar Kompetensi Standar kompetensi adalah kriteria atau standar yang harus dicapai oleh siswa dalam suatu mata pelajaran atau bidang studi. Standar kompetensi dapat berupa pengetahuan, keterampilan atau sikap yang dibutuhkan seorang siswa setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.
- c. Silabus Silabus adalah rencana pembelajaran yang mencakup rincian materi atau topik yang akan dipelajari dalam suatu mata pelajaran atau bidang studi, serta urutan dan waktu yang disediakan untuk setiap topik. Silabus biasanya disusun oleh guru atau pengajar dan digunakan sebagai panduan pembelajaran.
- d. Materi Pembelajaran Materi pembelajaran mencakup berbagai sumber belajar yang digunakan untuk mendukung pembelajaran, seperti buku teks, artikel, materi digital, atau sumber belajar lainnya yang relevan dengan mata pelajaran atau bidang studi yang dipelajari.
- e. Strategi Pembelajaran Strategi pembelajaran adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mengkomunikasikan materi pembelajaran kepada siswa. Strategi pembelajaran dapat berupa diskusi, simulasi, eksperimen, atau metode pembelajaran lain yang sesuai dengan karakter.
- f. Evaluasi Pembelajaran Evaluasi pembelajaran mencakup berbagai jenis tes atau penilaian yang digunakan untuk mengevaluasi kompetensi peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dapat berupa tes tertulis, tes lisan, tugas, proyek, atau jenis evaluasi lainnya yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan standar kompetensi yang ditetapkan.

Dalam proses pembelajaran, kurikulum merujuk pada segala upaya yang diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Muatan kurikulum melibatkan beragam disiplin ilmu yang diajarkan dan komponen program dalam

setiap disiplin ilmu tersebut. Ruang lingkup pembelajaran disesuaikan dengan tipe, level, serta jalur pendidikan yang spesifik (Marliana, 2013). Secara singkat isi kurikulum ialah materi atau bahan atau pengalaman belajar yang akan disampaikan kepada siswa.

7.4.3. Strategi

Metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi penting dalam kurikulum, karena mencakup tugas-tugas yang harus dilakukan oleh siswa dan guru. Menurut Syarif dalam Marliana (2013) menjelaskan bahwa strategi pelaksanaan kurikulum berhubungan dengan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di sekolah. Kurikulum adalah suatu proyek, gagasan, harapan yang harus dilaksanakan di suatu sekolah untuk dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Komponen strategi implementasi kurikulum meliputi pengajaran, penilaian, bimbingan dan konseling, dan penyelenggaraan kegiatan sekolah.

Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat dipahami berkaitan dengan masalah sarana atau sistem untuk menyampaikan isi kurikulum guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, meliputi pendekatan, proses, metode, model dan teknik yang digunakan. dalam menyajikan materi/isi kurikulum. . Pada dasarnya strategi pembelajaran dikelompokkan menjadi dua, yang pertama dengan orientasi guru (model informasi) dan yang kedua dengan orientasi siswa agar lebih aktif (model pemecahan masalah) guru (Marliana, 2013).

7.4.4. Evaluasi

Menurut Sujana, Evaluasi kurikulum adalah kegiatan menilai kurikulum sebagai program pendidikan untuk mengetahui keefektifan, keefektifan, kesesuaian dan produktivitas program itu dalam mencapai tujuan pendidikan. Melalui penilaian diketahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai dan sejauh mana kemajuan kurikulum berjalan sesuai rencana. Hasil evaluasi akan dijadikan umpan balik untuk perbaikan program selanjutnya(Nafi'i & Shaifudin, 2021).

Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen kurikulum untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Dalam kerangka kurikulum, penilaian dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai. Evaluasi juga digunakan sebagai umpan balik dalam memperbaiki strategi yang ditetapkan. Melalui penilaian ini, diperoleh informasi yang akurat tentang prestasi akademik, keberhasilan siswa dan guru, serta proses pembelajaran.(Saridudin, n.d.). Oleh sebab itu, dalam pengembangan kurikulum tidak dapat mengesampingkan komponen evaluasi sebagai *feedback* terhadap efektivitas implementasi kurikulum (proses dan hasil).

7.5. Perencanaan Pengembangan Isi Kurikulum

7.5.1. Isi Kurikulum

Berdasarkan uraian sebelumnya, telah dijelaskan secara umum terkait dengan konsep kurikulum dan komponennya. Selanjutnya akan dijelaskan secara rinci dan berfokus pada perencanaan pengembangan isi kurikulum.

Salah satu dari sekian banyak pertanyaan yang muncul ketika mengembangkan kurikulum ialah materi/bahan ajar apa yang akan disampaikan kepada siswa?. Pertanyaan ini merupakan pertanyaan terkait isi kurikulum. adalah semua yang disediakan siswa selama belajar dalam kegiatan belajar yang ditujukan untuk mencapai tujuan. Konten kurikulum meliputi mata pelajaran yang harus dipelajari siswa dan konten kurikulum pelatihan dari masing-masing mata pelajaran tersebut. Dengan demikian, isi program tidak hanya daftar mata pelajaran tetapi pengetahuan yang terkandung dalam mata pelajaran tersebut. (Lestari, 2020).

Isi kurikulum atau onten pendidikan bukan sekedar kumpulan pengetahuan atau kumpulan informasi tetapi harus merupakan kumpulan pengetahuan yang selektif, baik untuk pengetahuan itu sendiri maupun untuk siswa dan lingkungan anak (Lestari, 2020).

Sebagaimana dinyatakan di atas, isi atau materi mencakup pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Isi kurikulum mencakup jenis mata pelajaran yang diajarkan dan isi program untuk setiap mata pelajaran. Bidang studi disesuaikan dengan jenis, level dan rute pelatihan yang tersedia (Achruh, 2019; Marliana, 2013; Muhammad Muttaqin, 2021; Saridudin, n.d.). Secara umum, isi kurikulum apat dibagi menjadi empat bagian yaitu logika (pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat berdasarkan proses ilmiah). Etika (mengetahui benar dan salah, nilai dan etika). Serta estetika (pengetahuan tentang keindahan dan keburukan, memiliki nilai seni) (Lestari, 2020).

7.5.2. Pengembangan Isi Kurikulum

Proses pengembangan materi pembelajaran dalam upaya mengembangkan kurikulum biasanya dilaksanakan oleh tim pengembang kurikulum yang berasal dari lembaga terkait. Proses pengembangan ini mencakup pemilihan bahan, penilaian, dan pengidentifikasian kategori penelitian yang perlu diajarkan pada semua tingkat sekolah, serta inti dari setiap bidang studi dengan penjelasan ringkas. Pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan semua tingkatan dan tingkatan, dengan perkembangan masyarakat baik dari segi kebutuhan dan keperluannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan kondisi siswa yang baru berkembang. dan tingkat pendidikan (Nafi'i & Shaifudin, 2021).

Adapun Isi/materi dalam kurikulum dapat dikelompokkan ke dalam 3 aspek, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), keterampilan dan sikap. Adapun untuk aspek kognitif dibagi menjadi beberapa jenis materi ajar, di antaranya:

- a. Teori terdiri dari seperangkat konstruksi atau konsep, definisi, dan proposisi yang saling terkait yang memberikan pandangan sistematis tentang gejala dengan menentukan hubungan antar variabel untuk tujuan menjelaskan dan memprediksi gejala tersebut. Konsep ialah suatu abstraksi yang dibentuk oleh generalisasi dan

kekhususan-kekhususan. Konsep adalah definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala.

- b. Generalisasi, yaitu kesimpulan umum berdasarkan pertanyaan khusus, yang diambil dari analisis penelitian, pendapat atau bukti Prinsip, adalah ide utama, pola skema yang ada dalam materi yang mengembangkan hubungan antara beberapa konsep.
- c. Prosedur, yaitu urutan langkah-langkah dalam dokumen yang harus ditempuh siswa.
- d. Fakta, yaitu beberapa informasi tertentu dalam suatu dokumen yang dianggap sebagai dokumen, antara lain.
- e. Istilah adalah kata-kata baru dan khusus yang dimasukkan ke dalam teks. Contoh atau ilustrasi, adalah pertanyaan atau tindakan atau prosedur yang dimaksudkan untuk memperjelas suatu gambaran atau pendapat.
- f. Definisi, adalah penjelasan tentang arti atau pengertian suatu benda/kata secara garis besar.
- g. Preposisi, adalah pernyataan atau teorema, atau pendapat yang tidak perlu diperdebatkan. Preposisi hampir seperti hipotesis dan model (Arsanti, 2018; Lestari, 2020; Nafi'i & Shaifudin, 2021)

Selain aspek kognitif, perkembangan subjek juga merupakan aspek emosional atau sikap, yang berkaitan dengan sikap, nilai, atau keadaan batin seseorang. Materi tentang sikap (afektif) termasuk penerimaan nilai, respon dan banyak lagi. Misalnya nilai-nilai kejujuran, kebaikan, keadilan, kebangsaan, kesadaran sosial, dan lain-lain.

Selanjutnya adalah materi keterampilan (psikomotorik) yang mengarah pada gerakan/keterampilan psikologis. keterampilan (psikomotorik) model kegiatan fisik dengan tujuan tertentu yang membutuhkan manipulasi dan koordinasi informasi. Kemampuan yang dicapai melalui gerak atau keterampilan, seperti berlari, pencak silat atau berenang, dan lainnya.

Keterampilan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: 1) Keterampilan Intelektual, yaitu kemampuan berpikir melalui

upaya menemukan, mensintesis, dan menggunakan berbagai informasi, baik berupa data atau informasi, data, fakta, konsep atau prinsip dan teori. 2) Keterampilan fisik yaitu keterampilan motorik seperti menggunakan komputer, mengendarai mobil, memperbaiki alat, dan lain-lain (Lestari, 2020).

Dari aspek-aspek yang terdapat dalam bahan-bahan tersebut, dipilih melalui beberapa langkah sebagai berikut:

1. *Need Assessment*. Kebutuhan adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Dengan demikian, identifikasi alat peraga dan bahan ajar harus diawali dengan penilaian apakah bahan yang ada sudah cukup untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Mengakses bahan/konten. Di era teknologi informasi saat ini, mudah untuk mendapatkan bahan ajar baru, misalnya dengan mengecek berbagai jurnal penelitian, meneliti sumber bahan baru, mengikuti informasi melalui internet, dll.
3. Analisis konten/materi. Analisis konten/materi ajar dapat dilakukan dengan melihat informasi tentang materi yang dimaksud, seperti melihat identitas penulis, edisi dan tahun terbit termasuk penerbit itu sendiri. Selain itu, analisis materi dilakukan dengan menelaah konten kurikulum itu sendiri, seperti menguji konsep atau keterampilan dalam menggunakan alat peraga, dll. (Wahyudin, 2014).

7.5.3. Prinsip pengembangan isi kurikulum

Menurut Hamalik Prinsip-prinsip berikut harus diikuti ketika mengembangkan materi konten kurikulum sebagai berikut:

- a. Konten kurikulum berupa materi ajar yang terdiri dari materi dan mata pelajaran yang dapat dipelajari peserta didik dalam pembelajaran
- b. Konten kurikulum digunakan untuk mencapai tujuan setiap satuan pendidikan. Perbedaan ruang lingkup dan

urutan bahan kajian disebabkan oleh perbedaan tujuan pada masing-masing satuan pendidikan.

- c. Dirancang untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan tertinggi yang dapat dicapai melalui penyediaan materi pendidikan.
- d. Konten ajar harus sesuai perkembangan, relevan, dan bermakna bagi siswa, artinya sesuai dengan tahap perkembangan siswa.
- e. Bahan ajar harus mencerminkan makna sosial budaya sesuai dengan kehidupan nyata dan budaya masyarakat
- f. Materi pendidikan harus dapat mencapai tujuan dimana
- g. mengandung aspek etika, intelektual, emosional, sosial dan religius(Hamalik, 2009).

Menurut Sudrajat yang dikutip oleh Lestari (2020; 2008) ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan di antaranya:

- 1) Prinsip Kesesuaian, Materi pembelajaran harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi inti. Jika keterampilan yang diharapkan siswa untuk mengingat fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep, prinsip, atau jenis materi lainnya.
- 2) Prinsip konsistensi, konsistensi dalam merancang kompetensi misalnya Jika ada kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, maka apa yang Anda ajarkan juga harus mencakup 4 kemampuan dasar.
- 3) Prinsip kecukupan: Bahan ajar harus lengkap dan memadai.. Artinya Isi yang diajarkan harus cukup bagi siswa untuk menguasai keterampilan dasar yang diajarkan. Bahannya jangan terlalu sedikit dan jangan terlalu (Sudrajat, 2008).

7.5.4. Tahap Perencanaan Pengembangan Isi Kurikulum

Tahapan dalam pengembangan isi kurikulum secara umum adalah sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan, Mengidentifikasi kebutuhan pendidikan dan memahami tujuan yang ingin dicapai melalui kurikulum. Hal ini melibatkan memahami konteks sosial, budaya, dan kebutuhan siswa.
2. Merumuskan tujuan kurikulum, Menyusun tujuan yang spesifik dan terukur untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Tujuan ini harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
3. Menentukan anggaran biaya, Menentukan anggaran yang diperlukan untuk pengembangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Ini melibatkan perencanaan sumber daya manusia, materi, dan teknologi yang diperlukan
4. Membentuk tim pengembang, Membentuk tim atau kelompok yang terdiri dari para ahli pendidikan, guru, administrator, dan stakeholder terkait lainnya. Tim ini bertanggung jawab untuk mengembangkan program dan memastikan bahwa program tersebut memenuhi kebutuhan dan tujuan pendidikan.
5. Mengatur ruang lingkup dan urutan bahan ajar. Menentukan konten dan urutan pembelajaran yang akan diajarkan dalam kurikulum. Ini melibatkan pengidentifikasian materi pelajaran inti dan pemilihan topik yang relevan.
6. Menganalisis bahan ajar, Melakukan analisis mendalam terhadap bahan ajar yang akan digunakan. Ini melibatkan mengevaluasi kesesuaian, keakuratan, kualitas, dan relevansi bahan ajar terhadap tujuan kurikulum.
7. Menilai bahan ajar, melakukan evaluasi terhadap bahan ajar yang telah dipilih. Hal ini melibatkan pengumpulan umpan balik dari guru, siswa, dan stakeholder lainnya untuk memastikan efektivitas bahan ajar.
8. Mengadopsi bahan ajar. Memilih konten untuk diterapkan dan digunakan dalam proses pembelajaran. Keputusan ini harus didasarkan pada hasil evaluasi dan pencapaian tujuan
9. Mendistribusikan, menggunakan dan memantau penggunaan materi pendidikan. Menyebarkan bahan ajar

kepada guru dan siswa, serta memastikan penggunaan yang efektif dalam proses pembelajaran. Pengawasan terus-menerus diperlukan untuk memantau dan mengevaluasi implementasi kurikulum (Arifin, 2013).

Langkah-langkah yang diuraikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing lembaga

DAFTAR PUSTAKA

- Achruh, A. (2019). Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 8(1), 1–9. file:///C:/Users/USER/Downloads/9933-Article Text-23470-1-10-20190808 (1).pdf
- Arifin, Z. (2013). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (P. Latifah (ed.); ketiga). PT Remaja Rosdakarya.
- Arsanti, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi Pbsi, Fkip, Unissula. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 71–90. <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2107>
- Asy'ari, A., & Hamami, T. (2020). Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 19–34. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.52>
- Dahlan, D., Budiwati, N., & Kurniawati, S. (2014). Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Ekonomi Untuk Menyiapkan Guru Profesional Di Sekolah Bertaraf Internasional. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 25(2), 56–61. <https://doi.org/10.21009/parameter.252.01>
- Fitriah. (2018). Model Pengembangan Kurikulum Ralp W. Tyler. *An-Nahdhah*, 11(21), 45–58. <https://www.jurnal.staidarululumkandangan.ac.id/index.php/annahdhah/article/download/44/24/>
- Hamalik, O. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2019). MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM TYLER DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 197–218. <http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZ0tx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrH>

euS_

- Humaedah. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1), 47–59. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i1.849>
- Lestari, S. (2020). *Pengembangan Isi Kurikulum*. 10. <https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/mod/resource/view.php?id=297158>
- Marliana. (2013). Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(2), 137–160. http://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/22/21
- Mechwafanitiara Cantika, V. (2022). Prosedur Pengembangan Kurikulum (Kajian Literatur Manajemen Inovasi Kurikulum). *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 171–184. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK>
- Muhammad Muttaqin. (2021). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.88>
- Nafi'i, W., & Shaifudin, A. (2021). Pengembangan dan Komponen Kurikulum. *Pengembangan Komponen Kurikulum*, 2, 95.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Demographic Research* (Vol. 49, Issue 0, pp. 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen).
- Sabda, S. (2016). *Pengembangan kurikulum* (I). Aswaja Pressindo.
- Saridudin. (n.d.). KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM. *Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan Kementerian Agama RI*, 1–21.
- Sudrajat, A. (2008). *Pengembangan Bahan Ajar*. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/24/download-pengembangan-bahan-ajar/comment-page-1/>
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Mukhlis (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Toenlio, A. J. (2017). *Pengembangan Kurikulum; Teori, Catatan Kritis dan Panduan* (N. F. Alif (ed.); 1st ed.). PT Refika

Aditama.

Wahyudin, D. (2014). *Manajemen Kurikulum* (Nita (ed.)). Remaja Rosdakarya.

Widyastono, H. (2015). *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013* (Suryani (ed.)). PT Bumi Aksara.

BAB 8

PERENCANAAN ANGGARAN BIAYA PENDIDIKAN

Oleh Dr. Sukarman Purba, ST, M.Pd.

8.1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai generasi penerus bangsa, perlu mendapat perhatian dalam pengalokasian dana untuk pengoperasian dan perbaikan pendidikan yang lebih baik. Pendidikan yang berkualitas merupakan suatu investasi masa depan yang mahal dalam menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu yang kelak menjadi kunci keberhasilan dari suatu negara. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan menunjukkan kesiapan masyarakat untuk rela menanggung biaya pendidikan yang merupakan kekuatan bagi masyarakat untuk bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan, karena kemajuan pendidikan sangat ditentukan besar anggaran keuangan biaya yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Anggaran biaya untuk pendidikan merupakan modal dasar untuk menciptakan suatu pembiayaan agar gerak, laju dan langkah lembaga pendidikan menjadi lebih tertata, serta memiliki kualitas yang baik, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, sehingga dengan anggaran yang cukup dan sesuai dengan apa yang diharapkan menjadikan lembaga pendidikan mampu menempa sumber daya manusia yang

berkualitas yang dapat memberikan harapan untuk mendorong terciptanya bakat dan kemampuan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu Negara.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, anggaran pembiayaan pendidikan merupakan komponen yang esensial dan tidak dapat terpisahkan dalam penyelenggaraan proses belajar-mengajar dan bila penggunaan anggaran pendidikan dapat dikelola secara efektif dan efisien maka diharapkan akan dapat menghasilkan SDM yang tepat guna dan berhasil guna. Untuk itu, dalam mempersiapkan anggaran pembiayaan pendidikan yang dibutuhkan haruslah didasarkan atas analisis kebutuhan, dan target kinerja yang hendak dicapai selama periode dan waktu tertentu. Anggaran pembiayaan yang akan digunakan harus melalui dilakukan melalui perencanaan.

Perencanaan anggaran biaya pendidikan merupakan kegiatan dalam mengidentifikasi tujuan, menentukan prioritas, menjabarkan tujuan kedalam penampilan operasional yang dapat diukur sehingga dapat dievaluasi dalam penggunaan dan ketercapaian tujuan. Semua kegiatan yang akan dilaksanakan harus direncanakan dengan baik karena menyangkut biaya yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya. Anggaran biaya pendidikan yang diberikan pemerintah harus dapat dikelola dengan baik oleh semua sekolah. Dalam substansi pelaksanaannya, pengelolaan anggaran biaya pendidikan dilakukan secara beragam antara sekolah yang satu dengan yang lainnya, tergantung kepada besar kecilnya tiap sekolah, letak sekolah dan julukan sekolah. Melalui perencanaan anggaran biaya pendidikan diharapkan pengelolaan keuangan dan pembiayaan pendidikan secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan.

8.2. Pengertian Anggaran Biaya Pendidikan

Pengertian dari biaya (*cost*) memiliki arti cakupan yang luas, yaitu semua jenis pengeluaran yang berkaitan dengan penyelenggaraan suatu kegiatan atau program. Biaya

merupakan suatu unsur yang menentukan dalam mekanisme penganggaran. Penentuan biaya akan memengaruhi tingkat efisiensi dan efektivitas kegiatan dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan. Menurut Horngren, Datar & Foster (2008) mendefinisikan biaya (*cost*) sebagai sumber daya yang dikorbankan (*scarified*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu. Bastian (2015) menyatakan biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah dikorbankan untuk tujuan tertentu. Sedangkan, Fattah (2009) menyatakan biaya dapat diartikan sebagai sejumlah uang yang dihasilkan dan dibelanjakan untuk berbagai keperluan. Supriadi (2010) menyatakan pengertian biaya adalah sebagai semua jenis pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan kegiatan baik dalam bentuk uang, barang, dan tenaga (yang dapat dihargai dengan uang). Dengan demikian, semua kegiatan yang akan dilakukan memerlukan biaya. Bila dalam kegiatan yang dilaksanakan dengan biaya yang rendah dan hasilnya mempunyai kualitas yang baik, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan secara efisien dan efektif.

Supriadi (2010) menjelaskan bahwa pengertian biaya bila dikaitkan dengan pendidikan menjadi salah satu masukan instrumental (*instrumental input*) yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Lebih lanjut, Suhardan, Ridwan dan Enas (2012) menyatakan biaya pendidikan adalah total biaya yang dikeluarkan baik oleh individu peserta didik, keluarga yang menyekolahkan anak, warga masyarakat perorangan, kelompok masyarakat maupun yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk kelancaran pendidikan.

Arwildayanto, Lamatenggo & Sumar (2017) menyatakan bahwa anggaran biaya pendidikan merupakan sejumlah uang yang dialokasikan untuk menyelenggarakan layanan pendidikan. Menurut UU Nomor 2 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 47 Tahun 2009 menyatakan pengertian anggaran biaya pendidikan adalah alokasi anggaran pada fungsi

pendidikan yang dianggarkan melalui kementerian negara/ lembaga, alokasi anggaran pendidikan melalui transfer ke daerah, dan alokasi anggaran pendidikan melalui pengeluaran pembiayaan, termasuk gaji pendidik, tetapi tidak termasuk anggaran biaya pendidikan kedinasan, untuk membiayai penyelenggaraan pendidikan yang menjadi tanggung jawab Pemerintah. Dalam penyerapan anggaran biaya pendidikan yang dibutuhkan tidak saja berasal dari lembaga pendidikan itu sendiri, tetapi berdasarkan amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 4, yang diaplikasikan melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pengaplikasian 20% anggaran pendidikan ke lembaga pendidikan di semua sekolah harus dapat memberikan manfaat yang lebih guna meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan pengertian tersebut, kewajiban pemerintah untuk dapat mengalokasikan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN sebagai bukti begitu pentingnya pendidikan bagi kemajuan bangsa untuk mewujudkan kualitas pendidikan dan pembangunan manusia yang menjadi aset berharga bagi negara. Anggaran pada dasarnya terdiri dari pemasukan dan pengeluaran. Sisi penerimaan atau perolehan biaya ditentukan oleh besarnya dana yang diterima oleh lembaga dari setiap sumber dana. Dalam anggaran akan terlihat kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan, sumber penerimaan dan belanja pengeluaran yang diharapkan yang merupakan anggaran dalam periode tertentu. Dengan demikian, anggaran biaya pendidikan didefinisikan sebagai sebuah sumber daya yang harus dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal, maupun lembaga pendidikan non-formal, dimana anggaran pendidikan merupakan sebuah perencanaan pembiayaan yang dilakukan untuk menciptakan pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki nilai intelektual dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anggaran biaya pendidikan adalah merupakan sistem anggaran yang disediakan pemerintah untuk keperluan belanja di bidang pendidikan sesuai kebijakan pemerintah yang diharapkan dapat dipergunakan untuk membangun pendidikan yang berkualitas. Dengan kata lain, anggaran biaya pendidikan merupakan faktor utama yang mendukung dalam penyelenggaraan pendidikan dengan mengimplementasikannya pada berbagai program pendidikan, sarana prasarana pendidikan, akses pendidikan, program bantuan untuk peserta didik dalam mengatasi permasalahan pendidikan.

Bila ditelusuri lebih lanjut, biasanya sumber anggaran biaya lembaga pendidikan, berasal dari pemerintah, orang tua, masyarakat dan sumber-sumber lainnya (Suryana, 2008). Lebih lanjut, disampaikan bahwa:

1. Dana dari Pemerintah, yaitu merupakan dana anggaran rutin dari Daftar Isian Kegiatan (DIK) yang dialokasikan kepada semua sekolah pada setiap tahun ajaran, yang besarnya ditentukan berdasarkan jumlah siswa dari tiap kelas. Selain anggaran DIK, pemerintah juga memberikan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), yang diberikan secara berkala untuk membiayai seluruh kegiatan operasional sekolah;
2. Dana dari Orangtua Siswa, yaitu dikenal dengan istilah iuran komite, yang harus dibayar oleh orang tua siswa dengan jumlahnya ditentukan oleh rapat komite sekolah. Pada umumnya dana komite terdiri atas :
 - a. Dana tetap bulan sebagai kontribusi yang harus dibayar oleh orang tua setiap bulan;
 - b. Dana insidental yang dibebankan kepada siswa baru hanya satu kali selama tiga tahun menjadi siswa;
 - c. Dana sukarela yang ditawarkan kepada orang tua tertentu yang bersedia memberikan sumbangan secara sukarela tanpa suatu ikatan apapun.
3. Dana dari masyarakat, yaitu sumbangan sukarela yang tidak mengikat dari anggota-anggota masyarakat yang menaruh

perhatian terhadap kegiatan pendidikan di suatu sekolah. Dana tersebut dapat diterima dari perorangan, dari suatu organisasi, dari yayasan ataupun dari badan usaha baik milik pemerintah maupun milik swasta;

4. Dana dari alumni, yaitu bantuan alumni untuk peningkatan mutu sekolah dan bantuan tidak selalu dalam bentuk uang tapi bisa dalam bentuk buku-buku, alat dan perlengkapan belajar;
5. Dana dari peserta kegiatan, yaitu dipungut dari siswa sendiri yang menikmati pelayanan kegiatan pendidikan tambahan atau ekstrakurikuler, seperti pelatihan komputer, kursus bahasa Inggris atau keterampilan lainnya;
6. Dana dari kegiatan wirausaha sekolah, yaitu ketika mengadakan kegiatan usaha untuk mendapatkan dana, seperti koperasi, kantin sekolah, bazar tahunan, wartel, usaha fotokopi, dan lain-lain.

Lebih lanjut, Nur Jannah (2016) menyatakan pada tingkat nasional, Kemendikbud dan Kemenristek Dikti adalah pihak yang berwenang dalam merencanakan dan menetapkan anggaran biaya pendidikan, sumber dan tujuan penggunaannya. Pada tingkat daerah, pemerintah daerah Provinsi, Kabupaten dan Kota melalui Dinas Pendidikan akan merencanakan dan memantau penggunaan anggaran biaya pendidikan dalam yurisdiksi dan diskresi masing-masing. Sedangkan di tingkat sekolah anggaran biaya pendidikan direncanakan dan dilaksanakan oleh kepala sekolah serta warga sekolah mulai dari perencanaan dan implementasi program sekolah yang disepakati untuk dibiayai.

8.3. Perencanaan Anggaran Biaya Pendidikan

Perencanaan merupakan suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan dalam mengambil tindakan di masa yang akan datang yang diarahkan untuk tercapainya tujuan yang telah ditentukan secara optimal. Pada sebuah organisasi atau lembaga

apapun, sebelum melangkah untuk mencapai tujuan, maka terlebih dahulu dilakukan melalui perencanaan. Perencanaan merupakan salah satu yang sangat esensial dalam manajemen, karena dalam mencapai suatu tujuan, perencanaan memegang peranan yang lebih penting dibandingkan dengan fungsi-fungsi lain. Artinya, tanpa adanya suatu perencanaan, maka akan sulit mencapai tujuan. Silalahi, *et al*, (2020) menyatakan perencanaan merupakan langkah awal untuk merencanakan suatu aktivitas atau kegiatan dalam suatu organisasi yang merupakan pedoman atau pemandu (*guide*) terhadap aktivitas atau kegiatan dalam organisasi yang harus dipedomani untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Nawawi (2003) mengatakan perencanaan adalah proses pemilihan dan penetapan tujuan, strategi, metode, anggaran, dan standar (tolak ukur) keberhasilan suatu kegiatan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka perencanaan diartikan sebagai suatu proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Artinya, perencanaan merupakan pedoman dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan yang diharapkan sehingga harus dirumuskan dengan baik dan jelas.

Hasibuan (2004) menjelaskan akan pentingnya suatu perencanaan, yaitu:

- a. Perencanaan bertujuan untuk menentukan tujuan, kebijakan-kebijakan prosedur dan program serta memberikan pedoman cara-cara pelaksanaan yang efektif dan efisien;
- b. Perencanaan menjadikan tindakan ekonomis, karena semua potensi yang dimiliki terarah dengan baik kepada tujuan;
- c. Perencanaan merupakan suatu usaha untuk memperkecil resiko yang dihadapi pada masa yang akan datang;
- d. Perencanaan memberikan suatu gambaran yang jelas dan lengkap tentang seluruh pekerjaan;
- e. Perencanaan menjadi suatu landasan untuk pengendalian;

f. Perencanaan menyebabkan semua kegiatan-kegiatan harus dilakukan secara teratur dan bertujuan.

Menurut Julitriarsa dan Suprihanto (1988) bahwa manfaat dari adanya perencanaan, yaitu:

- a. Sebagai alat pengawasan dan pengendalian pelaksanaan kegiatan organisasi;
- b. Untuk memilih dan menentukan prioritas dari beberapa alternatif yang ada;
- c. Untuk mengarahkan dan menentukan pelaksanaan kegiatan sehingga tertib dan teratur menuju tujuan yang telah ditentukan sebelumnya;
- d. Untuk menghadapi dan mengurangi ketidakpastian di masa yang akan datang;
- e. Kesemuanya itu, perencanaan yang baik mendorong tercapainya tujuan-tujuan organisasi.

Berdasarkan kajian di atas maka dapat disimpulkan langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan, yaitu **Pertama**, tahapan menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan berdasarkan keputusan-keputusan yang telah ditentukan; **Kedua**, merumuskan keadaan saat ini, pemahaman akan kondisi sekarang dari tujuan yang hendak dicapai sangat penting, karena tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang; **Ketiga**, mengidentifikasi segala kemudahan, kekuatan, kelemahan serta hambatan harus diidentifikasi untuk mengukur kemampuan dalam mencapai tujuan; **Keempat**, mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tahap akhir untuk mencapai tujuan.

Perencanaan anggaran pendidikan merupakan kegiatan dalam merencanakan sumber dana yang ada dan penggunaannya untuk menunjang kegiatan pendidikan di sekolah. Fattah (2004) menyatakan bahwa perencanaan anggaran (penganggaran) merupakan kegiatan atau proses penyusunan anggaran (*budget*). Perencanaan anggaran merupakan penjabaran suatu rencana ke dalam bentuk dana untuk setiap komponen kegiatan. Anggaran dapat berfungsi

sebagai tolak ukur keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Proses perencanaan anggaran biaya pendidikan di sekolah dilakukan dengan mempertimbangkan: (1) sumber pendapatan sekolah baik dari pemerintah, orang tua siswa dan pendapatan lainnya dan (2) pengeluaran untuk kegiatan belajar-mengajar, pengadaan dan pemeliharaan sarana prasarana, pengembangan sumber belajar dan alat pelajaran serta honorarium dan kesejahteraan. Dalam proses penyusunan anggaran, Lipham (1985) yang disampaikan Mulyasa (2011) mengungkapkan ada empat fase kegiatan pokok penganggaran yaitu: (1) merencanakan anggaran, (2) mempersiapkan anggaran, (3) mengelola pelaksanaan anggaran dan (4) menilai pelaksanaan anggaran. Jaenudin (2017) menyatakan penyusunan rencana (*planning*) di dalam setiap penggunaan anggaran adalah penentuan rencana pengeluaran keuangan dengan menganalisis berbagai aspek yang berhubungan erat dengan pola perencanaan anggaran, yang didasarkan pertimbangan kondisi keuangan. Proses pengelolaan keuangan di sekolah meliputi: (1). Perencanaan anggaran; (2.) Strategi mencari sumber dana sekolah; (3). Penggunaan keuangan sekolah; (4). Pengawasan dan evaluasi anggaran, dan (5). Pertanggungjawaban.

Setelah perencanaan anggaran biaya pendidikan telah selesai dan disetujui oleh semua komponen yang terlibat, dan menghasilkan sebuah Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS), sehingga tahapan manajemen selanjutnya yaitu pelaksanaan pembiayaan pendidikan. Kegiatan pelaksanaan pembiayaan pendidikan meliputi dua kegiatan besar yakni penerimaan dan pengeluaran keuangan sekolah. Perencanaan keuangan sekolah sedikitnya mencakup dua kegiatan yakni penyusunan anggaran dan pengembangan rencana anggaran belanja sekolah. Penganggaran merupakan proses kegiatan atau proses penyusunan anggaran (*budget*). Penyusunan anggaran yang tepat dan disesuaikan dengan program yang tepat akan memunculkan suatu peningkatan dari

kegiatan akademik yang sesuai dengan kebutuhan dan tidak lagi sesuai dengan manfaat yang diperlukan, sehingga nantinya pendidikan akan memberi dampak terhadap peningkatan kualitas dan kapabilitas sumber daya manusia seutuhnya.

8.4. Azas dan Prinsip Perencanaan Anggaran Biaya Pendidikan

Pendidikan yang berkualitas tentunya tidak terlepas dari alokasi anggaran pendidikan yang dikelola dengan baik dan tepat agar dapat mendukung terciptanya pendidikan yang bermutu. Dalam penyusunan rencana anggaran biaya pendidikan, ada beberapa kaidah yang menjadi dasar yang tegas untuk mengambil tindakan atau langkah-langkah antisipatif agar tidak terjadi penyelewengan anggaran biaya pendidikan. Setyorini (2015) menyatakan ada beberapa asas yang harus diterapkan dalam penyusunan rencana dan penetapan anggaran pendidikan, antara lain;

1. Asas plafond, bahwa anggaran belanja yang boleh diminta tidak melebihi jumlah tertinggi yang telah ditentukan;
2. Asas pengeluaran berdasarkan mata anggaran, artinya bahwa pengeluaran pembelanjaan harus didasarkan atas mata anggaran yang telah ditetapkan;
3. Asas tidak langsung, yaitu suatu ketentuan bahwa setiap penerima uang tidak boleh digunakan secara langsung untuk sesuatu keperluan pengeluaran.

Selain itu, dalam penyusunan rencana anggaran biaya pendidikan perlu diperhatikan prinsip-prinsip yang jelas dan konsisten. Fattah (2009) menyatakan sebelum dilakukannya perencanaan dan penyusunan anggaran biaya pendidikan mesti disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Pemisahan dan pembagian wewenang yang jelas pada sistem manajemen dan organisasi lembaga pendidikan;
2. Menerapkan sistem akuntansi yang relevan dalam melaksanakan anggaran pendidikan;

3. Adanya penelitian dan analisis untuk menilai kinerja organisasi pendidikan;
4. Adanya dukungan dari pelaksana mulai dari tingkat atas sampai yang paling bawah.

Prinsip-prinsip tersebut harus dijalankan sebelum menyusun rencana anggaran pendidikan karena anggaran pendidikan harus dimanfaatkan dan dikelola dengan tepat agar tidak terjadi kesalahan dan ketidakseimbangan antara besarnya anggaran biaya pendidikan dengan kualitas pendidikan.

8.5. Perencanaan Anggaran Biaya Pendidikan

Untuk keberlangsungan pendidikan agar mencapai tujuan yang diharapkan maka sangat membutuhkan anggaran pendidikan untuk mendukung proses pelaksanaan pendidikan yang memberikan manfaat dan berdampak dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu, pendapatan dan belanja sekolah harus dapat direncanakan dengan baik. Menurut Fathony dan Prianty (2019) hal-hal yang perlu diperhatikan ketika merencanakan anggaran biaya pendidikan meliputi pendapatan dan belanja sekolah antara lain:

1. Melakukan analisis terhadap kekuatan, kelemahan, kesempatan dan tantangan yang dihadapi sekolah melalui analisis SWOT;
2. Peluang pembiayaan pendidikan akibat adanya perubahan paradigma politik pimpinan Negara, aspek budaya, aspek hukum, aspek ekonomi, aspek teknologi, industri maupun aspek informasi;
3. Strategi pembiayaan pendidikan dengan mengkaji perubahan peraturan perundang-undangan, tuntutan peningkatan mutu, pemberian kewenangan kepada kepala sekolah secara otonomi untuk mengelola keuangan sekolah.

Sedangkan Martin (2014) menyatakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan rencana anggaran biaya pendidikan adalah harus menerapkan prinsip anggaran berimbang, artinya rencana pendapatan dan pengeluaran harus

berimbang. Bila anggaran berimbang, maka kegiatan sekolah akan menjadi efektif dan efisien dalam hal keuangan atau biaya pendidikan. Untuk itu, dalam pengelolaan keuangan perlu dilakukan secara sentralisasi yang difokuskan kepada bendaharawan sekolah, untuk memudahkan dalam pertanggung jawaban keuangan sekolah.

8.6. Pengawasan terhadap Perencanaan Anggaran Biaya Pendidikan

Pengawasan merupakan bagian penting dari manajemen yang harus dilakukan setelah kegiatan yang telah direncanakan sedang dilaksanakan. Pengawasan ini sangat berkaitan erat dengan perencanaan. Hasibuan (2017) menyatakan keterkaitan antara pengawasan dengan perencanaan saling mendukung dan berkaitan satu sama lainnya. yaitu pengawasan dilakukan setelah kegiatan yang akan dilaksanakan terlebih dahulu direncanakan, karena pengawasan berfungsi:

1. Pengawasan hanya dilakukan, jika ada perencanaan/rencana.
2. Pelaksanaan rencana akan baik, jika pengawasan dilakukan secara baik.
3. Tujuan dapat diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah pengawasan dan pengukuran dilakukan.

Berdasarkan pendapat tersebut, pengawasan pada dasarnya diarahkan untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewengan atau penyimpangan atas pencapaian tujuan yang dicapai dengan menggunakan anggaran yang telah dialokasikan sehingga melalui pengawasan diharapkan dapat membantu melaksanakan kebijakan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien.

Pengawasan terhadap anggaran biaya pendidikan dilakukan untuk mengetahui kegiatan, memperhatikan, memeriksa, menilai, dan melaporkan penggunaan anggaran yang dialokasikan untuk membiayai pelaksanaan dari rencana yang sudah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian,

pengawasan dilakukan adalah untuk menilai apakah penggunaan anggaran pendidikan telah digunakan secara efektif dan efisien. Artinya, pengawasan terhadap anggaran pendidikan sebagai *budgetary control* yang berfokus kepada penilaian terhadap suatu rencana anggaran keuangan dibandingkan dengan pelaksanaannya.

Dalam pengawasan anggaran biaya pendidikan, maka akan dievaluasi rencana anggaran dan rencana kerja dengan cara membandingkan antara realisasi pelaksanaan kerja dengan rencana anggarannya, serta melakukan tindakan perbaikan apabila ada kekurangan atau penyimpangan terhadap pelaksanaan kegiatan yang merugikan. Hasil pengawasan yang dilakukan akan dapat digunakan sebagai masukan pada kegiatan selanjutnya. Makmur (2011) menyatakan sesungguhnya pengawasan terhadap suatu kegiatan akan memberikan suatu kejelasan secara tuntas, dapat dipercaya semua pihak terhadap kegiatan yang telah atau sedang dilakukan oleh pihak yang diawasi, sehingga hasil pengawasan memberikan keadilan dan menjelaskan keadaan yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwildayanto, Lamatenggo, N., & Sumar, W. T. (2017). Manajemen. Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan. Bandung: Widya Padjajaran.
- Bastian, I. (2015). Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar. Yogyakarta: Erlangga.
- Fathony, A. A., & Prianty, F. (2019). Pengaruh Anggaran Pendidikan Dan Penggunaan Anggaran Dana Bos Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Smp Negeri Se-Kecamatan Solokan Jeruk. AKURAT Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA, 10(1), 1-12.
- Fattah, N. (2004). Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fattah, N. (2009). Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, M. S. P. (2004). Manajemen Dasar: Pengertian dan Masalah. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan, M. S. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetakan ke-18. Revisi ed. Jakarta: Bumi Aksara.
- Horngren, C. T. Datar, S. M & Foster, G. (2008). Akuntansi Biaya. Ed. 12. Alih Bahasa P.A. Lestari. Jakarta: Erlangga.
- Jaenudin, A. (2017). Analisis Pengelolaan dan Pengawasan Keuangan Sekolah di SD Negeri Se-Kecamatan Way Tuba". In Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Vol. 3, No. 1, pp. 1-9.
- Julitriarsa, Dj, & Suprihanto, J. (1988). Manajemen Umum Sebuah Pengantar. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.

- Makmur. (2011). Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan. Bandung: Refika Aditama.
- Martin. (2014). Manajemen Pembiayaan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. (2011). Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nawawi, H. (2003). Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nur Jannah. (2016). "Evaluasi Efektivitas Penggunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kabupaten Sleman Tahun 2014". Doctoral dissertation. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UNY.
- Setyorini, A. A. (2015). Efektivitas Biaya Pendidikan (Bos) SMP Negeri 1 Mojosongo Tahun Ajaran 2014/2015. Doctoral Dissertation. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UNY.
- Silalahi, M., Komariyah, I., Sari, A. P., Purba, S., Sudirman, A., Nugraha, N. A., ... & Sulasih, S. (2020). Dasar-Dasar Manajemen dan Bisnis. Yayasan Kita Menulis.
- Suhardan, D., Ridwan dan Enas, (2012). Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, D. (2010). Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah. Cetakan Kelima. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suryana, D. (2008). Manajemen Keuangan Sekolah. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

BAB 9

PERENCANAAN PENGEMBANGAN SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH

Oleh Frida Tahu, M.Pd

9.1. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menjalankan dan mewujudkan proses belajar mengajar secara berkelanjutan dan tersusun dalam suatu program pembelajaran. Pendidikan tidak terlepas dari beberapa faktor yang mampu mendukung terselenggaranya pendidikan di sekolah, salah satu faktor pendukung terselenggaranya pendidikan adalah tersedianya sumber daya pendidikan yang memadai seperti perencanaan sarana dan prasarana pendidikan (Nasrudin and Maryadi, 2019).

Perencanaan adalah salah satu dari fungsi manajemen yang sangat penting dalam pendidikan. Di dalam ilmu manajemen pendidikan, perencanaan disebut dengan istilah “planning”, yaitu persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Menurut Enoch (1995:1) “perencanaan dalam arti yang sederhana dapat dijelaskan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Menurut Cunningham (1982:4) menyatakan bahwa “perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil

yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima dan akan digunakan dalam penyelesaian (Ike Yuliana dkk, 2021).

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa misalnya tersedianya gedung sekolah, ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas, tersedianya buku-buku pelajaran, alat/media bantu belajar merupakan unsur penting agar dapat mendukung terwujudnya kegiatan proses belajar mengajar di kelas.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu sumber daya pendidikan sangat penting untuk dikelola dengan baik agar tidak terpisahkan dari manajemen pendidikan, seperti gedung, tanah, perlengkapan administrasi sampai pada sarana yang digunakan langsung dalam proses belajar mengajar di kelas". Menurut (Uly Muzakir (2013) mengemukakan bahwa "upaya dalam peningkatan mutu pendidikan merupakan isu yang terus menerus akan menjadi perbincangan dalam pengelolaan suatu manajemen pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan merupakan usaha yang harus diupayakan secara berkelanjutan agar harapan pendidikan yang lebih berkualitas dan relevan dapat tercapai dengan baik". Peningkatan mutu merupakan usaha dari setiap lembaga penghasil produk barang tetapi juga produk jasa. Demikian halnya dalam pendidikan, mutu merupakan bagian penting untuk diperhatikan (Ika dkk, 2021).

Kepala sekolah sebagai seorang manajer di satuan pendidikan hendaknya mempunyai perencanaan yang matang dalam segala penentuan kebijakannya guna mengembangkan sarana prasarana pendidikan, mampu menganalisa kebutuhan dan perencanaan sarana prasarana pendidikan sehingga dapat menentukan kebijakan untuk kesesuaian antara kebutuhan sekolah dengan sarana prasarana yang ingin dipenuhi.

Pendidikan tidak akan pernah bisa berjalan dengan baik tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana tidak akan dapat terpenuhi tanpa adanya manajemen yang dijalankan dalam suatu lembaga pendidikan sehingga dapat dipergunakan seutuhnya dalam setiap proses belajar mengajar.

9.2. Perencanaan Pendidikan dan Proses Pembelajaran

Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan dilakukan melalui suatu analisis kebutuhan dengan cara menganalisis dan mengevaluasi sarana dan prasarana apa saja yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Secara garis besar sama dengan teori yang dikemukakan oleh Kompri (2014) yang menyatakan bahwa analisis kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan dilakukan melalui proses perencanaan dan analisis kebutuhan sarana dan prasarana dalam pembelajaran. Kegiatan analisis sarana dan prasarana dapat melibatkan wali kelas maupun guru mata pelajaran, akan tetapi peranan wali kelas dalam menganalisis kebutuhan kelas lebih besar tanggung jawabnya daripada guru mata pelajaran (Nasrudin and Maryadi, 2019).

Dengan menganalisis sarana dan prasarana pendidikan menjadi satu langkah yang penting untuk dilakukan di setiap sekolah. Pada setiap sekolah melakukan analisis sarana dan prasarana pendidikan terlebih dahulu agar dapat menyediakan atau mengadakan barang yang dibutuhkan oleh sekolah terlebih khususnya guru sebagai pendukung proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam analisis terdapat satu langkah yang sangat penting yaitu evaluasi. Evaluasi mempunyai tujuan untuk mengetahui kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan. Dari analisis kebutuhan dan evaluasi diri sekolah (EDS) yang dilakukan oleh setiap guru kelas, dari hasil analisis kebutuhan terdapat temuan yang perlu diadakan sekolah seperti rak atau lemari buku yang memadai untuk penyimpanan buku-

buku, buku pelajaran, alat peraga pembelajaran, ruang laboratorium yang nyaman, laboratorium IPA dan Informatika, jaringan internet yang memadai, kursi dan meja belajar, serta proyektor. Dengan demikian proses analisis dan evaluasi untuk menentukan pengadaan sarana dan prasarana sangat diperhatikan dengan baik (Nasrudin and Maryadi, 2019).

9.3. Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan yang pertama adalah penetapan. Penetapan dilakukan bersama-sama dengan semua pihak sekolah yang mengacu pada kebutuhan yang mendukung proses pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh Ihuoma (2008) menyatakan bahwa dalam penetapan sarana dan prasarana mengacu pada suatu tujuan. Tujuan utama dalam penetapan untuk memenuhi kebutuhan proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dilakukan oleh pimpinan sekolah yang berlandaskan pada kesepakatan bersama antara kepala sekolah dan para guru dengan melihat kebutuhan-keutuhan yang diperlukan sekolah. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan yang kedua adalah sumber pengadaan. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan menggunakan dana dari pihak pemerintah dan pihak swasta yang berkaitan langsung dengan lembaga pendidikan. Temuan di atas selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Gunawan dan Benty (2017) intinya mengungkapkan bahwa sumber pengadaan sarana dan prasarana dapat melalui pembelian, pembuatan sendiri, penerimaan hibah atau pinjaman dari pihak swasta, penyewaan, dan pinjaman-pinjaman dari lembaga yang terkait dengan sekolah. Selain selaras dengan temuan dari Gronberg dan teori yang dikemukakan oleh Gunawan dan Benty temuan di atas juga selaras dengan Kompri (2014) intinya mengungkapkan bahwa pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui beberapa cara yaitu: pembelian, pembuatan secara mandiri, penyewaan,

dan penerimaan hibah atau sumbangan dari pihak lain (Nasrudin, 2018)

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan yang ketiga adalah kualitas sarana dan prasarana yang ditetapkan seperti kegunaan jangka waktu yang lama untuk alat peraga, untuk buku berupa tulisan, jumlah halaman, gambar sudah jelas dan isi buku tidak ada konten yang tidak baik. Hal tersebut senada dengan teori yang diungkapkan oleh Gunawan dan Benty (2017) intinya menyatakan bahwa pengadaan sarana dan prasarana pendidikan harus akuntabel yang berarti pengadaaan tersebut harus mencapai sasaran baik fisik, keuangan maupun manfaat bagi kelancaran pembelajaran. Dengan memperhatikan kualitas dari setiap sarana dan prasarana pendidikan akan memberikan suatu hal yang berdaya guna dengan maksimal dan efektif. Salah satu contoh kualitas yang harus dalam keadaan yang baik adalah pada alat-alat peraga pembelajaran, dengan kualitas yang baik maka alat tersebut dapat digunakan oleh siswa dengan maksimal. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan yang keempat adalah fungsi sarana dan prasarana, dapat dilihat dari fungsinya untuk proses pendukung pembelajaran yang dilakukan siswa dan guru didalam kelas. Hal tersebut didukung dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Oluwole (2012) intinya menyatakan bahwa pengadaan sarana dan prasarana pendidikan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sekolah. Pernyataan yang sesuai dengan temuan di atas kemudian sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Gunawan dan Benty (2017) menyatakan bahwa fungsi sarana dan prasarana harus efektif dalam artian pengadaan sarana dan prasarana pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan yang telah ditetapkan dan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi lembaga pendidikan secara umum dan secara khusus kepada siswa. Selain itu teori yang diungkapkan oleh Gunawan dan Benty selaras dengan temuan Uko (2015) menyatakan bahwa fasilitas sekolah memiliki fungsi yang sangat penting yaitu untuk

memberikan dukungan kepada siswa untuk dapat berprestasi dalam bidang akademik. Langkah yang ditempuh dalam pengadaan sarana dan prasarana yang akan bisa memberikan manfaat yang positif kepada guru dan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk sarana mencapai prestasi akademik siswa (Hazimah *et al.*, 2022)

9.4. Penginventarisasi Sarana Prasarana Pendidikan

Penginventarisasi sarana dan prasarana pendidikan yang pertama adalah untuk pengendalian sarana dan prasarana melalui pemberian kode barang, nama barang, sumber barang/penerbit (buku), volume/jumlah barang, tanggal perolehan/pembelian barang, mutasi/perubahan, sumber dana dan keterangan barang. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kompri (2014) menyatakan bahwa dalam kegiatan inventarisasi yang digunakan untuk mengendalikan sarana dan prasarana adalah dengan melakukan pencatatan sarana dan prasarana dan melakukan pembuatan kode. Melalui pencatatan yang rinci terhadap sarana dan prasarana pendidikan akan memberikan kemudahan bagi penanggung jawab sarana dan prasarana dalam mengendalikannya sesuai dengan penggunaan dan perawatan barang-barang tersebut.

Penginventarisasi sarana dan prasarana pendidikan yang kedua adalah untuk pengawasan sarana dan prasarana, pengawasan dilakukan dengan mengecek buku inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan yang didalam buku tersebut terdapat barang-barang yang telah diadakan. Hal tersebut didukung dengan teori yang diungkapkan oleh Gunawan dan Benty (2017) intinya menyatakan bahwa setelah pencatatan dan pemberian kode pada setiap sarana dan prasarana yang diadakan memiliki tujuan agar semua pihak sekolah mudah mengenal kembali perlengkapan di sekolah baik ditinjau dari segi kepemilikan sampai pada penanggungjawab dan pengawasan (Nurharirah and Effance, 2022). Pengawasan sarana dan prasarana menjadi tanggung jawab sekolah dimana

tidak semua barang yang ada milik sekolah melainkan milik pemerintah. Dengan adanya pengawasan yang baik maka resiko akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan akan dapat diminimalisir oleh pihak sekolah.

9.5. Pemeliharaan Sarana Prasarana Pendidikan dalam

Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan yang pertama adalah pada pemeliharaan sehari-hari dilakukan oleh setiap guru dan semua siswa, pemeliharaan yang dilakukan seperti membersihkan ruang kelas, menyimpan alat-alat pembelajaran setelah digunakan, dan perawatan buku-buku pelajaran. Hal tersebut didukung oleh Gonzales (2011) intinya menyatakan bahwa dengan adanya perawatan yang dilakukan setiap hari sarana dan prasarana pendidikan dapat terpelihara dengan baik dan mampu mendukung proses pembelajaran. Selanjutnya temuan di atas didukung teori Gunawan dan Benty (2017) yang pada intinya menyatakan bahwa pemeliharaan setiap hari untuk mengkondisikan sarana dan prasarana dalam keadaan siap pakai dan dapat mengurangi resiko kerusakan.

Dengan pemeliharaan harus dilakukan oleh seluruh warga sekolah untuk mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran yang dapat digunakan setiap saat dalam kondisi yang baik dan siap digunakan pendidik dan peserta didik. Sarana dan prasarana yang sudah terkondisikan dengan baik akan dapat mendukung proses pembelajaran secara baik. Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan yang kedua adalah Pemeliharaan berkala mencakup pada pemeliharaan gedung sekolah pengecatan tembok, penggantian plafon yang rusak, perbaikan kursi dan meja, LCD, dan komputer. Hal tersebut selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Gunawan dan Benty (2017) intinya dalam pemeliharaan berkala mencakup sarana dan prasarana yang digunakan dalam jangka yang panjang, pemeliharaan yang dilakukan seperti penggantian spare-part, penggantian dengan spesifikasi terbaru (Riyanto Mahardika,

Rini Suwarni, Puput Siti Rokayah, 2021). Dengan demikian pemeliharaan berkala merupakan salah satu langkah yang dilakukan untuk meminimalisir pembeliaan baru yang membutuhkan dana yang lebih besar. Dengan dasar seperti itu maka pemeliharaan berkala dilakukan untuk merawat prasarana sekolah supaya prasarana sekolah bisa terkontrol dengan baik (Nasrudin and Maryadi, 2019).

9.6. Penutup

Perencanaan pengembangan sarana prasarana yang dilakukan kepala sekolah merupakan salah satu langkah awal untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan cara : 1) menganalisis dan mengidentifikasi kebutuhan sarana prasarana, 2) menyeleksi program-program kegiatan yang diajukan oleh warga sekolah, 3) menyusun draft anggaran sesuai dengan juknis RKAS, dan 4) musyawarah kepala sekolah bersama warga sekolah. Pelaksanaan pengembangan sarana prasarana yang dilakukan kepala sekolah adalah dengan cara : 1) membentuk tim kegiatan pelaksanaan sarana prasarana, 2) membuat kontrak kerja (SPK) dengan pihakpihak terkait guna pelaporan SPJ penggunaan dana kegiatan, 3) kontrol atau pengawasan dan pemeliharaan sarana prasarana sekolah. Kegiatan pengembangan sarana prasarana memberikan dampak/pengaruh yang baik terhadap warga sekolah dan dapat dirasakan kebermanfaatannya. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bahan evaluasi dan saran bagi sekolah, dinas pendidikan dan perusahaan di sekitar lingkungan sekolah agar dapat menjalankan fungsinya masingmasing dan dapat memberikan dukungan dalam bentuk bantuan sarana prasarana guna pencapaian mutu pendidikan di sekolah ini. Peneliti menyarankan agar ketiga lembaga di atas dapat menjalin kerjasama yang baik dan harmonis guna tercapainya tujuan pada program-program pemerintah yang berkaitan dengan sarana prasarana pendidikan sesuai dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hazimah, G. F. *et al.* (2022) 'Pengelolaan Kurikulum dan Sarana Prasarana Sebagai Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(2), pp. 121–129. doi: 10.21831/jppfa.v9i2.44591.
- Nasrudin (2018) 'Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Ngrukeman Tamantirto Kasihan Bantul', *Tesis S2 Magister Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*, p. 14.
- Nasrudin, N. and Maryadi, M. (2019) 'Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran di SD', *Manajemen Pendidikan*, 13(2), pp. 15–23. doi: 10.23917/jmp.v13i2.6363.
- Negeri, S. M. P. and Kartanegara, K. (2021) 'Ika Yuliana, dkk .', 6(December), pp. 94–104.
- Nurharirah, S. and Effance, A. (2022) 'Hambatan dan Solusi dalam Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan', *Karmiah Tauhid*, 1, pp. 219–225.
- Riyanto Mahardika, Rini Suwarni, Puput Siti Rokayah, F. (2021) 'Pengembangan Sarana Dan Prasarana Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Di SD Negeri 1 Purbawinangun', pp. 307–314.

BAB 10 PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Oleh Dewilna Helmi, S.Pd., M.Pd

10.1 Pendahuluan

Bidang perencanaan pembelajaran selalu mengalami perkembangan seiring berubahnya asumsi-asumsi Pendidikan, paradigma pembelajaran dan komponen-komponen pembelajaran disistem Pendidikan. Perencanaan pembelajaran merupakan penelitian yang selalu berjalan dinamis, sangat penting dan memberikan manfaat yang besar dalam sistem pembelajaran. (Handoyo,2022). Perencanaan pembelajaran diterapkan secara rasional berdasarkan analisis sistematis dalam proses perkembangan pendidikan yang tujuannya untuk mencapai kinerja yang efektif, efisien dan disesuaikan dengan kebutuhan serta tujuan peserta didik dan masyarakat. Perencanaan penting dilakukan sebelum memulai pembelajaran agar aktifitas pembelajaran berjalan dengan baik dari awal hingga akhir. Perencanaan pembelajaran membantu memperjelas gagasan pembelajaran mengatur urutan kegiatan, mencegah lupa, mengevaluasi perencanaan yang telah disusun dengan memperhatikan kelebihan dan kelemahannya, sehingga dilakukan perbaikan untuk pembelajaran yang akan datang. Perencanaan pembelajaran yang disusun dengan baik, dapat mengefektifkan kinerja pembelajaran yang berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

10.2 Perencanaan Pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada tahap perencanaan. Tahap perencanaan ini menjadi panduan untuk memulai pembelajaran secara sistematis, sehingga mencapai tujuan pembelajaran menjadi lebih mudah. Perencanaan seperti ini sangat membantu dalam pelaksanaan proses pembelajaran di

kelas. Perencanaan pembelajaran merupakan cara yang dilakukan untuk menyusun hasil analisis perkembangan siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran diperlukan perencanaan program yang baik dan keberhasilan siswa ditunjang oleh baik dan buruk perencanaan yang dibuat oleh guru. Oleh karena itu, perencanaan program pembelajaran harus dilakukan oleh guru. Tanpa perencanaan pembelajaran yang tepat, guru tidak akan dapat mengajar dengan optimal. Perencanaan sering dikenal dengan istilah "*planning*" yang mengacu pada rangkaian kegiatan untuk masa depan. *Lesson plan* artinya perencanaan pembelajaran yang sering dikenal dengan istilah "*design*" yang berarti perencanaan.

Berikut adalah definisi perencanaan pembelajaran menurut para ahli:

1. Guruge (1972) menyatakan perencanaan pembelajaran merupakan proses menyiapkan keputusan untuk tindakan masa depan dalam perkembangan pendidikan.
2. Coombs (1982) mendefinisikan perencanaan pembelajaran sebagai penerapan rasional dari analisis secara sistematis pada proses berkembangnya pendidikan yang bertujuan membuat pendidikan yang lebih efektif, efisien dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik serta masyarakat.
3. Nana Sudjana (1988) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran dengan memproyeksikan kegiatan yang akan dilaksanakan dengan mengatur dan merespons komponen-komponen pembelajaran yang ada dengan jelas dan sistematis seperti tujuan, materi, metode, teknik serta evaluasi.
4. Toeti Soekarno (1993) mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah upaya yang digunakan untuk memudahkan proses belajar dan mengajar dengan mengembangkan sistem pembelajaran yang terintegrasi, terdiri dari saling berinteraksinya berbagai unsur.

5. Ibrahim (2003) berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran isinya mencakup rumusan tujuan pembelajaran, cara penilaian, materi bahan yang ingin disampaikan, metode dan cara untuk menyampaikan, serta penggunaan alat ataupun media yang dibutuhkan, agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif.
6. Trull (dalam Sagala,2003) menyatakan bahwa perencanaan adalah permulaan dari proses yang sifatnya rasional dan optimis yang didasarkan pada keyakinan bahwa berbagai masalah dapat diatasi dalam konteks pembelajaran. Perencanaan pembelajaran melibatkan susunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran dan pendekatan/metode pembelajaran dengan alokasi waktu dalam satu semester untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
7. Menurut Anderson (Mulyasa:2004), perencanaan pembelajaran dibedakan menjadi perencanaan dalam jangka waktu yang panjang (unit plans) dan perencanaan dalam jangka pendek, perencanaan dalam jangka waktu yang panjang adalah perencanaan komprehensif yang cakupannya adalah aktivitas yang direncanakan guru dalam satu semester. Sedangkan perencanaan jangka pendek adalah perencanaan pembelajaran yang memungkinkan guru untuk memodifikasi perencanaan jangka panjang yang disesuaikan dengan keadaan kelas serta karakteristik siswa.
8. Nana dan Sukirman (2008) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan jabatan pengayaan dan kurikulum yang dikembangkan. Guru harus menjadikan tuntunan kurikulum sebagai acuan dan mempertimbangkan berbagai situasi, kondisi serta potensi yang ada disekolah masing-masing dalam membuat perencanaan pembelajaran ,sehingga model atau isi perencanaan pembelajaran dapat menyesuaikan fakta serta kondisi yang dihadapi oleh setiap sekolah.

Berdasarkan perkembangan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran sangat penting dilakukan sebelum memulai kegiatan pembelajaran di dalam

kelas. Perencanaan ini akan mendukung jalannya kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir. Tahapan perencanaan pembelajaran dapat dilakukan dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk persiapan dalam proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah pengayaan dan pengembangan dari kurikulum, sehingga dalam membuatnya, perlu mempertimbangkan kondisi dan situasi di setiap sekolah. Hal ini akan mempengaruhi model pembelajaran yang akan ditetapkan setelah perencanaan dilakukan. Setiap guru perlu mengembangkan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan nyata di sekolah masing-masing.

Manfaat perencanaan pembelajaran, Perencanaan pembelajaran menjadi sebuah hal yang sangat krusial bagi setiap individu ketika akan melaksanakan proses pembelajaran dikelas. Perencanaan memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dari perencanaan ini agar pembelajaran dapat mencapai hasil evaluasi yang maksimal dan memastikan bahwa kebutuhan siswa terpenuhi. Dalam era sekarang, perencanaan pembelajaran semakin banyak digunakan dan diterapkan untuk meningkatkan efisiensi dari proses pembelajaran tersebut. Bahkan, konsep pembelajaran sering diterapkan dalam keseharian siswa. Oleh karena itu, bagi seorang guru perencanaan pembelajaran sangat penting dan bermanfaat. Guru sebaiknya tetap membuat perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran, walaupun mereka mungkin sudah menghafal dan memiliki pengalaman yang cukup, sesuai dengan yang diungkapkan (Hakim, 2009).

Manfaat dari perencanaan pembelajaran antara lain :

1. Mengklarifikasi pemikiran, karena sering terjadi ide yang ada dalam pikiran belum terlalu jelas.
2. Memudahkan dalam melaksanakan langkah-langkah yang dibuat secara sistematis ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran.
3. Mengatasi keterbatasan daya ingat manusia, sehingga membantu guru mengingat materi pembelajaran dengan melihat perencanaan yang telah dibuat.

4. Memberikan wawasan tentang kelemahan dan kelebihan dari penyusunan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat, sehingga memberikan kesempatan kepada guru untuk memperbaiki atau menyempurnakan perencanaan tersebut dalam pembelajaran yang berikutnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat perencanaan pembelajaran sangat membantu bagi guru maupun siswa dalam menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dan saling terhubung. Keterkaitan ini memberikan gambaran tentang manfaat perencanaan pembelajaran. Manfaat perencanaan pembelajaran juga memiliki peran yang penting dalam mempersiapkan guru guna melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam memberikan pembelajaran kepada siswa. Perencanaan ini dianggap sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran dimulai, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berikut adalah manfaat dari perencanaan pembelajaran :

1. Melihat prediksi. Perencanaan memungkinkan untuk melakukan rencana secara matang dan akurat, sehingga ketika terjadi kendala, solusi sudah dapat diprediksi sebelumnya.
2. Memecahkan masalah. Perencanaan membantu dalam memecahkan masalah yang mungkin muncul selama pembelajaran. Dalam belajar, terdapat banyak cara yang bisa ditempuh untuk mencapai hasil yang lebih baik, dan perencanaan harian membantu untuk mengatasi masalah tersebut.
3. Pembelajaran sistematis. Dengan perencanaan, segalanya menjadi lebih teratur dan terorganisir dengan baik. Sistematis ini mempermudah proses pembelajaran dan menjadi kunci untuk meningkatkan efisiensi dalam kehidupan sehari-hari.
4. Sumber pembelajaran yang tepat. Perencanaan membantu untuk menentukan sumber pembelajaran yang tepat. Dengan belajar secara tepat, pembelajaran menjadi lebih baik dan siswa dapat dengan mudah memahami materi.

5. Pola dasar untuk mengatur tugas. Pola dasar dalam perencanaan pembelajaran membantu dalam mengatur tugas dengan lebih baik. Tugas-tugas menjadi lebih baik terarah dan pola dasar ini dapat meningkatkan kecerdasan intelektual siswa.
6. Pedoman kerja. Perencanaan juga memiliki fungsi sebagai pedoman dalam dunia belajar. Dengan menggunakan pedoman, proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan tetap terarah, sehingga ketika menghadapi hal yang tidak diinginkan, siswa dapat kembali pada pedoman untuk tidak kehilangan arah.
7. Penyusunan data. Perencanaan membantu dalam menyusun data sesuai dengan rencana pembelajaran yang baik dan aman untuk masa depan. Data ini disusun sesuai dengan rencana agar tidak mempersulit saat melaksanakan perencanaan yang diinginkan.
8. Menghemat waktu. Dengan perencanaan yang jelas, proses pembelajaran sesuai dengan rencana awal dan menghemat waktu. Waktu merupakan hal berharga yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya karena tidak dapat dipulihkan.
9. Alat ukur efektivitas. Perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai alat ukur efektivitas. Efektivitas ini mengacu pada waktu yang relatif singkat namun menghasilkan hasil yang memuaskan, dengan proses yang matang dan sesuai dengan rencana sebelumnya. Jika alat ukur efektivitas tidak berjalan baik, dapat dievaluasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitasnya.
10. Petunjuk arah dalam belajar. Perencanaan pembelajaran memberikan petunjuk arah yang terkontrol dan baik bagi semua pihak yang terlibat. Dengan arahan yang jelas dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang ikut terlibat dalam pembelajaran. (Handoyono,2022).

Fungsi perencanaan pembelajaran, tidak hanya memiliki manfaat, perencanaan pembelajaran juga memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai berikut :

- a. Fungsi kreatif: Perencanaan pembelajaran yang matang memungkinkan mendapatkan umpan balik untuk meningkatkan dan memperbaiki program pembelajaran.
- b. Fungsi inovatif: Perencanaan pembelajaran yang direncanakan secara sistematis memunculkan inovasi karena mengidentifikasi adanya kesenjangan antara kenyataan dan harapan.
- c. Fungsi selektif: Proses perencanaan membantu memilih strategi dan materi pembelajaran yang paling efektif disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
- d. Fungsi komunikatif: Perencanaan harus dapat dijelaskan dengan jelas kepada semua pihak terlibat, termasuk guru, siswa, kepala sekolah, orang tua dan masyarakat.
- e. Fungsi prediktif: Perencanaan yang akurat memungkinkan untuk memprediksi berbagai kesulitan dan hasil yang akan dicapai dari tindakan yang dilakukan.
- f. Fungsi akurasi: Menggunakan perencanaan yang matang, guru dapat menyesuaikan waktu yang diperlukan untuk menyampaikan bahan pelajaran tertentu dan menghitung jam pelajaran yang efektif.
- g. Fungsi pencapaian tujuan: Perencanaan membantu mencapai tujuan pembelajaran, termasuk aspek intelektual, sikap dan keterampilan siswa.
- h. Fungsi kontrol: Perencanaan memungkinkan pengontrolan terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan memberikan umpan balik untuk pengembangan program pembelajaran selanjutnya. (Handoyo,2022).

Perencanaan pembelajaran memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran, baik bagi guru maupun siswa. Fungsi dan manfaatnya yang beragam menjadi kunci dalam mengatur dan melaksanakan pembelajaran dengan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Handoyo, B san Soekamto, H. 2022. *Perencanaan Pembelajaran Geografi*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia.
- Sudjana, N. 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sagala, S (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana, N. 1988. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Ibrahim, R. dan Syaodih, N. 2003. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekamto, T. 1993. *Perancangan dan Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Intermedia

BAB 11 PERENCANAAN PENGEMBANGAN HUBUNGAN KEMITRAAN PENDIDIKAN

Oleh Dr. Abdurohim, S.E., M.M.

11.1. Pendahuluan

Kerja sama antara lembaga pendidikan (Fauziah, 2021), keluarga, serta masyarakat haruslah dibangun secara kemitraan, antara satu dengan lainnya memiliki kebutuhan bersama meskipun berbeda dalam tujuan, lembaga pendidikan merupakan unit yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan mulai dari tingkat taman bermain (Paud), Sekolah Dasar, Sekolah Menengah tingkat pertama, tingkat menengah sampai pada pengelolaan pendidikan tingkat tinggi biasanya dimiliki oleh swasta, sedangkan lembaga pendidikan yang dimiliki oleh pemerintah hanya fokus pada satu pendidikan tertentu, sehingga dalam pengelolaan di tingkat internal serta eksternal sangatlah rapi dan tertib sebab hanyalah satu pengelolaan (Abdurohim & Purwoko, 2022).

Pentingnya keluarga dan masyarakat bagi lembaga pendidikan haruslah bekerja sama secara erat, karena satu dengan lainnya saling membutuhkan lembaga pendidikan sebagai penyelenggara dalam menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan unggul membutuhkan kemitraan dengan keluarga dan masyarakat sehingga masing-masing pihak memiliki keunggulan dan juga kelemahan (Sundari & Zahra, 2020). Melalui kerjasama kemitraan yang saling memahami kedudukan masing-masing, maka akan terjalin ikatan yang kuat antara satu dengan lainnya. Lembaga pendidikan membutuhkan masyarakat dan keluarga untuk mendukung keuangan yang dipergunakan untuk keperluan operasional, sedangkan keluarga dan masyarakat membutuhkan lembaga pendidikan untuk menitipkan anak-anaknya untuk

diikutsertakan dalam pendidikan dan pelatihan. Satu sama lainnya saling mendukung dan bekerja sama (Latief et al., 2021).

Bangsa akan unggul bila para generasi mudanya dididik sedemikian rupa, melalui berbagai pemberian kesempatan yang seluas luasnya untuk memasuki bangku sekolah maupun kuliah, melalui sekolah maupun perguruan tinggi maka generasi muda akan mampu menghadapi tantangan zaman yang selalu mengalami perubahan baik dalam tatanan kehidupan maupun dalam hal teknologi (Zarqan, 2017). Banyak negara yang mengalami kegagalan untuk berkembang dan eksis karena ketidakmampuan memberikan kesejahteraan serta mengentaskan kemiskinan rakyatnya, disebabkan negara tersebut mengabaikan penyelenggaraan pendidikan sebagai sarana menciptakan kehidupan bernegara yang berkelanjutan, hanya mengkalkulasi untuk kebutuhan jangka pendek. Masa depan suatu bangsa tergantung dari kemampuan mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas (Jiménez Correa et al., 2021).

Pada saat berlangsungnya pandemi covid-19, seluruh kegiatan dihentikan, diganti dengan pengajaran secara online/daring, menggunakan media elektronik *Zoom*, *Classroom-google meet*, juga menggunakan media elektronik lainnya. Penggunaan media elektronik ini merupakan solusi yang harus dipilih oleh pemerintah guna menjamin proses belajar mengajar terganggu. sehingga para pelajar/mahasiswa-i tidak terganggu proses belajarnya. Penyelenggaraan pendidikan yang baik guna membangun generasi emas di masa depan (Hong et al., 2019).

Masa mendatang proses belajar mengajar lebih efektif menggunakan media elektronik (AbdurohIm, 2021), sebab bagi pesertanya tidak dibatasi oleh kesibukan lain, bisa diselenggarakan dimana saja, sepanjang ada sambungan komunikasi berupa internet, namun bila tidak tersedia fasilitas ini, proses belajar mengajar tidak bisa diselenggarakan. Karena itu baik pendidik maupun pelajar harus mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga apa yang diharapkan dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Pengajaran secara elektronik menggantikan pengajaran secara tatap muka seiring

dengan perubahan zaman dan berkembangnya teknologi informasi (Gniniguè et al., 2023).

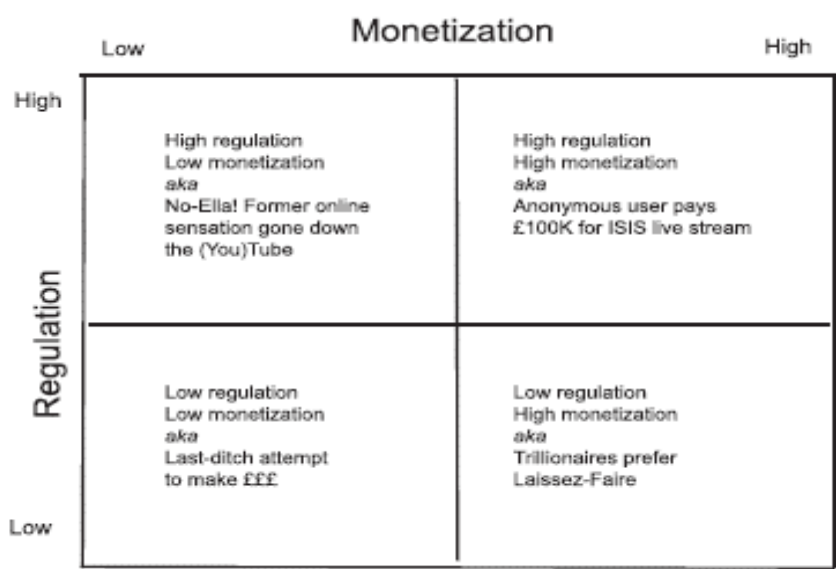
Tujuan membangun kemitraan antara lembaga pendidikan dengan keluarga dan masyarakat sasaran utamanya untuk tidak terjadi antara satu dengan lainnya bukan menjadi oposisi namun sebagai pihak yang saling bekerjasama dalam segala bidang, baik pendanaan, kegiatan pengawasan setelah kegiatan diluar kampus, maupun memberikan evaluasi untuk kemajuan anak didiknya maupun dalam penyelenggaraan pendidikan, dengan demikian satu dengan lainnya saling mendukung untuk kemajuan lembaga pendidikan serta peningkatan pengembangan anak didiknya. Semakin banyak kegiatan pengajaran menggunakan media elektronika, dan berdampak pada minat siswa melinia semakin meningkat (Abdurohim, 2021).

11.2. Pengelolaan kemitraan lembaga pendidikan, masyarakat dan keluarga

Kemitraan antara lembaga pendidikan , keluarga dan masyarakat dibangun bisa dilakukan secara langsung juga bisa dilakukan menggunakan media elektronik untuk memudahkan dalam berkomunikasi dan bisa dilakukan kapan saja tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Yaremenko et al., 2021). Media elektronik berbasis sosial memiliki banyak fungsi dalam mendukung kemitraan, hal ini bisa dimaklumi mengingat perkembangan zaman yang semakin modern serta memiliki pengalaman terjadinya wabah pandemi covid-19, menyebabkan para pengelola pendidikan harus berinovasi dalam mengelola kemitraan untuk terus dipelihara meskipun dilakukan melalui media elektronik. Penggunaan teknologi dalam mengelola kemitraan, memerlukan keterampilan bagi pengguna maupun keluarga serta masyarakat, menuntut pengelola pendidikan harus belajar penggunaan media elektronik berbasis sosial yang dipergunakan (Almenara, 2019).

Penggunaan teknologi informasi berbasis internet pada kemitraan antara lembaga pendidikan, masyarakat dan keluarga

disatu sisi memberikan dorongan kemajuan dalam memelihara hubungan yang lebih erat, mengingat proses implementasi kemitraan sangat baik dilaksanakan secara online bila dikelola dengan cermat. Disisi lain kemitraan melalui teknologi informasi menjadi ancaman bagi ketiga unsur dalam membangun keharmonisan dalam berhubungan, mengingat hanya melalui teknologi (Mikoriza et al., 2022), bila salah dalam menyampaikan informasi akan menjadi bumerang dalam kemitraan.



Gambar 11.1 Peranan teknologi informasi dalam kemitraan

Sumber: Envisioning Education 4.0—scenario planning approach to predicting the future, 2021.

Media sosial saat ini sangat berperan sekali dalam menunjang kemudahan dalam meraih kesuksesan dalam kemitraan bila dikelola dengan baik, sebagaimana ditunjukkan pada gambar 14.1 bila disertai dengan hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain, dan tidak merugikan antara satu dengan lainnya. Penyesuaian hubungan secara online dalam meningkatkan kemitraan, mampu menghilangkan keraguan satu dengan lainnya (Wagan et al., 2022).

Pengelolaan kemitraan secara online menggunakan media teknologi informasi berbasis media sosial (Andiarna et al., 2020) akan memberikan pengaruh positif diantara masing-masing pihak, seperti:

- a. Berdampak pada keeratan dalam mengelola kemitraan satu sama lain sepanjang diantara mereka menjaga tata krama dalam mengolah kata untuk ditampilkan pada media sosial.
- b. Kemitraan harus selalu dikelola meskipun tidak bertemu langsung, mengingat kemajuan teknologi informasi telah merambah ke seluruh kehidupan manusia, sehingga diantara satu dan lainnya karena mengalami kesibukan, masih bisa dikelola dengan baik sepanjang waktu tanpa ada kendala meskipun berada dalam jarak jauh..
- c. Kemitraan akan lebih interaktif meskipun melalui media sosial.
- d. Pelaksanaan kegiatan hubungan kemitraan dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun sepanjang telah disepakati bersama untuk rapat serta memberikan informasi jika ada hal yang perlu didiskusikan, sehingga semua problem yang timbul dalam pengajaran dapat dilaksanakan dengan lancar dan baik.
- e. Waktu yang digunakan sangat efisien dan efektif
- f. Fleksibel dalam penyelenggaraan
- g. Bila kegiatan pertemuan kemitraan dilakukan secara reguler untuk pembahasan evaluasi, serta untuk tujuan melakukan peningkatan kualitas kemitraan, maka sangatlah mudah tanpa perlu melakukan kegiatan menyampaikan undangan, harus menunggu waktu masing-masing pihak menyepakati..

Kemitraan terus menerus dipelihara, serta saling memberikan masukan untuk masing-masing melakukan perbaikan, sehingga terbentuk selain kemitraan juga kepercayaan, komitmen yang harus dijalankan. Setiap kita akan mencatat apa yang menjadi kesepakatan bersama, karena itu tidak diperkenankan menyimpang dari kesepakatan bersama, sehingga masing-masing mitra akan memberikan hal terbaik untuk saling mendukung dalam mencapai prestasi baik yang dilakukan oleh lembaga (Viramadhina & Krisnani, 2021),

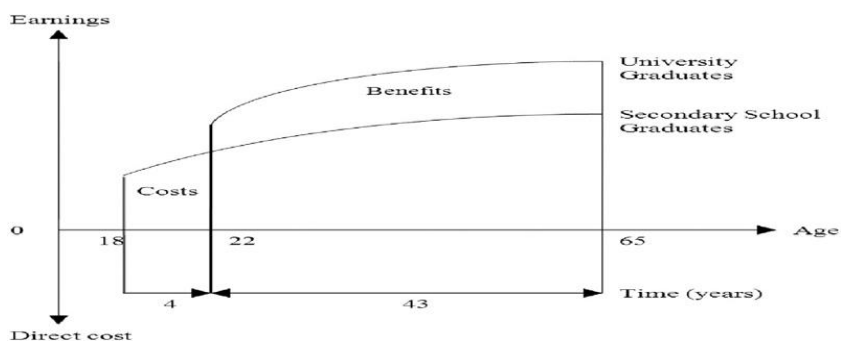
ataupun penghargaan kepada anak didik serta mahasiswa-wi, sehingga berguna bagi masa depannya. Para mitra terus menerus melakukan penjagaan kemitraan guna meminimalkan kesalahan maupun membangun jati diri masing-masing mitra (Rejeki & Darmawati, 2021).

11.3. Manajemen pendidikan yang dikelola lembaga pendidikan didasarkan pada kemitraan

Basis keunggulan pendidikan selain terletak pada kemampuan pendidik juga banyak dipengaruhi oleh pengelolaan manajemen yang diterapkan dalam menyelenggarakan pengajaran kepada anak didiknya (Naeini et al., 2022). Dibutuhkan manajemen pendidikan yang sesuai dengan tuntutan lingkungan yang terus berkembang, banyak lembaga pendidikan yang telah mampu mempresentasikan kegiatan pendidikan pada penyelenggaraan pengajaran, namun tidak jarang yang masih mencari-cari model untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan keluarga anak didiknya, sehingga berdampak pada kualitas, pilihan keluarga dan masyarakat dalam menentukan lembaga pendidikan yang akan menjadi penitipan anaknya untuk dilakukan pengajaran serta pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Manajemen merupakan perencanaan, pengorganisasian, penempatan dan kontrol atas proses dari kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin dalam mengawal kesuksesan meraih target sebagai tujuan dari organisasi. Pendidikan itu sendiri merupakan proses penyelenggaraan aktivitas untuk keperluan membentuk mental, pengetahuan serta keahlian sebagai bekal kepada anak didiknya untuk dipergunakan dalam meniti karir ketika mengimplementasikan ilmu yang diperoleh ketika mengikuti pendidikan pada lembaga tersebut (Albrecht & Hartmann, 2021). Dengan demikian manajemen pendidikan merupakan kegiatan yang diatur oleh lembaga untuk menyelenggarakan pengajaran dan pendidikan yang berkualitas untuk memenuhi tuntutan lingkungan, dengan mengelola administrasi yang baik, penggunaan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan serta menempatkan sumber daya manusia

sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Pengelolaan pendidikan yang baik tercermin dari kegiatan jadwal mengajar yang tersusun baik, buku-buku yang dipergunakan merupakan buku terakhir untuk dipergunakan sebagai referensi, serta memilih dan menunjuk para pendidik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran tergantung dari kesiapan seorang pengajar dalam menyiapkan bahan materi, membantu kelancaran proses pendidikan melalui daring (Mason, 2020). Penyelenggaraan pengajaran secara terus menerus dilakukan untuk menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, melalui penerapan manajemen pendidikan yang baik, serta tidak boleh berhenti meskipun menghadapi berbagai kendala seperti wabah, bencana alam. Perlunya mencari alternatif dalam penyelenggaraan pengajaran sehingga mampu memecahkan kebuntuan dalam pengajaran, seperti menggunakan media elektronik untuk melaksanakan pengajaran dan pendidikan. Perolehan masa depan bagi individu banyak ditentukan dalam mengikuti dan memiliki motivasi guna meraih pencapaian pendidikan yang sukses (Cataldi et al., 2022).



Gambar 11.2 Pendidikan Pegawai vs Penghasilan

Sumber: Returns to education in developing Countries, 2021.

Hubungan antara penerimaan penghasilan antara pegawai yang mengikuti pendidikan dibandingkan dengan para pekerja yang hanya dibekali dengan pendidikan sekedarnya,

maka akan berbeda dalam penerimaan penghasilan atas kerja keras yang telah dilakukan, meskipun untuk masuk mulai melaksanakan kegiatan hampir sama (Jacobs, 2020), namun dalam skala penggajian sangat berbeda, sebagaimana tercermin pada gambar 14.2. Sebagai apapun dalam menerapkan manajemen pendidikan sesuai dengan kurikulum, ketersediaan infrastruktur memadai serta para pengajar telah sesuai dengan tuntutan untuk menyelenggarakan kegiatan, namun bila tidak melaksanakan kemitraan dengan keluarga dan masyarakat akan mengalami banyak kendala dalam menyelenggarakan aktivitas yang dilakukan. Pihak lain seperti keluarga dan masyarakat meskipun sebagai sasaran untuk menjual produk atau jasa sangatlah berarti serta menentukan kesuksesan untuk lembaga pendidikan meraih kesuksesan (Tetap et al., 2016).

Keluarga dan masyarakat memiliki sumber daya (Busro, 2020) yang berlebih, sehingga dalam melakukan pemilihan untuk memasukan anak-anak nya, akan selalu melakukan penilaian terhadap apa yang telah dihasilkan, meskipun diimangi-imingi dengan berbagai hadiah serta potongan discount yang berlebih namun para keluarga dan masyarakat yang memiliki anak-anaknya kemungkinan besar tidak tertarik untuk mengikuti pendidikan pada sekolah maupun Universitas yang terlebih dahulu menyampaikan pamflet dengan bentuk yang lux.

Lembaga pendidikan (Fuad, 2021) yang mengambil kebijakan untuk menerapkan kemitraan, akan berdampak positif pada aktivitas kegiatan penyelenggaraan pendidikan, meliputi:

- a. Kemandirian dalam menyelenggarakan pendidikan, hal ini dipicu dari pemberian otonom dalam penyelenggaraan pemerintahan, sehingga kekuasaan dan kewenangan melekat pada daerah tersebut, sehingga bila lembaga pendidikan menerapkan kemitraan, maka sangat bermakna untuk menjamin kelangsungan kehidupan lembaga pendidikan.
- b. Lembaga pendidikan yang besar tentunya akan menerapkan kebijakan desentralisasi untuk melaksanakan aktivitasnya, dengan merujuk pada kemitraan yang akan dibangun akan memperkuat posisi yang saling menguntungkan.

- c. Kemitraan memberikan kesempatan kepada lembaga pendidikan dalam memilih langkah-langkah strategis guna menjamin kelangsungan mengelola lembaga pendidikan
- d. Menjaga etika serta kesopanan dalam menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat, baik sebelum dan sesudah bermitra. Perilaku sangat menentukan dalam kegiatan bermitra.

Kemitraan pendidikan ditandai dalam lembaga pendidikan pada komite pendidikan (Fonseca Da Costa Guterres et al., 2020). Pada kegiatan selanjutnya dalam penyelenggaraan pendidikan, memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Menjadi benteng terakhir dalam pengambilan keputusan melalui berbagai pertimbangan untuk mengarahkan kegiatan sesuai dengan regulasi yang berlaku.
- b. Fungsi kontrol pada lembaga pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga jalannya pendidikan dan pengajaran sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga akuntabilitas dapat tercipta.
- c. Memberikan dukungan terhadap lembaga pendidikan dalam melaksanakan kegiatan, sehingga dalam pengajaran dan pendidikan terus menerus didukung baik dalam material maupun immaterial
- d. Mediator dalam setiap terjadinya sengketa antara lembaga pendidikan dengan masyarakat luas, sebab bila tidak ada yang menengahi, maka terjadinya konflik berkepanjangan, sehingga berpengaruh pada kelangsungan pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan menggunakan kemitraan untuk meraih sukses, sehingga setiap permasalahan dapat diselesaikan melalui kemitraan, sehingga terjadinya konflik bisa dicegah lebih dini dan memberikan dorongan untuk lembaga pendidikan berkiprah baik jangka pendek maupun jangka panjang (Artati, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurohlm. (2021). *BAB 14: PENERAPAN STRATEGI AGILITY DALAM KEBIJAKAN PEMERINTAH PADA MASA PANDEMI COVID-19* (S. Mardiana & K. Moh, Eds.; 1st ed., Vol. 1). <http://insaniapublishing.com>
- Abdurohim. (2021). *BAB 16: POTENSI MEDIA ELEKTRONIK BAGI KEMAJUAN DUNIA PENDIDIKAN* (C. S. Einar & S. Fitriani Abditama, Eds.; 1st ed., Vol. 1). Insania. <http://insaniapublishing.com>
- Abdurohim, A., & Purwoko, B. (2022). *THE EFFECT OF PROFESSIONAL COMPETENCE, MOTIVATION, AND DISCIPLINE OF WORK ON TEACHER PERFORMANCE IN HIGH SCHOOL ABPURA DISTRICT, JAYAPURA CITY*.
- Ahikiriza, E., Wesana, J., Van Huylenbroeck, G., Kabbiri, R., De Steur, H., Lauwers, L., & Gellynck, X. (2022). Farmer knowledge and the intention to use smartphone-based information management technologies in Uganda. *Computers and Electronics in Agriculture*, 202, 107413. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compag.2022.107413>
- Albrecht, J., & Hartmann, T. (2021). Land for flood risk management—Instruments and strategies of land management for polders and dike relocations in Germany. *Environmental Science & Policy*, 118, 36–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.envsci.2020.12.008>
- Almenara, J. C. (2019). Information and Communication Technologies and initial teacher training. Digital models and competences. *Profesorado*, 23(3), 247–268. <https://doi.org/10.30827/profesorado.v23i3.9421>
- Andiarna, F., Widayanti, L. P., Hidayati, I., Agustina, E., & Kunci, K. (2020). Analisis Penggunaan Media Sosial Terhadap

Kejadian Insomnia Pada Mahasiswa. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 17(2).

- Artati, S. (2020). PENGARUH PENGGUNAAN TOTAL UANG TUNAI, AKTIVA TETAP, DAN KEWAJIBAN JANGKA PANJANG TERHADAP LABA BERSIH DI PT. ADHI KARYA TBK PERIODE 2007-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 1(5). <https://doi.org/10.31933/jimt.v1i5.213>
- Busyro, M. Dr. (2020). Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia. In *Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- Cataldi, J. R., Fisher, M. E., Brewer, S. E., Spina, C. I., Glasgow, R. E., Perreira, C., Cochran, F., & O'Leary, S. T. (2022). Motivational interviewing for maternal Immunizations: Intervention development. *Vaccine*, 40(52), 7604–7612. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2022.10.091>
- Fauziah, N. (2021). Fungsi Leadership dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02). <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.132>
- Viramadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share: Social Work Journal*, 10(2). <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Fonseca Da Costa Guterres, L., Armanu, & Rofiaty. (2020). The role of work motivation as a mediator on the influence of education-training and leadership style on employee performance. *Management Science Letters*, 10(7). <https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.12.017>
- Fuad. (2021). Perencanaan Strategis Dan Pengelolaan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(02).
- Gniniguè, M., Wonyra, K. O., Chignon, A.-F., & Bayale, N. (2023). Participation of developing countries in global value

chains: What role for information and communication technologies? *Telecommunications Policy*, 47(3), 102508.
<https://doi.org/10.1016/j.telpol.2023.102508>

Hong, S. J., Kim, H., Ahn, C. M., Kim, J. S., Kim, B. K., Ko, Y. G., Hong, B. K., Choi, D., Jang, Y., & Hong, M. K. (2019). Coronary artery aneurysm after second-generation drug-eluting stent implantation. *Yonsei Medical Journal*, 60(9).
<https://doi.org/10.3349/ymj.2019.60.9.824>

Jacobs, J. A. (2020). *Income-Share Agreements on the Job Market: Debt Versus Equity*. econ.duke.edu.
https://econ.duke.edu/sites/econ.duke.edu/files/job-market-papers/Jacobs_Joshua_draftAbstract.pdf

Jiménez Correa, E. A., Palacio-López, S. M., Sánchez-Torres, J. A., Gaviria Martínez, L. F., Arruba Zapata, J. P., Hernández Fernández, Y. L., & Lopera, C. P. (2021). Effectiveness of social responsibility marketing in young millennials - Generation Y: analysis of three cases for brand positioning. *Heliyon*, 7(10), e08150.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08150>

Latif, N., Disa, S., Ratnawati, R., Halid, A., Sumardin, A., Muniar, A. Y., & Wisda, W. (2021). Pelatihan Pemanfaatan Sistem Informasi Pelaporan Retribusi Sampah. *Jurnal Abdidas*, 2(4). <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i4.357>

Mason, G. (2020). Higher education, initial vocational education and training and continuing education and training: where should the balance lie? *Journal of Education and Work*, 33(7-8).
<https://doi.org/10.1080/13639080.2020.1755428>

Naeini, A. B., Zamani, M., Daim, T. U., Sharma, M., & Yalcin, H. (2022). Conceptual structure and perspectives on “innovation management”: A bibliometric review. *Technological Forecasting and Social Change*, 185, 122052.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.122052>

- Rejeki, D. S. S., & Darmawati, D. (2021). Program Kemitraan Masyarakat: Desa Baseh Desa Wisata yang Sehat. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(1). <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i1.6882>
- Sundari, R., & Zahra, Y. (2020). ACTIVITY BASED COSTING DAN SUPPLY CHAIN MANAGEMENT TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2). <https://doi.org/10.23969/jrak.v12i2.2955>
- Tetap, D., Ekonomi, F., Islam, B., Islam, U., & Palembang, R. F. (2016). Perencanaan Dan Pengembangan Guru/Dosen Sebagai Sumber Daya Manusia (Sdm) Di Lembaga Pendidikan Formal. *Istinbath*, 15(2).
- Wagan, S. A., Koo, J., Siddiqui, I. F., Attique, M., Shin, D. R., & Qureshi, N. M. F. (2022). Internet of medical things and trending converged technologies: A comprehensive review on real-time applications. *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences*, 34(10, Part B), 9228–9251. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2022.09.005>
- Yaremenko, L., Hevchuk, A., Vuzh, T., Vashchilina, E., & Yermolaieva, M. (2021). Information Technologies of Accounting and Analysis in Modern Companies. *International Journal of Computer Science and Network Security*, 21(5).
- Zarqani, A. (2017). Human Resource Development in the Era of Technology; Technology Implementation for Innovative Human Resource Development. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan / Journal of Theory and Applied Management*, 10(3), 217. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v10i3.5967>

BIODATA PENULIS



Dr. Rinovian Rais., MM.,M.Pd.

Dosen Program Studi IPS
Fakultas Pascasarjana Unindra PGRI Jakarta

Penulis Lahir Di Jakarta Tanggal 30 November 1965. Penulis adalah Dosen Tetap Pascasarjana Di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Program Pendidikan IPS. Penulis Menyelesaikan D3 APP Departemen Perindustrian Jakarta, Melanjutkan ke S1 Ekonomi Manajemen Sekolah Tinggi Manajemen Industri Indonesia di Jakarta, S2 Magister Manajemen Di Selesaikan di STIE IPWIJA Jakarta, S2 Manajemen Pendidikan diselesaikan pula Di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, serta melanjutkan kembali di S3 Manajemen Pendidikan Univeristas Negeri Jakarta. Penulis memulai Karier Di STIE Dr. Moechtar Thalib Jakarta Program Pendidikan S1 Manajemen, Selanjutnya Dosen Tetap Di Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi Program Pendidikan S1 Manajemen, Selanjutnya Pindah Home Base Ke Univeristas Indraprasta PGRI Jakarta, Pascasarjana Program Pendidikan IPS. Penulis juga banyak mengikuti seminar nasional dan Internasional, Membuat Buku, Jurnal Nasional Terindek Sinta. Penulis Aktif di Kegiatan Sosial seperti Ikatan Alumni semua tamatan, Asosiasi Dosen Indonesia (ADI), Forum Solaturahmi Doktor Indonesia (Forsiladi) Jawa Barat. Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jakarta Sebagai Humas Majelis Wakaf dan Kehartabendaan Muhammadiyah.

Pendidikan Non Formal, Mengikuti seminar-seminar Pendidikan, manajemen, Kebudayaan dan lainnya, Pendidikan

dan Latihan Customer Service, Public Relation PT Berkah Manca Boga Jakarta, Pendidikan dan Latihan Eksport-Import, Boomzaken, Shipping Line, Marketing dan Asurance Jayabaya College, Pendidikan dan Latihan Marketing Strategi dan Pengambilan Keputusan di IPPM Jakarta, Pendidikan dan Latihan Achievement Motivation Training (AMT) Japan International Corporation Agency) Jakarta, Kursus Windows, Excel dan Internet.

Pengalaman kerja, Dosen Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI Jakarta (2021-Sekarang), Dosen Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan, Di Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi (2016-2022), Tenaga Sensor/Analisis Film pada Lembaga Sensor Film (2016-2020), Tenaga Ahli Anggota DPR RI (2012-2016), Dosen Manajemen, di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Moechtar Talib, Jakarta (2010-2016), Staff khusus Dirut PT Avand Guard Visitek (2008-2012), Peneliti Ekonomi, Pendidikan dan Budaya at The Centre For East West Cultural and Economic Studies, Bond University Australia, Perwakilan Jakarta (2004-2007), Account Executive PT Tak Tik PR, Jakarta (2003-2005), Front Office, PT Berkah Manca Boga, Kodel Group (1995-2004), Administrasi Perkebunan PT Riau Sakti United Plantations, Riau (1992-1994).

BIODATA PENULIS



Muhammad Ihsan Dacholfany

Muhammad Ihsan Dacholfany, penulis dilahirkan di Palembang pada tanggal 29 Juli 1975 1971, mempunyai istri bernama Bd. Evi Yuzana, SK dan memiliki tiga orang anak yang bernama Nurul Izzah Fizadinajah, Natsir Al-Irsyad Fizadinajah dan Nafisah Irtiyah Fizadinajah, Penulis menempuh pendidikan dari SDN 108-186 melanjutkan ke SMP Bina Warga Palembang dan Aliyah di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, kemudian kuliah di ISID-UNIDA, UHAMKA, UI Depok dan IPRIJA, lalu Lanjut S2 Ke Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM), S3 di UKM dilanjutkan ke UNINUS Selesai tahun 2011, sekarang menjadi Wakil Rektor Universitas Muhammadiyah Metro, Sekretaris Dewan Pendidikan Kota Metro dan Ketua MPK SDI PWM Lampung.

BIODATA PENULIS



Arief Yanto Rukmana, S.T., M.M.

Mahasiswa Doktoral Universitas Pendidikan Indonesia
Dosen Perguruan Tinggi Indonesia Mandiri Bandung
Dosen Universitas Nurtanio Bandung

Penulis sebelumnya telah memegang posisi penting di sejumlah bisnis yang beroperasi pada skala nasional dan dunia. penulis saat ini berprofesi sebagai praktisi bisnis (Pemilik Perusahaan di Bidang Fashion, Kuliner dan Bisnis Digital juga sebagai seorang akademisi. Penulis mengajar di Universitas Nurtanio Bandung, dan dosen tetap di perguruan tinggi indonesia mandiri (STMIK IM & STIE STAN IM). alumni dari Program Studi Informatika (S1) Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Indonesia Mandiri (STMIK IM), Program Magister Manajemen (S2) di Pasca Sarjana Universitas Widyatama dan sedang melanjutkan studi Pendidikan (S3) Program Doktoral Pendidikan Teknologi dan Vokasional di Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis aktif sebagai pembicara dan narasumber kewirausahaan juga berdedikasi sebagai praktisi bisnis / owner / pemilik beberapa perusahaan yang bergerak pada industri food, fashion and fun. serta aktif dalam organisasi nasional maupun internasional. Penulis juga seorang profesional dalam bidang public speaking & sebagai instruktur berpengalaman untuk sertifikasi kompetensi SKKNI BNSP Digital Marketing, Social Media Marketing dan Metodologi Pelatihan Level III, Graphic Design serta Sertifikasi Kompetensi beberapa lainnya yang diselenggarakan dinas tenaga kerja kota

bandung, PT Rice INTI dan Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Bandung. Selain itu pula penulis produktif sebagai pendamping UMKM dan pengelola Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi Indonesia Mandiri dengan membina dan melatih / coaching, mentoring serta melakukan pendampingan bisnis UMKM untuk mahasiswa yang berminat menjadi seorang entrepreneur tangguh berdayasaing pada kancah internasional.

BIODATA PENULIS



Romi Mesra, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Manado

Penulis menaruh perhatian kepada dunia akademis termasuk berkaitan dengan pembahasan Perencanaan Pengembangan Lembaga Pendidikan yang merupakan bagian dari materi beberapa mata kuliah yang peneliti ampu seperti kewirausahaan dan bisnis digital, micro teaching, kemampuan dasar mengajar, jurnalis sosial dan budaya, dan lain sebagainya.

Tulisan ini menjadi bagian sumbangsih penulis terhadap dunia pendidikan, semoga tulisan ini bermanfaat dan bisa dijadikan referensi ataupun bahan bacaan bagi para akademisi, peneliti, dan masyarakat pada umumnya.

Penulis buku ini adalah dosen PNS di Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Manado yang juga aktif sebagai content creator pada channel youtube: NALURI EDUKASI serta sebagai Editor In Chief JURNAL PARADIGMA: Journal of Sociology Research and Education. Email Penulis: romimesra@unima.ac.id.

BIODATA PENULIS



Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum.

Dosen Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Lahir pada tanggal 03 Januari 1987. Menempuh pendidikan formal di SD Negeri 11 Pangkajene Sidrap (1998), SLTP Negeri 1 Pangkajene Sidrap (2001), SMA Negeri 1 Pangkajene Sidrap (2004), S-1 Departemen Sastra Daerah (PSGBD) Universitas Hasanuddin (2012) S-1 Pendidikan Bahasa Daerah FBS Universitas Negeri Makassar (2016), S-2 Program Studi Linguistik, Universitas Hasanuddin (2015), S-3 Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin (2021). Sekarang mengabdikan sebagai dosen dan menjabat sebagai Gugus Penjaminan Mutu dan Peningkatan Reputasi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

BIODATA PENULIS



Fitriah, S.Pd.I, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

Penulis dilahirkan di Desa Bangkau yang terletak di Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan pada tanggal 13 Oktober 1993. Penulis merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan. Ia menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di IAIN Antasari Banjarmasin di tahun 2015, kemudian melanjutkan S2 pada Program Studi Manajemen Pendidikan di UIN Antasari di tahun 2017 sambil mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah Pekapuran Kota Banjarmasin.

Penulis mulai berkecimpung di dunia perguruan tinggi mulai tahun 2018 sampai sekarang di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan dengan menekuni bidang Manajemen Pendidikan Islam dan Kurikulum.

BIODATA PENULIS



Dr. Sukarman Purba, ST, M.Pd

Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Dr. Sukarman Purba, ST, M. Pd, dilahirkan di Kota Pematang Siantar Sumatera Utara. Saat ini aktif sebagai Tenaga Pengajar di S1 Pendidikan Teknik Elektro, S2 Administrasi Pendidikan dan S3 Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Medan. Aktif menulis Buku Referensi bidang Manajemen, Pendidikan, Sosial dan Kemasyarakatan, Pariwisata, serta bidang penelitian secara kolaborasi pada enam penerbit anggota IKAPI. Aktif melakukan penelitian dan menulis pada jurnal nasional maupun internasional dalam bidang pendidikan, manajemen, sosial, dan pariwisata. Kegiatan lainnya, aktif sebagai pengurus DPP dan DPD Asosiasi Profesi Ikatan Sarjana Manajemen dan Administrasi Pendidikan Indonesia (ISMAPI) Pusat dan Daerah Sumut, Pengurus Ikatan Alumni Doktor Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Pengurus pada Organisasi Kemasyarakatan HMSI Sumatera Utara dan Pengurus DPP PMS Indonesia dan DPC PMS Kota Medan, Dewan Pakar KMDT Pusat dan Ketua Harian DPP BERSINERGI. Email: arman_prb@yahoo.com

BIODATA PENULIS



Frida Tahu, M. Pd

Guru di Sekolah Santa Maria Timika

Frida Tahu, M. Pd lahir di Fohokiik (NTT) tanggal 10 Januari 1988. Penulis adalah seorang guru di sekolah SMP dan SMA katolik Santa Maria. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan geografi pada Universitas Nusa Cendana Kupang, NTT dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Geografi pada Universitas Sebelas Maret. Penulis sekarang berdomisili di Timika Papua Tengah.

BIODATA PENULIS



Dewilna Helmi, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pattimura

Penulis lahir di Solok, Tanggal 8 Oktober 1993, Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan IPS , Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Geografi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Geografi.

BIODATA PENULIS



Dr. Abdurohim, S.E., M.M.

Kelahiran Cirebon (Jawa Barat) 12 April 1964, berkecimpung sebagai praktisi Perbankan selama 31 tahun pada PT. Bank Papua, dengan jabatan terakhir *Vice President* pada Divisi Perencanaan Strategis (Renstra). Keahlian yang dimiliki adalah Audit Perbankan, Perencanaan Strategis, Pemasaran, *Manajemen Human Capital*, Penyusunan BPP & SOP dan Struktur Organisasi Perusahaan Perbankan. Pendidikan Doktor (S3) Ilmu Manajemen dari Universitas Cendrawasih (2017), Pendidikan Magister Manajemen (S2)-Manajemen Keuangan, dari Universitas Hasanudin (2003), dan Pendidikan Sarjana (S1) Manajemen Keuangan & Perbankan dari STIE YPKP Bandung (1989).

Saat ini sebagai pengajar/dosen Lektor pada Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Jawa Barat. Telah menyelesaikan penulisan buku (Kolaborasi) sebanyak: 80 buah *Book Chapter*, dan 3 buku ditulis Penulis tunggal. *E-Commerce* (Strategi dan Inovasi Bisnis berbasis Digital), Analisa Laporan Keuangan, Anggaran Operasional Perusahaan Manufaktur, Bank dan lembaga Keuangan Lainnya, Etika Bisnis Suatu Pengantar, HRM in Industry 5.0, Isu-Isu Kontemporer Akuntansi Manajemen, Kesehatan Lingkungan suatu pengantar, Knowledge Management, Marketing Tourism Service, Menakar Ekonomi masa pademi & New normal, New Normal Era Edisi II, Operations Management, Tantangan Pendidikan Indonesia di Masa depan, Teori dan Praktik Manajemen Bank Syariah Indonesia, The Art of Branding, Pasar Modal Syariah, Manajemen

Pemasaran (Implementasi Strategi Pemasaran di Era Society 5.0). Perencanaan & Simulasi Bisnis, Manajemen Strategi, *Business Sustainability*, *eCommerce*, Mencari wajah pembangunan di Indonesia, *Business Intelligence*, *Digital Economy e Government*, Analisa Laporan Keuangan, Metode Penelitian Kualitatif, Pengantar Manajemen, Manajemen Konflik, Sistem Transaksi Keuangan, Kebijakan Perpajakan di Indonesia,. Keuangan Daerah (Perencanaan & Anggaran Daerah), Konsep dasar Akuntansi, *Financial Technology*, HRM: Perencanaan & Rekrutmen SDM

Telah mengikuti pendidikan/Lulus: Sekolah Pimpinan Bank (Sespibank), Sekolah Pemimpin Cabang, Manajemen Risiko level 4, Keuangan Berkelanjutan (SDGs).

Bersertifikat : Dosen Profesional (Serdos)
Anggota : *Project Management Office* Indonesia (POPI)
Email : Abdurrohim@mn.Unjani.ac.id